



Logo
Penerbit

BAIT HATI KEPADA CINTA

Kumpulan Surat Cinta Pegiat Literasi
Rumah Produktif Indonesia Sumatra Barat

Ainun Zaujah | Alfaza Fara | Ameliorasi | Andi Tenri Dala F | Desma H |
Dzakiatusshobiroh | Erit Naframita | Febri Suci | Firsty Chrysant | Iecha |
Istiqamah Nasrudin | Jihan Nabilah Syamsul | Laras Wulan | Maghdalena |
Meisil B Wulur | Nia Hanie Zen | Nila Sari Taha | Nila Warni Nasution | Nurdiana
Hamid | Poby Karmendra | Rida Ilasri | Riwayatul Ismi | Rutriana Meilisa |
Soni Yarsi | Tiffany Ulfah | Turifa | Widya Rizky Pratiwi |
Wulan Sari | Yudel Nilastia

Bait-Bait Cinta
Maghdalena
(Ketua DPW RPI Sumatra Barat)

Tak banyak orang yang mampu mengungkapkan segala impian, harapan, cinta, kerinduan dan kegelisahannya lewat lisan. Acapkali segala diksi yang telah berkelindan di kepala, tiba-tiba menguap bersama udara. Tak mampu terejawantah lewat suara. Lisan terperangkap dalam diam. Sunyi pun menikam.

Dan surat, bisa menjadi cara termudah untuk menyampaikan segala pesan, segala rasa, harap, juga impian. Akan sesuatu yang telah lama bercokol di angan, namun tak jua bisa tersampaikan.

Buku ini sarat dengan surat yang mampu membuat pembacanya larut dalam kepungan rasa yang membuat hati hangat. Tak jarang satu dua tetes air menyeruak di sudut mata yang memburam. Membuat segala angan terbang pada sebuah masa, di mana tubuh mungil itu direngkuh erat oleh mereka yang selalu penuh cinta. Merekalah orang tua kita.

Di lain surat, ia membawa kita hanyut dalam romantisme pertemuan pertama dengan si dia yang disayang. Sesosok pilihan Tuhan yang ditakdirkan menjadi tempat bersandar dan berbagi beban.

Di lembaran surat berikutnya, kita dibuat sesak akan perihnya sebuah perpisahan. Yang tak pernah dapat kita elakkan walau hanya sedetik saja.

Begitulah kita diajarkan. Memanfaatkan waktu yang tersisa untuk lebih banyak kebersamai orang-orang tercinta. Menyenandungkan lebih banyak doa dalam diam tanpa suara.

Selamat untuk Divisi Literasi Rumah Produktif Indonesia Sumatra Barat yang telah memfasilitasi dan menghimpun para penulis seantero negeri hingga lahirnya Antologi Bait Hati Kepada Cinta ini.

Selamat membaca surat-surat untuk mereka yang dicinta. Selamat mereguk pesan-pesan yang diselipkan. Lalu membawanya ke dalam doa-doa yang panjang. Semoga setiap kalimat yang ditorehkan akan membawa kebaikan bagi siapa saja. Serta meninggalkan kenangan yang baik dan indah, yang akan diingat sepanjang masa.

Padang, 8 Februari 2021.

Kata Pengantar

Erit Naframita

(Direktur Divisi Literasi RPI Sumbar)

Puji Syukur kepada Allah Subhanahu wata'ala atas limpahan rahmat dan karuniaNya yang telah mempertemukan hati kita dalam sebuah karya yang kita jadikan Antologi Bait Hati Kepada Cinta ini. Mungkin saja ini semua terjadi karena rencana Allah yang barangkali tidak termasuk dalam daftar rencana kita pribadi, dipertemukan dalam hobi yang sama menyusun kata demi kata.

Antologi Bait Hati Kepada Cinta ini merupakan sebuah karya pertama dari Divisi Literasi Rumah Produktif Indonesia Sumatra Barat. Berupa pesan yang diucapkan oleh tulisan dan menjadi saksi sebuah rasa cinta yang ingin disampaikan kepada penikmat kata tentunya, terkumpul dari para penulis yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

Ucapan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah menggoreskan karya indahnnya dalam antologi ini, semoga semua tulisan penulis dapat menjadi inspirasi buat pembaca dan menjadi ibadah jariyyah. Amin.

Kami berharap antologi ini adalah jalan pembuka untuk karya-karya dari RPI Sumbar lainnya, semoga kedepannya RPI Sumbar lebih baik lagi dalam berkarya dan lebih banyak lagi menghimpun penulis-penulis produktif.

Mohon maaf atas kekurangan dari kami, semoga Allah jaga hati kita selalu agar teguh menulis dan membaca, serta senantiasa berkomitmen untuk menghasilkan karya.

Painan, 8 Februari 2021.

Cinta Sejiwa, Semurni Cinta Kau dan Aku

Oleh Ainun Zaujah

Pertemuan kita penuh dengan skenario Ilahi. Kita bertemu di tempat yang baik. Di kegiatan yang baik. Menempuh perjalanan yang baik. Tepat di hari kelahiranmu 26 Desember 2006. Cinta datang karena visi hidup yang sama. Ingin membangun keluarga dakwah atas dasar cinta karena Allah. Menekuni aktivitas yang sama sebagai pendakwah, lalu bertumbuh menghasilkan karya lewat menulis dan menerbitkan buku. Mencintai dunia training dan pengembangan diri. Menjadi tempat konsultasi tentang pengembangan potensi diri generasi muda. Menjadi mentor bagi para pemuda. Menjadi konselor keluarga bagi banyak keluarga di Kota Baubau.

Hari bersejarah di mana aku dan kamu menjadi kita. Tak pernah terprediksi sebelumnya kalau engkau yang menjadi jodohku. Tak pernah terbayangkan karena ternyata jodoh itu dekat tetapi tak terduga dan tak terbaca. Sebab jodoh adalah rahasia Ilahi. Dalam penantian yang panjang aku telah membuat identifikasi tentang "jodohku" Meski, aku tak tahu kapan waktu mempertemukan kita. Aku pun membuat kriteria ingin menikah dengan lelaki sholeh yang baik agamanya. Kalau bisa *backgroundnya* perawat, sebab itu adalah titipan harapan dari doa mama. Mama sangat merasakan manfaat ilmunya sebagai perawat untuk keluarga besar kami. Mama pun berharap jodohku seorang perawat.

Jika impian lanjut sekolah dan merencanakan mimpi kita ukir dalam buku impian. Maka, persoalan jodoh harus lebih detail kita rencanakan. Karena jodoh adalah teman perjalanan. Ia akan menjadi teman berbagi dalam suka dan duka. Jodoh akan

mendekatkan kita pada surga. Harapanku jodohku adalah satu frekuensi dengan duniaku sebagai aktivis dakwah yang sangat suka melakukan syiar dakwah untuk mengajak manusia ke jalan kebenaran. Dan, Allah SWT mengabulkan semua pintaku. Semua kriteria itu ada padamu. Engkau lelaki sederhana dan bersahaja, menjadi teman diskusi yang selalu membuat cakrawala pengetahuanku bertambah luas.

Kekasihku, bersamamu aku berakar, tumbuh dan mekar. Hari yang paling bahagia dalam kehidupan pernikahan kita adalah ketika kita bersepakat untuk saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing tanpa tuntutan. Saling memberi dan saling menerima dengan penuh kerelaan. Saling rida, saling memaafkan, saling membantu, saling mendukung, saling menyayangi dan saling mencintai karena Allah SWT.

Akhirnya kusadari aku dan kamu ternyata berbeda. Aku tak bisa memaksamu untuk mengikuti semua cara hidupku. Sebab kita berasal dari dua keluarga yang berbeda. Aku dan kamu dipersatukan dalam ikatan akad nikah berjanji setia menjadi sepasang suami isteri yang sah. Aku ibarat bumi dan engkau langitnya. Aku ibarat hujan engkau adalah petir dan gunturnya. Aku ibarat taman engkau adalah wangi bunganya. Kita berbeda tetapi kita serasi. Sebab kita saling membutuhkan, saling melengkapi, saling menyempurnakan.

Genggaman tangan yang saling mendekap erat. Dalam suka dan duka kita bersama. Kita tak terpisahkan meski gelombang datang silih berganti. Lautan tak selamanya teduh. Panas tak selamanya menyisakan keletihan. Sebab panas dibutuhkan oleh bumi untuk menerima sinar sang mentari pagi. Di sanalah tumbuhan bisa melakukan proses fotosintesis. Demikian pula masalah yang mendera, semakin membuat kita

menjadi pribadi yang dewasa. Menjadi pasangan sehidup sesurga. Saling mencintai karena Allah.

Tetaplah di sisiku, aku akan menyempurnakanmu sebagai lelaki seutuhnya. Menjadi lelaki yang gagah. Sebab aku akan selalu membanggakanmu sebagai kekasih halalku. Pesonamu dalam wujud tanggung jawab menjaga dan melindungi keluarga kita memberikan kesan yang sangat mendalam di jiwaku. Engkau imam bagi keluarga kecil kita. Engkau pecinta keluarga. Sangat peduli pada keluarga. Sangat mendambakan kebersamaan dalam keluarga. Bagimu keluarga adalah segalanya. Bagimu keluarga adalah harta yang sangat berharga.

12 Januari 2021 telah menghampiri lembaran kehidupan rumah tangga kita. Tidak terasa sudah 13 tahun kita bersama dalam biduk rumah tangga. Semoga corak cinta kita semakin dewasa. Mengubah cinta di antara kita menjadi kata kerja. Memberikan yang terbaik pada pasangan, tanpa berharap kembali. Tak ada lagi saling menuntut, yang ada adalah saling memberikan cinta setulus jiwa.

Kala malam pun tiba. Kita kembali ke rumah berkumpul dengan keluarga. Rumah menjadi luas dan lapang jika hati kita kuat menyatu. Sumber udara psikologis bagi buah hati kita. Tetapi ketika amarah merajai jiwa, seolah dunia begitu sempitnya. Hanya sekedar menarik napas saja terasa begitu berat. Di sanalah kode cinta kita bekerja. Hati yang sama-sama mencintai Allah. Kita pun segera mengelola hati agar jernih kembali. Kita mengikuti tuntunan nabi Muhammad SAW agar tidak berlarut-larut dalam amarah. Kita sama-sama menurunkan ego, lalu segera saling memaafkan. Sebab, di rumah kita ada hati yang harus kita jaga. Itulah hati anak-anak kita. Agar kita bisa

mewariskan kenangan yang indah pada mereka. Kesan berharga tentang kasih sayang orang tua. Kesan yang baik betapa kompaknya ayah dan ibunya menjadi pasangan yang seia sekata.

Ada warisan baik di dalam keluarga kita. Warisan yang cukup unik menurutku. Warisan itu bukan harta dan intan permata. Tetapi warisan yang bernama cinta dan kasih sayang, serta kebiasaan baik saling menggenggam jemari ketika berada di pembaringan. Sebuah ikatan cinta yang sangat dalam antara kita berdua. Memberikan tanda-tanda yang agung bagi buah hati kita. Agar mereka bisa melihat contoh yang indah di dalam keluarga.

Kita merajut mimpi yang sama. Impian tentang memiliki sekolah PKBM untuk anak cucu kita. Sekolah yang kita desain berbasis misi keluarga. Misi kita berdua sebagai pembawa kedamaian. Menjadi wasilah bagi kebahagiaan di hati setiap anak. Sebab orangtua memahami keunikan mereka dan menjadi fasilitator yang baik untuk menemukan potensi dan kekuatan mereka. Semoga impian kita bisa menjadi nyata, ketika Allah berikan kita kelonggaran waktu untuk menuntaskan semuanya.

Kokoh diri adalah langkah pertama yang kita komitmen dengan menjadi orangtua pembelajar. Kita membekali diri dengan ilmu parenting dengan mengikuti seminar, bedah buku, *workshop*. Kita pun belajar pada banyak guru untuk membekali diri dengan ilmu agar kita bisa menuntaskan segala isu yang berkaitan dengan diri sendiri.

Kita pun belajar saling menyelami bakat masing-masing lewat keikutsertaan kita mengikuti *workshop* Talents Mapping bersama Abah Rama dan Kang Firman tahun 2017 di Kota Baubau. Lewat kegiatan tersebut, kita belajar saling memahami keunikan sifat masing-masing. Fokus meneropong kekuatan

pasangan. Lalu memfasilitasinya. Mendukungnya lewat ragam kegiatan. Mengapresiasi kehebatan-kehebatannya. Saling mempromosikan kekuatan pasangan. Saling bersinergi dan berkolaborasi untuk menjadi sebuah tim yang kompak. Menubar manfaat yang luas bagi sesama insan.

Kokoh sebagai pasangan akan lebih mudah terealisasi ketika setiap pasutri sudah mengokohkan dirinya. Sebab tak ada lagi isu kehidupan yang menggajal hati untuk merasa sensitif pada respon pasangan. Segala suasana bisa direspon dengan sikap positif tanpa mengedepankan prasangka buruk. Hidup menjadi lebih indah dan bermakna karena menjadikan pasangan sebagai partner sejati yang saling melengkapi.

Kokoh sebagai pasangan. Memberi yang terbaik, insyaAllah akan mendapatkan balasan terbaik. Kita berhasil mengubah cinta menjadi kata kerja. Upaya bersama yang telah kita tempuh adalah membekali diri dengan *skill* komunikasi untuk memahami perbedaan cara kerja otak laki-laki dan perempuan, memahami sejarah hidup masing-masing, memahami kebutuhan psikologisnya lewat komunikasi bahasa cinta, fokus menemukan persamaan dengan pasangan agar kehidupan pernikahan penuh dinamika yang saling membahagiakan.

Potret kehidupan pernikahan akan berjalan harmoni. Ketika setiap pasangan mau bertumbuh menjemput kesehatan mental untuk memberikan peran terbaik di keluarga. Sebab jika tak berbekal ilmu. Akan salah memahami. Ada suami yang sangat mencintai isterinya, tetapi isterinya justru merasa tersiksa. Ada isteri yang sangat mencintai suaminya, tetapi suaminya justru merasa terpenjara. Bukan cintanya yang salah. Tetapi cara mengejawantahkan cinta. Mencintai pasangan

berbasis kebutuhan yang prioritas versi dirinya. Bukan versi penilaian subyektif kita.

Saat ini kita sedang berproses menjadi orangtua yang dirindukan oleh anak-anak kita. Sebab kita mencoba memasuki dunia anak dan memahaminya. Kita mencoba menerima anak apa adanya. Mencintai mereka tanpa syarat. Kita bisa memberikan kasih sayang yang tulus. Kita bisa mendukung mereka menekuni aktivitas yang disukainya. Kita akan menjadi motivator bagi semua impian mereka.

Suamiku, cinta sejiwaku. Semoga Allah SWT selalu menjaga cinta kita. Sebagaimana kita berdua sangat menjaga ikatan cinta padaNya. Kita berusaha menjadi sebaik-baik hamba. Semoga Allah rida dan merestui pernikahan kita. Menjadi buah tutur yang baik bagi anak, cucu, bagi masyarakat, bagi dunia sebagai cinta yang menginspirasi banyak pasangan lainnya untuk kembali mengokohkan cinta mereka. Sebab kita memiliki cinta yang tak biasa. Cinta kita sungguh luar biasa. Sebab di sana ada visi yang sama. Di sana ada misi dakwah. Mengajak manusia ke jalan Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik.

Cinta kita sangat kokoh. Mengantarkan kita pada peran yang baik sebagai konselor keluarga. Kita membantu menyelamatkan pernikahan orang lain agar tidak karam dihempas ombak kehidupan. Betapa bahagianya hati kita, saat kita menyaksikan banyak keluarga kembali damai tanpa perpecahan. Kita selalu bahagia di atas kebahagiaan orang lain. Karena cinta kita sangat murni, sangat suci dan tulus seindah hati nurani. Semoga cinta kita abadi hingga ke Surga Allah SWT.

Giraffelody

Oleh Alfaza Fara

One Confession...

Tentang kamu selalu terbentur di satu titik: membuatku jatuh cinta. Jangan tanyakan apa yang menarik, karena aku akan bingung menjawabnya. Kamu adalah kamu dengan segala apa yang ada di dirimu, yang mungkin sama dengan yang lain. Istimewa? Biasa saja. Hanya tak pernah gagal membuat hatiku hangat.

Sejak hari itu, pandanganku selalu tertuju padamu. Seakan-akan kamu adalah titik poros putaran duniaku. Bibirku selalu membentuk bulan sabit ke atas tiap kali menatapmu. Aku tahu aku mulai jatuh cinta, meski aku hanya menyimpannya dalam hati.

Untuk pertama kalinya aku mengakui ini. Seterbuka ini, bahkan pada orang-orang yang tak aku kenal. Sepertinya cinta sudah mengalahkan logika. Baru kamu yang membuatku seperti ini. Sebelumnya mana pernah? Sejatuh cinta apapun aku, semua yang aku lakukan tetap berlandaskan logika. Aku jadi paham kenapa Agnes Monica sampai bilang cinta kadang-kadang tak ada logika. Sekarang aku merasakannya.

Time with you...

Tak pernah gagal membuatku bahagia. Harus aku akui, kamu membuat suasana hariku membaik. Sebabak belur apapun hari yang aku jalani, kamu mengubahnya jadi lebih indah. Bukankah hati yang bahagia akan membuat apapun terasa mudah?

Hal yang paling aku senangi adalah saat kita berbagi lagu yang sama. Baru-baru ini kita mendengarkan album *When We Were Us* milik KRY, dan menyepakati *Way to Busan* sebagai lagu favorit.

Setiap mendengarnya, aku selalu membayangkan kelak kita bisa ke Busan. Menelusuri pinggir pantai Haeundae bersama, mencari vampir di stasiun kereta bawah tanah, menikmati malam sambil menatap kembang api dan jembatan gantung Gwangang dari pantai Gwangalli, dan jangan lupa Citizen Park yang menyediakan kafe buku karena kita sama-sama menyukai buku.

Jika piknik di *Google Maps* saja terasa begitu menyenangkan dan membuat lupa waktu, bagaimana jika kita benar-benar menghabiskan waktu di Busan dan membuktikan semua yang kita lihat di *Google*?

All day long....

Tak pernah terasa membosankan. Mungkin karena kamu, atau karena hatiku yang sudah terpaut. Cinta memang mengubah apapun, kan? Aku yang sangat mudah jenuh jika sedikit saja menemui kemonotonan tiba-tiba berbalik karenamu.

Omong kosong yang semula sangat aku benci kini jadi hal yang aku nikmati. Denganmu, berbagi omong kosong menjadi hal yang menarik. Tak ada satupun yang berniat menghentikan meski tahu hal itu masih kosong belaka. Entah apakah akan jadi nyata. Kalaupun tetap sebagai omong kosong, tak mengapa untukku. Seperti itu saja sudah membahagiakan.

Kamu tahu, omongan kosong itu sering menjadi sumber imajinasiku. Aku sering menuliskannya, dan menerbitkannya di suatu tempat yang mana hanya aku yang tahu. Eh, mungkin juga

orang lain tahu dengan sendirinya. Aku menemukan beberapa komentar di sana. Mereka memintaku melanjutkan cerita yang aku tulis. Andai saja mereka tahu, itu bukan sekadar cerita, tapi omong kosong yang aku abadikan dengan kemampuan menulisku yang masih pas-pasan.

Kamu mau tahu di mana aku menuliskannya? Hahaha, tak akan aku beritahu! Aku malu jika kamu sampai membacanya. Tulisanku belum layak disebut karya. Lagipula... aku belum percaya diri untuk menunjukkannya padamu dan pada dunia. Cukuplah aku dan beberapa orang nysar itu yang menikmati. Tapi, jika kamu menemukannya sendiri, aku tak akan mengelak untuk mengakuinya.

A million piece....

Puzzle yang aku susun sudah menemukan bentuknya. Bertahun-tahun aku mengumpulkan kepingan dari mimpiku, tapi tak pernah lengkap. Cukup banyak bagian yang bolong di *puzzle* itu. Aku bahkan tak tahu di mana kepingan yang tersisa itu berada. Sangat sulit mencarinya karena aku seperti dihadapkan pada ruang hampa tanpa petunjuk sedikit pun.

Padahal, aku terbiasa bermain *puzzle*. *Puzzle* dengan kepingan kecil-kecil dan sangat banyak saja sanggup aku selesaikan dalam waktu yang lebih singkat daripada orang lain. Jika ada kepingan yang tercecce, aku akan segera melihat dan menemukannya. Bermain *puzzle* itu mudah, bahkan yang tanpa garis tepi sekalipun. Bukankah seharusnya semudah itu? Tapi, nyatanya berbeda. Terasa sulit sekali menyelesaikan *puzzle* yang aku susun baik-baik di hati.

kamu datang membawa kepingan yang selama ini aku cari. Hei, tahukah, aku sangat gembira saat mendapatkannya.

Meski kamu tak pernah memberikan semuanya langsung padaku, tapi perlahan *puzzle*-ku menemukan bentuk. Terlihat lebih jelas daripada sebelumnya dan lebih tertata.

Bentuk *puzzle* itu dirimu. Aku baru menyadarinya saat kepingannya hampir lengkap. Ternyata aku sebegitu menginginkan dirimu sejak dulu. Jutaan keping itu menyadarkan bahwa bukan kepingan *puzzle* yang aku cari, melainkan dirimu. Kepingan itu hanya mengantarkan kita untuk bertemu.

7 Years of love....

Bukan waktu yang sebentar untuk meletakkan cinta di satu tempat. Bisa mencintai selama itu saja bagiku sudah sangat hebat. Aku tidak pernah menjalani selama itu sebelumnya. Berbagai kesempatan datang untuk mengalihkanku darimu. Banyak juga yang menawarkan untuk mengganti tempatmu. Apa aku bisa?

Setelah apa yang terjadi dalam tujuh tahun ini seharusnya aku bisa. Aku hanya perlu membuka hati untuk yang lain, dan semua akan baik-baik saja. Mungkin aku akan melakukannya jika aku tak ingat kalau aku sudah menggembok rapat-rapat hatiku, dan kamu membuang kuncinya entah ke mana.

Katakan saja aku bucin. Aku pernah bilang, apapun adanya, cintaku tak pernah berubah. Itu yang aku lakukan sekarang. Kamu hanya diam pun tak akan mengurangi cinta yang terlanjur tumpah ruah. Dan kamu memang hanya perlu diam, biar aku yang mengguyurmu dengan cinta.

And we....

Tetaplah seperti ini. Berbagi senyum, omong kosong, juga impian tentang piknik ke Busan. Walau tak selalu berisi hal indah, tapi kita bisa mengubahnya agar terasa indah. Bermimpi pun indah jika kamu ada di dalamnya.

Yah, mungkin pengecualian untuk mimpi dikejar vampir Busan. Itu sama sekali bukan mimpi indah sekalipun kamu ada di dalamnya. Apalagi kalau kamu yang jadi vampir. Seram, sekaligus lucu. Tapi, sejauh ini, belum pernah ada vampir dengan bentuk seperti dirimu. Entah apakah *Director* Yeon berniat buat kelanjutan Peninsula dengan bentuk vampir yang lain. Kalau ada, aku harus buat syukuran!

Hope is a dream that doesn't sleep, kan? Kecuali *hope* tentang vampir-vampir tadi, ya. Setiap harapan dan akan terus mencari jalan untuk mewujudkan nyata meski kita tertidur. Kadang, tanpa sadar, kita bermimpi tentang jalan yang harus kita ambil untuk meraih impian, lalu lupa. Kita ingat lagi saat kita sudah melangkah. *Deja vu*, orang bilang begitu.

Aku yakin kamu akan menemaniku menjadikan impian-impian itu nyata. Aku yang membutuhkanmu karena kamu bisa mengubah suasana hariku menjadi lebih berwarna. Itu yang aku butuhkan supaya pantang mutung. Jadi, tetaplah menjadi kamu yang aku kenal dan jangan pernah berubah. Tetap seperti ini saja.

Still...

Loving you, My Little Giraffe. Melihatmu setiap hari di sebelah sesosok penguin sudah cukup membuatku senang. Aku tak masalah jika kamu menjadikan rak bukuku sebagai kerajaan. Aku memang mengkhususkannya untukmu dan si Penguin

karena aku bisa melihatmu dengan mudah dari sudut manapun di kamar. Pink Giraffe Castle, begitu aku menyebut tempat yang kamu tempati itu.

Aku bingung mau menulis surat apa lagi untukmu. Hanya, terima kasih telah menemaniku meski kamu hanya diam, wahai Pink Bertotol Cokelat. Sebagai hadiah, aku memberimu nama yang sama dengan nama seekor jerapah di kebun binatang Meksiko yang lahir pada 2019. Semoga kamu suka.

Ayo Berjuang Bersama

Oleh Andi Tenri Dala F.

Assalamu'alaikum teman berjuang aku,

Ada yang berkata padaku, agar hati-hati kalau membuat resolusi, cita-cita, membuat target, apapun namanya. Bisa jadi hanya semangat di awal dan melempem berikutnya. Membuat daftar target untuk mencapai tujuan dengan penuh optimis memang bikin semangat membara.

Hari pertama berhasil mencoret deretan tugas di daftar harian. Hari kedua berkurang yang dicoret. Hari ketiga mungkin tidak berhasil mencoret dengan berharap akan dirapel di hari keempat. Ternyata hari keempat tidak dilakukan sama sekali sambil bermimpi akan memulai semangat menggunakan momentum baru, minggu depan.

Lalu aku menjadi geli mengingat sebuah tulisan di Instagram. *Tomorrow* memiliki arti *a mystical land where 99% of all human productivity, motivation, and achievement is stored.*

Aku yakin tidak demikian dengan kamu, teman berjuangku. Mungkin ini takdir kita bertemu. Pertama kali melihat kamu saat aku pergi ke walimahan rekan kantor di daerah Citayam. Sayang sekali setelah itu aku pulang tidak melewati kamu lagi.

Cuma selang seminggu aku ada kegiatan organisasi di Bogor. Tidak terlalu lama. Sehingga aku sudah niat akan turun di stasiun Citayam lagi demi bertemu dengan kamu. Bahkan niat itu aku sampaikan ke mami. Sebagai afirmasi.

Lalu, voila ... kita bersama-sama. Kita berteman. Tidak hanya teman biasa tapi menjadi teman berjuang aku. Setiap melihat kamu hanya satu kata terlintas, yaitu optimis.

Teman, aku yakin kamu tahu keluh kesah di dalam hati ini. Bukan teman, bukan karena kurang bersyukur tapi ada hal-hal yang masih misteri. Kamu tahu? Panggilan berkunjung ke baitullah salah satunya. Menunaikan ibadah haji. Tempat idaman yang ingin dikunjungi para kaum muslim seluruh dunia. Mereka yang rindu mendapat umdangan ke tanah suci dan melihat Ka'bah.

Rindu yang aneh bukan? Apa rindu adalah kata yang pantas digunakan padahal mereka ada yang sebelumnya tidak pernah ke sana sama sekali tapi mengaku rindu? Namun itu kata yang sering digunakan mereka yang memimpikan ke tanah suci.

Dulu aku pernah diajak orang tua umroh, teman. Saat usia masih remaja, tenaga sangat kuat. Pengalaman luar biasa. Sekarang aku bertanya-tanya kapan aku naik haji? Seberapa sungguh-sungguh aku memperjuangkannya ke sana?

Kamu mau menemani perjuanganku, teman?

Setidaknya temani aku bermimpi juga suatu hari aku memberangkatkan haji keluarga, teman-teman, atau mereka yang ingin naik haji tapi tidak punya ongkos meskipun berusaha keras.

Tidak teman, aku tidak mau menurunkan mimpi aku yang kadang terasa terlalu tinggi. Memberangkatkan haji banyak orang bukan impian liar karena ada mimpi besar lain harus diwujudkan.

Masih ingat besarnya harapan orang-orang di seluruh dunia saat pergantian tahun? Meninggalkan tahun yang konon katanya *a year to remember*. Tahun di mana satu dunia tidak

pernah memprediksikan pandemi merata menyerang semua bangsa. Peristiwa yang tidak diprediksi sepuluh atau tiga puluh mungkin enam puluh tahun yang lalu.

Seluruh dunia seakan-akan memvisualkan dalam pikiran, jika tanggal 31 Desember digambarkan kota porak poranda diserang makhluk luar angkasa, maka 1 Januari diwakili dengan ilusi pemandangan alam indah. Seakan-akan satu detik setelah meninggalkan tahun 2020 satu dunia terbangun dari mimpi buruk kebetulan yang sama.

Nyatanya tidak, teman. Ujian lalu datang bertubi-tubi kurang dari satu bulan setelah pergantian tahun. Bencana seperti saling berebut muncul karena bosan pandemi selalu menjadi *trending topic* berbulan-bulan.

Teman, katanya kalau kita diuji, kemungkinan penyebabnya adalah karena kita kuat. Permasalahan menempa sampai cara pandang dan berpikir berbeda dari sebelumnya. Apa semudah itu? Sekuat-kuatnya orang, aku tetap bisa lihat perih terpancar dari mata mereka yang mengalami cobaan. Melihat mata-mata itu hati ini seperti diiris-iris.

Mereka ada yang tidak menangis. Mungkin mereka seperti aku, teman. Kalau terlalu takut, sedih, panik malah tidak bisa menangis karena tahu tenaga akan terkuras. Hanya mereka terlalu kuat. Entah kapan diri ini siap menghadapi bencana seperti mereka.

Memang tidak memiliki istilah siap. Tidak ada yang tahu takdir. Menimpa siapa, di mana akan terjadi, kapan waktunya.

Mereka yang mengalami banjir apa masih ada harapan? Banjir sudah seperti kota ditenggelamkan di lautan. Lalu ada mereka yang tempat tinggalnya habis rata digoncang gempa. Seluruh harta musnah dalam hitungan jam bahkan menit.

Temani aku berjuang temanku. Agar aku kuat. Agar tidak membantu mereka dengan kadar seadanya tapi dengan sekuat tenaga, dengan sumber daya yang aku punya. Kadang aku termenung. Kenapa aku belum bisa menghadihkan sesuatu untuk mereka ?

Masih pantaskah aku bercita-cita membawa berbagai kebutuhan untuk mereka? Membawakan makanan yang enak, baju-baju baru, obat-obatan, membuatkan tempat tinggal yang bagus dan mendengarkan keluh kesah mereka demi meringankan beban.

Sementara rumah baru mereka dibangun, aku ingin sediakan tenda terbaik yang pernah ada. Yang tidak mengharuskan mereka tinggal berdesakan. Tenda yang bisa melipur lara meski tidak sepenuhnya bisa menghibur rasa kehilangan tempat tinggal, kerabat, keluarga, harta benda dan kepastian masa depan.

Pasti mereka senang jika banyak pekerja sosial datang membantu dan dokter-dokter juga selalu siaga jika kesehatan mereka memburuk. Mereka susah menjaga kesehatan dan sanitasi jika hidup berdempetan di tempat darurat.

Apalagi pandemi belum hilang. Tidak tahu kapan pergi selamanya.

Ngomong-ngomong soal dokter, kamu tahu teman, apa masih ada yang peduli berapa tenaga kesehatan yang gugur di medan perang yang sunyi ini? Atau tidak ada yang peduli apalagi mereka yang menganggap pandemi ini hanya flu biasa ?

Aku teringat mendengar acara diskusi daring yang diisi seorang yang sangat menginspirasi. Ya. Dia si laki-laki cerdas. Pekerjaan di bidang keuangan dan investasi seperti yang dilakoninya memang mewajibkannya untuk terus membaca

berita lokal sampai dengan global sehari-hari, serta mengerti cara mendapat data dan mengolahnya.

Ia mengatakan kalau kualitas SDM di Indonesia masih di bawah standar meskipun tidak dibilang buruk juga. Salah satunya adalah motivasi pemudanya menjadi dokter. Sehingga sedikit yang termotivasi belajar keras dan menaklukkan jurusan eksakta yang kompleks seperti kedokteran. Tidak heran jumlah dokter di negeri tercinta ini sedikit.

Ah, aku berpikir itu tidak benar jika mengatakan motivasi belajar anak muda rendah. Aku tahu banyak orang-orang yang semangat belajarnya maut. Ada yang kecanduan kuliah seperti orang *addicted* narkoba. Lalu teman lain hanya lulusan S1 tapi rajin beli buku dan baca berita. Kadang aku sampai tidak percaya kalau dia hanya lulusan S1. Temanku yang lain tidak kuliah berjenjang-jenjang. Aku tidak tahu apa dia suka baca buku juga. Tapi aku dia suka mengikuti organisasi dan pendidikan non-formal mengasah *soft skill*.

Kadang aku terpikir, temanku, apa ada penelitian mencari tahu di seluruh Indonesia ada banyak anak muda cerdas yang ingin menjadi dokter tapi terkendala biaya? Mereka yang kurang bisa akses informasi beasiswa. Andai mereka punya informasi beasiswa apa mereka tidak mau mencoba karena lebih memilih bekerja membantu meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga mereka. Yang sebenarnya masalah menyambung hidup dari hari ke hari.

Teman, aku khawatir bagi anak-anak muda cerdas yang bekerja karena memikirkan apa masih ada hidangan layak di atas meja besok hari, akan ada yang mengurus mereka. Aku tidak bisa melupakan sepenuhnya opini cenderung menghakimi bahwa kesempatan orang miskin untuk berkembang lebih susah.

Cara berpikir si miskin sempit. Susah menerima ide-ide baru dan hanya menyalahkan orang lain atau takdir.

Kalau begitu ayo kita berjuang bersama, teman. Kita tidak perlu masuk sebagai salah satu *philanthropists of the year* yang wajahnya muncul di majalah terkenal. Tidak ada interviu dengan kanal-kanal TV yang ditayangkan global.

Perjuangan kita seperti senyap tapi kontinu. Bersama kita akan memberi dampak besar untuk minimal lima puluh bahkan sampai seratus tahun ke depan.

Tidak ada lagi orang dengan ekonomi rendah tidak berangkat haji. Korban bencana segera bangkit dari duka dan membangun masa depan yang baik. Negeri ini bertaburan dokter-dokter cerdas yang peduli dengan pasien dan tidak mementingkan uang semata.

Aku sadar kita tidak selamanya berjuang besama. Setiap pertemuan niscaya ada perpisahan. Kamu mungkin tidak bertemu dengan teman seperti aku lagi. Sedangkan aku bisa bertemu dengan teman seperti kamu. Hanya saja kamu tidak tergantikan.

Ingat pertemuan pertama kita di stasiun Citayam? Ya, aku langsung tahu kamu akan menjadi teman perjuangan yang sungguh-sungguh kali ini. Semoga pertemanan kita sangat panjang dan kita berjuang tanpa kata lelah, bosan, menuntut pamrih.

Terima kasih teman sudah meluangkan waktu membaca surat ini.

Jakarta, 30 Januari 2021

Dala

Menulis di musim hujan dan ditemani celengan stroberi.

Cinta yang Penuhi Ruang Rindu

Oleh Desma Hariyanti

Emakku, ini adalah Januari ke sekian yang telah Yanti lintasi. Sudah banyak peristiwa terlupakan. Terutama masa kecil. Ingatan mulai tergerus. Bertanda dekat sudah pada waktu yang dijanjikan Tuhan. Namun tua bukanlah suatu jaminan untuk selesainya tugas di dunia. Penentu semua adalah Sang Maha. Kita berencana, pengetok palu adalah Tuhan. Dan Yanti merasa bahagia, menjadi titipanNya. Amanah yang dipercayakan pada emak, hingga sekarang. Wahai wanita penuh kasih, bagaimana rasa di hati, ketika menatap wajah ini pertama kali hadir di dunia?

Cerita yang terjalin, ketika diusik untuk kembali mengenang saat-saat itu. Tak pernah ada bagian yang terlupa. Semua masih diceritakan dengan baik, dan sempurna. Bukanlah kata-kata yang mendasari jumpa, karena bahasa cinta tak akan dapat terwakili oleh pilihan diksi. Diksi apapun. Dengan simbol bagaimanapun. Cinta tetaplah menjadi bahasa sunyi, yang hanya dimiliki hati. Tapi, bukan berarti kita tak memerlukannya, bukan?

Seperti kata-kata sederhana yang emak tuliskan pada halaman pertama Al-Qur'an hafalan, yang emak hadiahkan untuk Yanti.

Untuk anakku, Yanti.

Semoga Yanti dengan Qolbu Illahi ini, bisa jadi anak salihah, dan bisa selalu dengan Al-Qur'an. Tentunya Emak selalu menunggu doa dari anak yang salihah. Aamiin.

Emak selalu mendoakan Yanti di mana pun Emak berada. Semoga bisa di dalam hidupnya mencari rezeki yang halal dan toyyib, dan bisa berbagi jika dapat kelebihan. Amin.
Misrawati Chaniago.

Maka ingatan senantiasa tertuju pada emak, setiap kali mengawali membaca lembaran suci itu. Semoga Allah memberi ragam kebaikan untuk emak.

Bagaimana bumi menemani makhluk dalam setiap pergantian waktu, kehidupan dan kematian menyisip berselang seling. Seperti suka duka yang memang sejatinya selalu kita telusuri. Hingga pada waktu tertentu, kita terdiam, dengan secangkir kopi di tangan. Di sana kita bicarakan tiga hal. Masa lalu, saat ini, dan hari esok.

Kita biarkan angin mendekap jarak. Kibaskan sedikit, berai. Lembaran foto masa lalu, adalah pemantik ingatan. Agar kita hadir di saat itu. Seolah merangkai ulang peristiwa. Namun Yanti sudah lupa, bagaimana pikiran dan rasa nan tertanam di sana. Yang berlanjut adalah masa yang akan kita hadang di depan. Itu sebab, ada waktu berjumpa di akhir pekan, lebih banyak menceritakan ulang, bagian demi bagian sejarah berdirinya badan, hingga sekokoh ini, dan untuk kemudian hari menjadi rapuh. Enyahkan dulu perkara melemahkan itu. Kita adalah pribadi tangguh.

Yanti masih ingat beberapa tahun silam, saat serangan strok pertama yang menyebabkan kelumpuhan separuh badan emak, adalah hal yang sangat menusuk hati. Namun, kemudian emak bisa bertahan dan bangkit. Kata-kata yang mencengkeram gelisah terlontar lancar. Masih tertanam dalam ingatan.

“Ya Allah, sembuhkan aku. Aku masih ingin mengurus anak-anakku.”

Perkataan bidadari surga yang menggetarkan. Saat itu Yanti masih menyusun skripsi. Meninggalkan tumpukan skripsi di indekos menjadi pilihan cepat yang tak perlu dipertimbangkan. Biarlah, biarlah. Akan ada masa yang tepat untuk skripsi terselesaikan. Perencanaan berupa penanggalan-penanggalan yang terstruktur rapi, pada akhirnya menjadi catatan dengan evaluasi tak tercapai. Biarlah, jadwal bisa disusun ulang. Maka Yanti pulang kampung dan menemani emak. Ya, hanya sekedar menemani. Karena kesembuhan itu benar-benar diantarkan Tuhan. Secara bertahap, emak sembuh. Menggerakkan tangan dan kaki. Berat, namun perlahan langkah demi langkah berhasil ditapaki. Aduhai, kekasih hatiku. Semoga Allah berikan ragam keberkahan untuk emak.

Harapan ayah dan emak, tentulah skripsi itu selesai secepatnya. Sidang kompre, lulus. Tapi dek Sepma menguatkan. Yanti ingat benar kata-kata itu, “Tenanglah, Mak. Uni Yanti nanti begitu lulus langsung diminta ngajar. Nggak perlu susah-susah nyari kerja.”

Alhamdulillah, doa terbaik dikabulkan Tuhan. Belum lulus, sudah diminta mengajar di sekolah yang memang Yanti ingin menjadikan sebagai tempat mengabdikan. Sekolah Islam yang begitu pertama kali mengunjungi tempat itu langsung jatuh hati, karena mendengar para murid sedang mengaji bersama. Dari sana juga Yanti mulai berniat untuk menghafalkan Al-Qur'an. Terima kasih ayah dan emak, sudah percaya pada Yanti, untuk kuliah, untuk bekerja sembari kuliah, dan untuk lulus dari kuliah. Semoga Allah ampuni dosa-dosa dan ayah mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah. Amin.

Airmata pilu yang masih terpatri adalah saat berpulangnyanya ayah. Langit hitam begitu dekat dengan atap rumah. Mendung yang siap tumpah. Perpisahan yang cepat, sakit yang tak terduga. Kenangan yang terpahat. Kami semua berdiri di sisi ranjang rumah sakit. Ayah terbaring, menatap kami satu per satu, seolah pamit. Ayah berpulang di pangkuan emak, dalam dekapan. Hal yang sangat membanggakan bagi emak, seperti Ibunda Aisyah r.a. pada Rasulullah saw. MasyaAllah, masyaAllah.

Perjalanan terindah adalah saat kita berdua pulang kampung. Kalau Yanti ingat-ingat kita memang sering jalan berdua ya, Mak? Ke pasar berdua, belanja untuk dagangan emak di rumah juga berdua. Naik becak berdua, naik angkot berdua, naik bus berdua, semoga nanti kita bisa naik pesawat berdua ke tanah suci. Aamiin ya Allah. Yang nggak pernah memang, naik motor berdua. Karena kita sama-sama nggak bisa naik motor. Emak nggak pernah mau naik motor meskipun dibonceng, karena dulu pernah jatuh pas dibonceng.

Kalau Yanti beda lagi, semenjak kecelakaan beberapa tahun lalu, masih belum berani bawa motor. Kalau sudah naik motor, pikiran langsung kemana-mana. Ingat pernah tidur di aspal ketika itu. Kata orang, itu namanya trauma akut. Jadi sebaiknya nggak usah bawa motor dulu. Entah sampai kapan. Hikmahnya, Yanti mungkin memang sebaiknya bawa mobil saja ya, Mak? Sebelum beli motor waktu itu, Yanti nyicil beli helmnya dulu, gantungan kunci untuk kontak motor, terus nyicil bikin SIM. Baru deh, beli motor.

Nah, kalau untuk mobil ini, apa yang mau dicicil ya, Mak? Masak iya, nyicil beli spion? Emak pasti senyum-senyum sendiri, kan? Dulu pas ayah masih ada, ayah memang yang

paling kocak. Gurauannya bisa bikin kita tertawa terbahak-bahak. Masih ingat betul Yanti pas ayah bilang, “Ti, mau tahu gimana biar nggak jatuh kalau naik motor?”

Sambil meringis memegang kaki yang bengkak dan sedikit jahitan pada kulit tulang kering sebelah kiri, Yanti memperhatikan arahan ayah, “Motornya dinaikin ke truk, baru Yanti naik motornya di sana. Nggak jatuh nanti.”

Tertawa sambil menahan sakit itu ternyata menambah sakit. Tak berhenti di situ, tetiba ada anak SD lewat depan rumah mengendarai motor. Ayah langsung berkomentar, “Ti..., Ti. Anak SD aja bisa naik motor tu.”

Begitulah ayah. Setelah ayah berpulang, memang beda. Kita nggak pernah lagi ngopi bersama. Biasanya segelas kopi kita habiskan bertiga di setiap pagi. Atau sepiring lontong sayur, semangkok soto bersama. Ketika ayah berpulang, semua berhenti. Kita belum bisa meneguk secangkir kopi lagi bersama airmata. Terkadang ayah masih tersebut juga secara tidak sengaja. Ketika mau makan, nggak sengaja memanggil ayah. Terasa ayah masih ada. Begitulah kenangan. 2014, waktu yang menyakkan.

Alhamdulillah, dua tahun terakhir ini, kita sudah bisa melera lara. Kebaikan ayah tentu untuk kita kenang. Airmata kita tak akan mengembalikan ayah ke dunia. Tapi doa-doa insyaAllah bisa menjembatani jumpa kita kelak, di tempat terbaik. Amin. Oh, terima kasih ayah dan emakku.

Perjalanan panjang selama sepuluh hari ke Padang-Buktinggi-Pekanbaru, adalah kenangan indah untuk Yanti. Sembari cerita emak mengalir tentang perjalanan ayah dan amak saat pulang ke Padang bersama ayah, seolah kita menapaki kenangan berulang. Betapa bahagianya Yanti menemani emak

ketika itu. Sekarang, ada kisah lucu yang akan kita ceritakan tentang pulang basamo ke Padang. Kisah bersama ayah, mari kita bingkai menjadi kenangan manis. Kita ganti tangis kehilangan dengan doa. Semoga Allah berikan kebaikan untuk kita semua, sehingga teridai kita untuk jumpa nantinya. Aamiin.

Emakku sayang, terima kasih sudah marah sama kepala sekolah Yanti pas SD. Gegara nama Yanti yang salah di ijazah. Desma ditulis Disma. Yanti masih ingat percakapan di ruang kepala sekolah waktu itu, saat Emak protes ada salah tulis nama, “Ya udah sih, Bu. Memangnya mau sekolah di mana sih? Cuma di YPS, kan?” (Yayasan Pendidikan Sidorejo adalah sekolah swasta di kampung tempat anak-anak bersekolah kalau NEM nya nggak lulus di SMP Negeri. YPS sering diplesetkan sama orang-orang Yang Penting Sekolah. Alasan emak menyekolahkanku di sana adalah karena SMP Negeri sangat jauh, harus ditempuh dengan bersepeda, dan emak nggak percaya dengan postur tubuhku yang mungil, akan bersepeda selama satu jam untuk mencapai sekolah). “Nama Bapak Suprpto diganti Suprpti mau nggak?”

MasyaaAllah, kalau Yanti ingat hal itu. Betapa emak sangat jagoan. Kepala sekolah akhirnya membuat surat pengantar, surat keterangan bahwa nama salah. Tapi emak tetap minta ganti ijazah. Akhirnya ijazah diganti. Yanti menerima ijazah tahun berikutnya. Saat Yanti sudah SMP. Padahal urusan semacam itu tidaklah mudah. Pelajaran berharga untuk Yanti sampai saat ini, ketika menulisi ijazah anak-anak, menjadi sangat berhati-hati. Karena ijazah akan terpakai terus, sampai ke tingkat lanjut. Astaghfirullah al adziim.

Seperti kata perpisahan yang disiapkan para prajurit dalam tugas bela negara. Ditujukan pada orang terkasih. Betapa

sangat berharganya sebuah catatan. Menjadi berarti dan berkesan, seolah itu penanda akhir. Usainya tiada lagi. Namun, tidak atas hal ini. Yanti menuliskan pada lembar akhir Januari, di tahun awal. Bukankah kita masih punya banyak rencana yang sudah kita susun? Sudah dicatat dalam buku agenda. Ada beberapa hal penting yang harus kita tegakkan, bersama. Apakah itu? Ini menjadi rahasia kita pada Tuhan. Emakku, ayo pergi ke sana, di mana kita bisa leluasa menjabarkan pinta.

Terima kasih untuk segala cinta. Semoga selalu sehat dan tetap dalam iman. Semoga Allah menempatkan kita semuanya, semuanya, kelak di surga. Amin.

Tertanda,

Si kecil Yanti, bersama puncak rindu.

Bandarlampung, 31 Januari 2021

Kepada Ayah

Oleh Desma Hariyanti

Terima kasih, telah menjadi ayah terbaik. Terima kasih untuk semua pakaian yang ayah jahit, bahan terbaik, jahitan terbaik, nyaman dipakai, bertahan hingga puluhan tahun. Terima kasih untuk jam tangan yang ayah belikan, benar kata ayah, bisa awet sampai puluhan tahun. Terima kasih untuk secangkir kopi yang tidak pernah dihabiskan, terima kasih untuk sarapan sepiring bersama. Terima kasih, sudah menggendong Yanti ke sekolah saat banjir. Terima kasih, selalu menunggu kepulangan Yanti setiap Sabtu di depan rumah. Terima kasih, sudah mengizinkan Yanti pakai jilbab, dan menjahitkan untuk Yanti seragam sekolah baru meskipun enam bulan lagi Yanti lulus.

Terima kasih sudah memarahi Yanti pas pulang kelewat magrib ketika itu, Yanti masih ingat kata-kata Ayah, “Sekali lagi pulang magrib, Ayah suruh balik lagi ke Karang.” Kemudian ayah masuk rumah. Sejak saat itu, Yanti selalu memperhitungkan waktu dengan hati-hati jika hendak pulang ke rumah dari tempat kost.

Terima kasih ayah, telah menjadi kebanggaan Yanti, yang selalu membuat orang-orang terheran saat bertanya siapakah tokoh idola? Yanti selalu menjawab, Ayah. Ketika menjawab lembaran tes di tempat kerja, juga Yanti jawab sama. Yanti tak akan pedulikan perkataan orang untuk hal ini. Terima kasih, untuk semua cerita perjuangan ayah, yang selalu ayah ceritakan sampai Yanti hapal, dan sekarang Yanti rindukan. Tentang pekerjaan ayah di tanah rantau, melaut, bikin garam, masak di rumah makan, berdagang, tukang jahit. Semua pekerjaan yang ayah ceritakan, adalah bukti kegigihan. Dan,

masakan ayah adalah yang paling enak. Bumbu terlengkap, cara masak terbaik.

Terima kasih, sudah memarahi Yanti saat ada lembar daftar ulang kampus yang terselip. Yanti hanya bisa menangis kala itu. Pengalaman mengurus kampus sendiri. Dari sana Yanti belajar rapi dalam urusan semua berkas. Sampai sekarang, kertas selebar saja tetap tersimpan. “Ingat, Ti. Disiplin, disiplin!” Kata-kata ajaib yang masih tertanam sampai sekarang. Terima kasih, Ayah. Titip doa untuk Ayahku, semoga Allah ampuni dosa, dilapangkan kubur, ditempatkan di surga. Aamiin ya Allah. Al fatihah.

Tertanda,

Si kecil Yanti, nan belum sempat berbakti.

Teruntuk Orangtuaku Ummi, Abi dan Bunda

Oleh Dzakiatusshobiroh

Mesir, Januari 2021.

Ingin kutuliskan segala rasa ini, ketika fisik telah jauh. Saat mata tak dapat lagi mampu bertatap. Saat tangan tak bisa lagi berjabat erat. Saat bahu tak sanggup lagi memeluk hangat.

Banyak kata bahkan rasa yang tumbuh yang berkembang disini, terasa hidup dan nyaman. Menyatu bersama ruh ini. Tapi tak pernah terungkap. Rasa yang dalam, penuh gelora yang mungkin saja tumpah dan terbang.

Tapi bukan untuk dirimu yang tulus. Penuh dengan kasih sayang, tak pernah pamrih dalam berbagi, bahkan sabar. Rasa itu kini seakan berjalan dan hinggap. Tak pernah enggan pergi, jika jauh ia akan mendekat, jika kecil ia akan membesar, jika putus ia akan tetap tumbuh, merambat seperti akar, dan menjalar di dalam tanah, dialiri oleh unsur hara dan lainnya. Itulah yang kini aku rasakan, walau rasa itu tak nyata bahkan tak terlihat, tapi dia ada. Sama seperti halnya mencintai Tuhan, mencintai dari jarak jauh, tapi dapat terasa.

Mungkin jarak bisa memisahkan, tapi tidak dengan rasa itu, takkan terhapus, bahkan tak akan jauh. Sedekat sandal dan kulit kaki, sedekat manusia dengan Tuhannya, sedekat langit dan awan, sedekat itulah aku dengan dirimu, kadang tak terlihat, tapi terasa

Banyak maaf yang ingin aku sampaikan, bahwa akan selalu ada yang namanya kita, bukan dia. Akan selalu ada kisah indah di depan untuk kita. Percayalah pada pemilik takdir, bahwa semua akan baik-baik saja.

Banyak perjuangan yang sudah kita lewati, banyak rasa sakit yang sudah kita rasakan, tapi InsyaAllah, ganjarannya surga untuk mereka yang berusaha. Semakin kita sabar menghadapi segala hal dalam perkara cinta

Terima kasih telah membesarkan Dzakia, hingga bisa tumbuh menjadi azhary. Allhamdulillah 'ala nikmatillah, disekolahkan di sekolah terbaik, di pesantrenkan serta diajarkan ilmu agama, dididik sedemikian rupa, agar kelak berguna bagi bangsa, negara, juga agama.

Terima kasih ummi, sudah menemani dzakia 10 tahun, serta banyak pelajaran bermakna yang bisa Dzakia raih, mulai diajarkan salat ke mesjid, sopan santun, bertata krama, serta menjaga diri dari hal baik dan buruk.

Terima kasih kepada Abi, yang sudah menemani Dzakia dari kecil hingga detik ini. Walau jauh, tapi pengawasan, bahkan rasa cemas sering terlontar pada ucapan Abi. Sering kali pertanyaan tentang makan, kesehatan, kondisi lingkungan, bahkan hal kecil sekalipun kerap abi tanyakan kepada dzakia. Umur sudah tergolong dewasa, tapi abi masih menganggap Dzakia anak kecilnya. Rasa sayang yang tak pernah hilang, rasa sabar yang selalu tertanam. Beliauah laki-laki pertama yang mencintai dengan tulusnya. Terima kasih Abi.

Tapi perjuangan Abi hampa tanpa perjuangan sosok perempuan kuat disampingnya. Ialah Bunda. Beliauah yang mengajarkan Dzakia arti kuat dan tegar, beliau yang selalu semangat membantu abi membesarkan kami, menyayangi kami seperti anak sendiri, mendidik kami sehebat terumbu karang di lautan, walau dihantam berkali kali, tak akan pernah goyah untuk tetap berdiri. Terima kasih Bunda, wanita mulia yang Allah turunkan khusus untuk Dzakia, makasih serta beribu maaf

yang akan selalu terucap, mungkin kata-kata Dzakia sering menyakiti, kata Dzakia yg suka meninggi, perasaan Dzakia yg kerap kali labil dan sulit dimengerti.

Terima kasih untuk orang-orang hebat yang ada di sekeliling Dzakia, yang rela berkorban dan berela hati demi kebahagiaan Dzakia, yang mau mengalah serta memperjuangkan kesuksesan Dzakia. Terima kasih beribu kasih.

Banyak pengorbanan yang belum terbalaskan, banyak usaha yang masih harus dipertahankan, sukses dunia maupun akhirat, serta menjadi anak sholehah adalah bakti terbaik yang bisa diberikan untuk kedua orang tua, selalu menjadi seorang pemenang belum tentu dapat membahagiakan mereka, tapi akhlakul karimah serta sopan santun yang unggul jauh lebih baik. Juga disertai dengan banyak usaha insyaAllah kita bisa menjadi manusia yang unggul

Taat pada Allah, dan selalu mendoakannya ketika telah tiada, menyayanginya di hari tua, berbakti dan berkata sopan, semua contoh bakti kita pada mereka.

Terima kasih untuk semua cinta.

Karena Kamu Spesial

Oleh Erit Naframita

“Langit biru pun tak akan indah tanpa adanya awan putih, terasa kosong, iya kan, Nai?” tanyaku mengejutkannya dari lamunan. “Iya benar. Seperti kamu tanpa aku, tak indah. Hahaha,” jawabnya sambil terbahak.

“Sesuka hatimulah,” jawabku mengalah. Iya aku memang suka mengalah kalau sudah bareng anak satu ini, karena aku adalah sahabat paling baik dan tak suka keributan. He-he-he.

Aku masih asyik melipat-lipat kertas bekas coretan skripsiku menjadi sebuah pesawat mini, lalu kutulis di sayapnya “Alzena Air” . Nai memandangkanku geli. “Terbanglah ke relung hati pembimbing kami Alzena Air. Agar kami wisuda tahun ini! Daah Alzena Air. Jaga diri dan pesan kami, ya,” teriakku dan Nai serempak sambil menerbangkan pesawat kertas itu.

Kurasa saat itu matahari tertawa melihat tingkah kami berdua, terbukti kami masih bisa berhaha-hihi walau sinarnya menyengat kami dengan sempurna, pohon-pohon petai cina pun berjoget tanda gembira melihat tingkah kami bermain pesawat terbang alzena dan sibuk memoto sepatu kembar yang baru kami beli kemarin di pasar raya, mengabadikan setiap momennya, begitulah jika anak pertanian sedang bersenda tawa. Di bawah matahari pun tetap punya wajah ceria.

Suara pesan whatsapp di ponselku menarik hatiku untuk segera membacanya, pas ku intip dari layar pintas pesan, tanganku sesigap mungkin ingin membukanya.

[dunia akan sedih kalau tak ada senyum di wajahmu hari ini, skripsi hanya salah satu jalan untuk sukses, jaga kesehatan ya, Semangat]

Ya Allah, hatiku serasa disiram air wudhu karena begitu ademnya membaca pesan itu. Jantungku melonjak-lonjak malu dan sepertinya baterai semangatku untuk ngerjain skripsi seketika terisi penuh Kembali.

“Hmm.... hayoo segitunya baca pesan WA, dari siapa hayo? jangan salah fokus, skripsi skripsi...” ledek Nai.

Aku spontan menganggukkan kepala mengiyakan ucapan Nai, sambil jari kecilku lincah membalas pesan wa tadi.

[InsyaAllah, semoga Allah mudahkan tujuan kita. Jzk]

Nai mengintip “Yaelah tujuan kita ??? tujuan menggapai sakinnh ?” candaan Nai kali ini membuat aku ragu untuk mengaminkan.

Aku segera mengajak Nai meninggalkan tempat itu. Sembari dengan gusar mencari kunci motorku. Kebiasaan memang kunci motor ini. Selalu bersembunyi ketika kubutuhkan.

Perjalanan ke singgana kali ini dipenuhi lamunanku tentang kado ulang tahunku di 2014 lalu, kado yang sangat spesial dalam hidupku yang selalu bikin berbinar kalau mengingatnya. Bagaimana tidak dengan kumpulan semua jurus akhirnya aku berhasil membawanya mengelilingi kota Padang berhari-hari dari tempat satu ke tempat lainnya dan berakhir di Jum’at 09 Mei 2014 guna mencari kepastian tentang sesuatu yang ditakutkannya selama ini. Ini tentang Nai, sahabat yang selalu bersamaku

Terjawablah sudah. Kala itu pukul 21.30 WIB setelah beberapa jam menunggu giliran kami. Aku masuk untuk

menemaninya, menjadi sok tegar dan mendadak bijak dan kuat, menenangkan, (wah aku harus bisa menjadi orang dewasa kali ini tanpa harus berlari-lari kecil seperti biasanya yang kulakukan saat mau bimbingan skripsi, kataku dalam hati). “tenang Nai InsyaAllah semua akan baik-baik aja, Allah tak akan salah pilih orang, karna kamu spesial makanya kita sampai disini,” kataku menenangkan Nai, Ya Allah ternyata aku bisa bijak merasa bangga dalam hati..

“InsyaAllah, do’akan ya.” Nai hanya diam dan menggenggam erat tanganku. Aku menunjuk kursi di sudut ruangan dan mengajak Nai duduk di sana.

Nai adalah perempuan spesial yang pernah singgah dalam hidupku, wajahnya cantik bak keturunan Belanda, berkulit putih, hidung mancung, dan punya tatapan mata indah yang menyejukkan. Tutur bicaranya pun sangat baik dengan pilihan kata yang tak pernah menyakiti, punya sikap keibuan, perhatian dan sangat mahir dalam hal urusan dapur. pokoknya All the best lah.

Hanya satu hal yang sering buat aku kesal padanya. Dia terlalu baik pada orang, sampai membuat dirinya sendiri terluka dan paling tidak mau merepotkan orang lain padahal situasi genting sudah di depan mata. Padahal aku selalu menunggu untuk direpotkan olehnya. Ini membuatku sedih.

Tapi kali ini aku yang harus memaksannya, tak kuat batinku membiarkan dirinya tiba-tiba lari ke kamar dan tidur disaat canda tawa sedang asyik-asyiknya

“Ya Allah apapun itu angkatlah penyakitnya Nai” do’a yang tak pernah lupa kupanjatkan untuknya

Suara pintu dibuka mengejutkanku, kulihat perawat membawa beberapa map. Mungkin itu hasil lab nya si Nai

gumamku dalam hati. Selang beberapa menit Nai menghampiriku dan mengatakan bahwa hasilnya udah keluar. Aku dan Nai terpaksa mendengar ucapan dokter. Aku keluar ruangan lebih dahulu karena tak mampu melihat wajah sedih Nai kala itu.

Di perjalanan pulang aku intip wajah Nai dari spion beat putih kebanggaanku ini, terlihat Nai berusaha tersenyum menepis rasa sakit yang sedang ada dipikrannya, begitulah Nai selalu ingin tampak tegar.

“Eh ada mi Aceh, kita makan dulu yuk.” Aku mendadak berhenti, membuat motor di belakang hampir menabrak kami. “Aku traktir deh, kan aku hari ini ulang tahun, dedek Nai,” candaku ke Nai karena merasa lebih tua satu bulan darinya. Nai terkikik geli. “okeh baiklah tuan putri,” katanya menurut.

Sambil menunggu santapan buat kami, Nai menuangkan minum untukku. “Makasih ya udah bawa aku, dan maaf aku ngasih kado jelek buat kamu hari ini” Yaa Allah ucapan Nai ini harus membuat hatiku seketika mencelos. Tapi aku harus tegar. Jangan menangis.

“Ya Allah Nai, janganlah ngomong gitu. Yang penting saat ini kita tahu apa penyakitmu dan hari ini adalah saksi bahwa kamu harus selalu ingat dan semangat buat berobat, aku akan ingatin selalu sampai kamu peduli dengan sakitmu,” jawabku berusaha tegar tapi tetap saja kabut membayang di mata ini.

Ingatanku melayang pada suatu hari ketika hari ulang tahunku beberapa waktu lalu yang penuh tawa dan Bahagia. Saat itu jam 23.00 wib kami sampai di singgasana dalam keadaan mati lampu dan semua orang aku rasa sudah tidur. Tiba-tiba, “*surprised*... HBD Rara semoga semua do’a Allah kabulkan” teriak beberapa orang dari ruang belakang.

MasyaAllah aku terharu, melihat kue-kue dan agar-agar jelly tersusun rapi menyambutku, ditambah hiasan satu lilin besar dan panjang menemani keromantisan malam ini. PLN ikut berpartisipasi menambah syahdunya momen bahagia ini. Aku terharu. “kapan kalian sempat bikin ini,? tanyaku tersendat. “Kak Nai yang lebih tahu,” jawab mereka serempak.

Tangisku tak dapat lagi ditahan, membuncah dan meledak. Kupeluk erat Nai dan tanpa bisa berkata-kata. “Ya Allah jagalah persahabatan ini sampai nanti”

“Stop ... Ra hati-hati woi” Nai memukul keras pundakku dan akupun kaget hampir mati. Membuatku terjaga dari lamunan.

“Ada apa sih,? tanyaku kebingungan sambil tetap fokus mengendarai motor jihad ini. “Mau kemana ?i tu simpang singgana udah lewat tu ? Nai membuatku sadar seketika

“Wahhh iyaa.. ye ... jelas aku mau beli sate dulu, temanin ya” kataku mengalihkan malu. Ketahuan sedang melamun. “Sate lagi sate lagi, tiada hari tanpa sate” Nai pura-pura cemberut.

Begitulah keseharianku dan Nai kala di kampus. Selalu dipenuhi cerita dan tanpa bosan setiap hari sebelum tidur menceritakan kisah keseruan hari ini. Dari anak yang baru akan lahir dan nenek-nenek dari keluarga masing-masing pun kami selalu bercerita. Dan karena rencana Allah cerita pun selalu nyambung. Kami seakan memiliki sebuah simpul yang membuat kami klop satu sama lain.

Begitu juga saat kami berjauhan, saat lulus kuliah, mendapat pekerjaan yang harus membuat kita berpisah jarak, namun aku dan Nai tak pernah melewatkan episode-episode drama kami. Selalu menyempatkan untuk berbagi cerita.

Begitupun perkara jodoh, Allah tahu yang terbaik buat kami. Dipertemukan kami dengan jodoh masing-masing pilihan yang tepat dari Allah, penuh drama dan air mata. Jarak tanggal pernikahan kami pun hanya satu bulan. Nai mendahuluiku satu bulan aja untuk hari Akad. Dan darinya aku belajar “Carilah seseorang yang memiliki visi misi dan impian yang serupa denganmu.” Alhamdulillah aku dan Nai telah menemukan idaman kami masing-masing.

Hanya satu saja yang belum kutahu lagi saat ini. Tentang kado ulang tahun itu. Harapanku di 2021 ini aku dapat kado spesial jawaban dari kadoku yang dulu itu.

Teruntuk Ibuku Tersayang

Oleh Febri Suci Rahmadhani

Ibu adalah sosok yang paling tulus di dunia. Semua anak, pasti sepakat dengan *statement* itu. Sebab ibu yang telah memberikan kasih paling tulus, sejak aku masih menjadi benih. Selama aku dalam kandungan, ibu selalu mengelus perutnya. Berharap kelak aku menjadi anak yang baik, membanggakan dan bisa membuatnya bahag ia. Bahkan sakit yang ia rasa langsung reda, saat akhirnya tendanganku mulai ia rasakan.

Ternyata melahirkan bukanlah akhir perjuangan. Melainkan awal perjuangan panjang seorang ibu. Tak heran jika orang bilang, ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya. Karena apapun hal kecil yang baru aku tahu, semua berasal dari ibu.

Ibu selalu punya banyak cara, agar aku bisa hidup seperti orang kebanyakan. Ibu selalu punya banyak cara, agar aku tak pernah merasakan kesenjangan saat berteman. Dan ibu selalu punya banyak cara, agar aku tak menyerah merampungkan perjuangan.

Aku selalu ingat, Bu, engkau menyemangatiku untuk mempercayai peluang. Meski berkali-kali aku merasa itu mustahil untuk diperjuangkan.

Maaf, jika di umurku yang sekarang aku masih menjadi beban. Ya, engkau memang tak pernah bilang aku adalah beban, tapi seharusnya di umurku yang sekarang aku seharusnya sudah berprestasi dan bantu meringankan.

Maaf, jika hari ini aku masih saja membangkang. Masih saja berprasangka sembarang. Masih saja membandingkan ibu dengan ibu orang.

Maaf hingga hari ini aku masih saja membuat hatimu terluka. Sikapku yang kadang tak terduga. Tunggu dulu, di setiap permintaan tolong. Banyak malas-malasan dan rebahan.

Tapi bu, percayalah! Aku sangat ingin melihat senyummu merekah dengan penghasilanku sendiri. Aku sangat ingin menjadi anak yang bisa kau banggakan. Aku sangat ingin membahagiakanmu, Bu. Meski ku tahu, itu tak akan cukup membalas semua pengorbananmu.

Bu, do'akan aku! Semoga di hari tuamu nanti, kau tak lagi bekerja. Semoga di hari tuamu nanti, kau hanya di rumah saja, menikmati bahagia bersama cucu-cucumu.

Terima kasih untuk kasih sayang yang tak pernah lekang. Aku harap, aku masih punya banyak waktu untuk membahagiakanmu sebelum akhirnya engkau berpulang.

Menyesap Kenangan

Oleh : Firsty Chrysant

Dianti menyesap wedang jahe merah hangat yang tersisa setengah cangkir. Wedang jahe merah yang dipadu dengan habatusaudah adalah minuman favoritnya. Apalagi pada cuaca sore ini yang dingin, setelah bumi diguyur hujan sejak siang tadi. Rasa jahe merah dan habatusaudah tidak saja nikmat di lidah, tetapi aromanya juga terasa menghangatkan rongga hidung dan paru-parunya.

Di hadapannya, bentangan perbukitan dan sawah yang menghihau. Sisa-sisa hujan masih menggantung, dalam bentuk kabut pegunungan yang tipis. Sungguh eksotis. Dianti selalu menyukai suasana langit setelah hujan seperti ini.

Dianti membuka email lamanya dari laptop. Ia mendapat notifikasi dari email lamanya ke emailnya yang aktif bahwasanya email lamanya akan ditutup secara otomatis kalau sampai bulan Apri email ia tidak membuka email tersebut. Dianti memang sudah cukup lama ia tidak membuka email lamanya yang merupakan email pertamanya. Tapi, meskipun email tersebut jarang ia gunakan sekarang, ia tidak ingin email tersebut 'hilang' begitu saja.

Dianti melihat deretan judul-judul email yang belum ia buka. Sepertinya tidak ada yang penting menurutnya. Karena sudah belasan tahun ia memakai email sekarang yang ia gunakan jadi hampir semua teman dan rekan sudah mengetahui emailnya.

Ia men-scrol ke bawah *mouse* tersebut tanpa berniat membacanya. Tagannya berhenti ketika ia melihat sebuah email yang berjudul : **Permintaan Maaf Saya untuk Suami Saya.**

Judul email membuat yang membuatnya penasaran. Dianti membuka email tersebut, sebuah email dari orang yang tidak ia kenal sama sekali. Ia melihat tanggal email tersebut, akhir Juli yang lalu. Sudah hampir enam bulan. Dengan sedikit penasaran Dianti membacanya.

From : Renita

To : Dianti

Topic : **Permintaan Maaf Saya untuk Suami Saya**

Assalamu alaikum Mba Dianti. Perkenalkan saya Renita Murni, istri Mas Adit Prasetyo....

Deg, dada Dianti tersentak membaca nama Adit Prasetyo. Bisa dikatakan Dianti tidak ingat lagi nama itu. Tapi begitu membaca namanya, tiba-tiba sosok Adit Prasetyo hadir di pelupuk matanya. Kenangan tentang Adit Prasetyo langsung menyeruak dalam ingatannya. Adit Prasetyo, mantan sahabat dan juga kekasihnya sewaktu kuliah dulu. Bukan hanya kekasih, tetapi juga calon suaminya.

Dianti tanpa sadar menghembuskan napasnya, agak kuat. Tiba-tiba saja kenangan masa lalunya hadir begitu saja dalam ingatannya. Kenangannya bersama Adit bukanlah kenangan dalam waktu yang singkat. Adit sudah menyatakan suka kepadanya sejak awal mereka kuliah. Tapi Dianti tidak mau menerima karena ia benar-benar ingin fokus dulu dengan kuliah.

Meski Dianti berkali-kali menolak Adit, Adit tidak pernah marah atau pun mendendam. Adit tetap menjadi teman atau sahabat yang baik bagi Dianti. Mereka tetap sama-sama aktif di himpunan mahasiswa jurusan. Lebih dari dua tahun kemudian Dianti menerima Adit sebagai pacarnya. Hubungan mereka berlanjut hingga lima tahun kemudian, hampir enam tahun lebih

tepatnya. Saat mereka sama-sama sudah bekerja, dan juga sudah merencanakan pernikahan.

Bukan hanya merencanakan pernikahan, tetapi juga sudah mempersiapkan pernikahan. Semua tetek bengek pernikahan sudah mereka persiapkan. Baju akad nikah, baju resepsi, undangan, souvenir, tenda pelaminan beserta katering, dan juga undangan. Dan untungnya juga keluarganya belum menyebarkan undangan saat itu. Paling tidak pembatalan pernikahannya tidak terlalu membuat orang di kampungnya heboh.

Dianti tanpa sadar kembali menghembuskan napas dengan kuat. Ia sudah melupakan semuanya. Bahkan ia hampir saja tidak ingat dengan Adit kalau saja ia tidak membaca email ini. Tapi entah kenapa rasa sakit tetap masih tersisa di hatinya. Mungkin, tepatnya bukan rasa sakit, tapi kepedihan akibat ditinggal tanpa kata, karena Adit meninggalkannya begitu saja.

Matanya kembali menoleh pada email yang tadi ia baca. Isi email tersebut terlihat panjang. Dianti membaca ulang email itu dari awal.

Assalamu alaikum Mba Dianti. Perkenalkan saya Renita Murni, istri Mas Adit Prasetyo. Sudah lama saya mencari medsos Mba, tapi saya tidak menemukannya. Hanya email Mba yang saya dapatkan infonya. Mbak, atas nama suami saya, Mas Adit, saya ingin minta maaf pada Mbak. Atas apa yang sudah Mas Adit lakukan pada Mbak. Saya juga secara pribadi meminta maaf sama Mbak. Karena sayalah orang yang menyebabkan batalnya pernikahan Mbak dengan Mas Adit.

Dulu saya dan Mas Adit sama-sama bekerja di laboratorium kimia perkebunan sawit di tengah belantara hutan kalimantan. Kami akrab sebagai teman, tapi saya jatuh cinta padanya. Saya juga mengetahui ia mencintai Mbak Dianti dan kalian sedang mempersiapkan pernikahan kalian. Dan saya juga tau Mas Adit telah mengajukan surat resign. Ia akan langsung berhenti kerja begitu ia menikah. Dan memilih kerja di Jakarta se usai menikah.

Tapi saya sangat mencintai Mas Adit, Mba. Saya tidak mau kehilangan dia. Hati saya tidak bisa menerima ia akan pindah kerja ke pulau Jawa. Sekitar tiga atau empat bulanan sebelum pernikahan kalian, saya mulai mendekatinya secara fisik.

Setiap kami ke turun ke lapangan kami sering pergi berdua saja dengan sepeda motor. Jalanan tanah di tengah perkebunan yang bergelombang dan tidak rata, membuat saya punya alasan minta izin memegang pinggangnya atau melingkarkan tangan saya di pinggangnya. Dan beberapa kali juga saya pura-pura mengantuk dan minta izin menyandarkan badan saya pada di punggungnya.

Saya selalu berusaha melakukan pelan-pelan tanpa ia sadari. Cara saya yang halus berhasil Mbak. Saya berhasil menjebaknya saat kami dinas ke ibukota provinsi. Kami melakukannya. Melakukan sesuatu yang haram menurutnya, dan dosa besar. Berzina, katanya. Hanya sekali itu saja kami melakukannya. Tapi walaupun hanya sekali, cukup membuat Mas Adit merasa jadi orang yang sangat kotor, sangat hina. Mas Adit merasa jijik pada dirinya yang telah menjadi pezina. Ia juga menjadi orang yang tidak pantas bersama Mbak yang solehah. Mas Adit jadi sangat membenci saya, tapi tidak

menyalahkan saya. Ia menyalahkan dirinya kenapa ia tidak bisa menahan bisikan setan yang hadir pada dirinya. Mas Adit tidak bisa memafkan dirinya.

Dua atau tiga minggu Mas Adit menghindari saya. Setiap kali ketemu tidak sengaja, ia langsung menghindar atau berbalik arah. Ia seperti sangat jijik dan benci pada saya meski tidak pernah mengatakannya. Mas Adit yang supel dan asyik orangnya, jadi berubah pendiam meski tidak terlalu kentara di mata teman-teman. Mereka berpikir perubahan sikap Mas Adit gara-gara stres dengan persiapan pernikahannya.

“Dit, orang di mana-mana kalau mau nikah itu terlihat bahagia! Stres sih stres dengan segala tetek bengek persiapannya, tapi bukan berarti kaya kamu sekarang. Santai aja!”

Masalah lain datang Mbak. Mens saya telat hampir tiga minggu. Saya hamil Mbak. Saya bahkan sengaja pergi ke kota hanya untuk memeriksa dan memastikan apakah saya benar-benar hamil atau tidak. Ketika saya memberitahukan Mas Adit makin stres. Ia istighfar dan menangis. Benar-benar menangis sesenggukan.

“Astaghfirullah. Dosa apalagi yang musti saya tanggung! Ampuni saya ya Allah! Apa yang musti hamba sampaikan pada Dianti. Tolong hamba ya Allah, apa yang harus saya katakan padanya!”

Mas Adit tak henti-hentinya beristighfar dan menyalahkan dirinya. Ia makin kalut karena hari pernikahannya yang semakin dekat. Mas Adit benar-benar terpuruk. Dan saya tiba-tiba saja menjadi orang yang tak berharga sama sama sekali di mata dia.

Mas Adit meminta waktu untuknya berpikir satu dua hari ini. Dan benar saja, kesokannya ia datang dan menyatakan akan bertanggung jawab dengan anak yang saya kandung. Mas Adit akan menikahi saya. Tapi dengan satu syarat, saya harus berhenti dari perusahaan tempat kami kerja, hari itu juga. Ia minta saya langsung berangkat ke Jawa dalam satu dua hari berikut. Ia akan menyusul ke Jawa sesuai jadwal ia resign, dua minggu kemudian.

Saya menyanggupinya. Tentu saja, aaya bahagia karena ia akan menikahi saya. Saya tidak tau dan tidak peduli apa yang akan ia katakan pada Mbak Dianti. Kami menikah setelah ia tiba di Jawa Mba. Tidak di rumahnya tapi di rumah kerabatnya.

Dianti mengalihkan tatapannya dari laptop, menatap hijaunya sawah yang dirundung cuaca sendu. Sekarang ia paham masalah apa yang dialami Adit. Saat itu Adit menelponnya, suaranya seperti orang yang menahan tangis. Dan entah kenapa Dianti merasa ada yang tidak beres dengan Adit. Ia seperti kebingungan dan pembicaraanya berputar-putar tidak jelas.

“Dit, kamu sebenarnya hendak ngomong apa?” tanya Dianti, ia berusaha tenang.

Adit akhirnya cerita kalau ia sedang mengalami dilema yang hebat. Adit bingung, ia mendapat tawaran naik jabatan dengan gaji yang sangat besar. Tapi syaratnya adalah ia tidak boleh menikah dalam masa dua tahun.

“Apa yang harus aku lakukan?” tanyanya dengan suara yang terdengar sesak.

Dada Dianti serasa diguncang hebat oleh kekuatan yang sangat dahsyat. Dianti merasa dicampakkan oleh Adit. Dianti paham, bahkan sangat paham, bahwa Adit hendak memilih

pekerjaannya. Dianti juga paham bahwa Adit memilih melepaskan dirinya. Walaupun Adit tidak menjelaskan tapi Dianti bisa membaca arah pembicaraan Adit.

Adit tidak ingin ia yang membuat keputusan, itu yang Dianti tangkap. Adit ingin Dianti yang memutuskan, menunda pernikahan mereka atau membatalkannya. Rasanya sungguh sakit tak terperikan, karena pernikahan mereka tinggal sebulan lagi. Dianti menahan sakit di dadanya, ia mencoba tegar meski ia tidak bisa. Air matanya mengalir deras.

“Dit, boleh aku tau, bahwa sesungguhnya kamu mau memilih tawaran itu kan? Dan hendak membatalkan pernikahan kita?” Adit hanya diam, tidak menjawab pertanyaan Dianti.

“Pernikahan kita tinggal sebulan lagi. Harusnya kamu sudah bisa memilih untuk, tidak menerima tawaran kenaikan pangkat tersebut!” Dada Dianti terasa makin sesak.

“Kamu ingin aku yang membuat keputusan ini, tapi aku tidak akan memilih. Kamu yang harus memilih, bukan aku! Aku terima apapun keputusanmu!” ujar Dianti tersendat.

“Tapi yang jelas meskipun kamu memilih pernikahan kita, rasa yang ada tentu saja sudah beda sekarang. Karena kamu sudah berniat mencampakkanku dan pernikahan kita!”

Malam itu, menjadi malam yang kelam buat Dianti. Teman-teman kosnya mendengar semua omongan Dianti karena telpon kosnya berada di ruang tengah. Mereka memeluk Dianti, mencoba memberikan kekuatan pada Dianti yang menangis terisak-isak.

Mata Dianti, kembali menatap laptop, melanjutkan membaca email dari istri Adit.

Mbak, saya kira saya akan selamanya bahagia dengan pernikahan ini. Tapi ternyata nggak sama sekali, Mba. Mas Adit memang tidak pernah bersikap kasar sama saya. Kebutuhan rumah tangga yang diberikannya juga lebih dari cukup. Tetapi saya ibarat ada dan tiada di mata Mas Adit. Apalagi bagi keluarganya. Saya dianggap tidak ada sama sekali. Apapun usaha yang saya lakukan untuk mereka, tidak ada artinya sama sekali. Syukurnya, Mas Adit dan keluarganya sangat sayang pada putri kami, seakan-akan tidak ada masalah di antara kami berdua.

Saya tahu saya salah Mba, tapi saya merasa sangat sedih Mbak dianggap tidak ada di mata mereka. Saya sangat stres dengan kondisi demikian sampai-sampai saya pernah mencoba bunuh diri di depan mereka. Setelah itulah mereka bersikap agak baik pada saya. Tapi Mbak Dianti, ujian bagi kami ternyata belum selesai, Mbak. Setahun yang lalu putri kami sudah tamat kuliah D3-nya, jurusan bahasa Jepang. Beberapa bulan yang lalu ada yang melamarnya, meski usianya belum 21 tahun.

Dianti kaget. Anak Adit sudah hampir 21 tahun? Masa iya? Ia mencoba mengingat waktu yang sudah ia lewatkan. Oiya, kejadiannya awal tahun 1999, setahun sebelum ia mendapat beasiswa ke Jepang.

Tapi Mbak, kami mendapat karma, Mbak. Tidak sampai dua minggu sebelum akad nikah, entah dapat info dari mana, keluarga calon besan mengetahui kalau putri kami anak luar pernikahan Mba. Mereka tidak terima mempunyai menantu

anak luar nikah. Mereka membatalkan pernikahan putriku dengan anak mereka.

Berhari-hari putriku menangis Mbak. Ia terluka dan malu, kami pun malu. Terlebih lagi Mas Adit. Ia dirundung rasa bersalah. Ia merasa ini karma atas dirinya pada Mbak. Apa yang ia lihat pada putri kami, seperti pula yang mungkin terjadi pada Mbak. Mas Adit tidak berhenti menyalahkan dirinya yang menyebabkan batalnya pernikahan putrinya. Bahkan Mas Adit rela bersimpuh minta maaf pada putri kami.

Begitu juga saya Mbak, sayalah pangkal bala semua masalah ini. Kalau bukan karena saya tentu semua ini tidak akan terjadi, tentu Mbak tidak tersakiti, dan tidak akan ada karma seperti ini. Melihat putriku yang terluka saya bisa membayangkan apa yang Mbak rasakan dulu akibat ulah saya. Saya sekarang paham bagaimana luka yang keluarga Mbak rasakan, terutama orangtua Mbak akibat ditinggalkan begitu saja di depan gerbang pernikahan.

Demi Allah Mbak, dari hati yang paling dalam, saya mohon pada Mbak, tolong maafkan saya Mba. Tolong maafkan kesalahan saya dan Mas Adit. Bahkan jika Mbak masih sendiri saya ikhlas Mbak menikah dengan Mas Adit asalkan senyum Mas Adit hadir lagi di wajahnya Mbak.

Akhir kata, saya berharap email saya ini tidak mengganggu Mbak. Makasih ya Mba Dianti.

Salam Hormat

Renita Murni.

Dianti tercenung setelah membaca surat itu. Banyak hal yang sudah terjadi digulung ombak masa. Tapi ia hampir tidak mengingat lagi semua kepahitan itu. Ah, begitu cepatnya waktu berputar, tapi ia tidak menyadarinya.

Dianti menyesap sisa wedang jahe merah yang ada di cangkir.

Ia tidak percaya karma. Tapi juga tidak menyangka akan jadi seperti ini. Dianti masih bingung hendak membalas apa. Email ini masuk hampir enam bulanan yang lalu. Bisa saja Renita berpikir ia tidak mau membalasnya karena masih sakit hati padanya. Dianti menekan tombol me-reply untuk membalas email Renita.

Tidak banyak yang Dianti balas selain menjelaskan kalau ia baru saja tahu email dari Renita. Dianti juga bilang bahwa ia sudah melupakan semua yang telah terjadi. Benar-benar lupa, katanya. Jadi mereka tidak perlu lagi merasa bersalah kepadanya. Apalagi saat ini ia juga sudah punya kehidupan sendiri bersama suami dan sepasang anak anak remajanya.

Dianti menekan tombol sent setelah ia membaca dua tiga kali surat balasan yang ia buat. Mari kita lupakan masa lalu dan menatap masa depan saja, katanya di akhir kalimat suratnya.

AMOEBBA

Oleh Iecha

Apa kabar, Ra? Rasanya sudah cukup lama sejak kita tidak lagi berbincang lewat surat. Aku lupa tepatnya sejak kapan. Mungkin, sejak kamu menyangka aku hilang setelah kita tertabrak mobil bak.

Lewat surat ini, aku akan menjawab semua yang menjadi penasarannya selama bertahun-tahun, yang tidak pernah kamu ungkapkan. Ya, tentang diriku dan kamu. Aku pikir, ini saat yang tepat untuk menceritakannya. Juga, media yang kita gunakan sekarang sama dengan yang dulu sering kita gunakan. Seperti nostalgia? Ya!

Aku bersamamu sejak kelas tiga sekolah dasar. Kamu mungkin tidak pernah menyadari kalau ada aku. Kehidupan kita sebagai anak SD memang selalu indah meski kesibukanmu cukup gila-gilaan: sekolah di dua tempat dan masih ditambah les di malam hari.

Aku muncul, terpaksa, saat kamu memulai hari sebagai murid asrama. Saat kamu meminta masuk asrama, aku yakin kamu tidak pernah menyangka akan mengalami hal yang jauh di luar bayangan seperti itu. Begitupun aku. Inginku hanya menemanimu seperti saat kita SD.

Namun, apa aku tega melihat seorang anak yang selalu sendirian, enggan berteman karena perundungan, sementara melalui hari-harinya di lingkungan yang serba baru?

Aku mengambil alih saat itu. Membiarkanmu tertidur untuk beberapa lama sementara aku sedikit memberi pelajaran untuk teman-temanmu yang tukang merundung itu. Yang mereka lihat duduk di kaca itu aku, bukan kamu. Yang meledek

mereka dan membiarkan mereka di luar meski sedang dikejar orang itu aku. Aku tahu, mustahil kamu akan melakukan itu meski mereka merundungmu hampir setiap hari.

Mereka bukan teman! Aku tidak bisa merasakan hawa pertemanan dari mereka. Entah apa yang membuat mereka terus men-*drag* kamu pada perbuatan-perbuatan bodoh, hingga terpaksa bertanggungjawab atas perbuatan yang tidak pernah kamu lakukan. Bagaimana aku bisa diam membiarkan semua itu?

Sejujurnya, aku kesal. Kamu terlalu takut pada mereka hingga tidak berani sedikit pun membalas apa yang mereka lakukan. Aku ingin kamu sedikit saja membuka mulut untuk protes. Hingga aku tidak sabar dalam penantian, dan lagi-lagi aku melakukannya.

Aku tahu, seharusnya aku juga bertanggungjawab atas hukuman yang kamu terima karena ucapan kasarku pada mereka yang mengaku teman. Sayang, kamu memaksa bangun dan kebingungan dengan apa yang terjadi. Salahmu mengunciku terlalu cepat padahal aku hanya ingin membantumu.

Sebenarnya, aku pernah mencoba melepaskanmu, membiarkan kamu berbuat sesuatu untuk dirimu. Hasilnya? Aku cuma mendapati sosok berbaju seragam yang selalu jalan dengan kepala tertunduk dan tidak pernah belajar dengan baik. Bahkan hingga kelas berganti, kamu masih tetap jadi korban empuk perundungan.

Sejak itu, aku memutuskan untuk menarikmu dari pertemanan. Kamu tidak membutuhkan mereka. Hanya beberapa orang yang aku biarkan bermain denganmu karena aku tahu mereka tidak akan menyakiti. Selebihnya? Aku yang

menjadi temanmu, aku yang akan melindungi dan tidak akan membiarkanmu terluka.

Aku membuat pembalasan dendam yang sempurna pada seorang kakak kelas yang kasurnya ada di bawah kasurmu. Ingat dia, kan? Aku juga ingat waktu kamu menangis diam-diam karena ucapannya yang selalu tajam, yang seakan ingin mengusirmu dari sekitarnya. Bukan kamu yang ingin dia usir, tapi aku. Dia tahu aku, tapi mengibarkan bendera permusuhan denganmu. Jika saja bisa, pasti aku juga akan membawamu menjauh dari orang itu. Sayangnya, yang kamu tempati adalah kamar pengurus asrama yang tidak memungkinkan untuk pindah.

Lalu, tengah malam, semua heboh saat terdengar bunyi gelas pecah. Bukan hanya gelas yang pecah, tapi rak bukunya porak poranda. Aku melempar rak buku itu dengan selempar papan yang biasa kamu gunakan untuk alas belajar.

Aku tahu kamu marah padaku karena itu. Tapi, aku memilih memaksamu tidur dan menutup telinga rapat-rapat agar tidak mendengar perkataan mereka. Biar aku saja yang mendengar. Aku sanggup menahan sakit hati karena ucapan itu. Kamu hanya perlu belajar supaya kita cepat lulus.

Ya, belajar. Kamu jarang belajar, bahkan seperti tidak punya motivasi sekolah. Entah bagaimana caranya kamu bisa berada di kelas bintang lima saat SMA. Meski aku nyaris kehilangan akal untuk menyuruhmu belajar yang benar, tapi perundungan yang kamu terima relatif berkurang. Mereka yang tahu kamu di kelas bintang lima seakan tidak berkutik. Untuk hal ini, aku acungkan jempol untuk strategimu.

Hanya saja, pernah ada satu adik kelas, baru masuk SMP, tiba-tiba merundungku. Mungkin kamu tidak tahu tentang itu.

Jika saja tahu, kamu pasti akan tertawa melihat wajah adik kelas itu. Tanpa angin tanpa hujan, kami bertemu tidak sengaja sepulang dari masjid, dan masuk ke asrama yang sama. Kita dikira anak baru karena tinggal di asrama mereka.

“Kamu nginjak sandal aku?!” Itu kalimat pembuka dia.

“Nggak. Sandalku jauh, tuh.” Aku tunjukkan posisi sandal kita.

“Nggak usah bohong, deh!”

“Yeu... lihat aja sendiri!”

Aku lihat temannya menyikut berkali-kali, tapi tidak digubris. Lucu juga membiarkannya marah-marah tanpa sebab. Apalagi, wajahnya dibuat menyeramkan, seakan berkuasa. Yang seperti ini yang akan menjadi bibit perundung kelak jika dia sudah naik kelas. Hingga temannya berbisik yang masih bisa terdengar olehku. “Rya, dia kakak kelas, ketua kamar delapan.”

Senyumku kali ini sok berwibawa. Kedudukan berbalik. Dia menunduk di depanku, meminta maaf dengan panik karena khawatir akan dilaporkan. Aku cuma tanya kamarnya, dan berjanji akan membicarakan itu pada ketuanya, yang ternyata sekelas dengan kita. Anak seperti dia memang harus diberi perhatian ekstra agar tidak ada lagi yang mengalami hal seperti yang kamu alami.

Aku baru menceritakan ini sekarang karena terlupa. Surat ini memancing ingatanku tentang hal itu kembali. Ini juga sebagai jawaban atas rasa penasaran yang kamu lontarkan saat tahu setumpuk buah di atas lemarimu berasal dari Rya. Teman kamarmu tidak ada yang tahu sebab musababnya, dan aku yakin Rya juga tidak berani menceritakan.

Oh ya, kamu ingat dengan adik kelas yang secara usia seharusnya jadi kakak kelasmu? Namanya terpaksa aku *beep*. Dia anak baik dan pintar. Rajin ke masjid, rajin

menghupal, dan jauh lebih bijak daripada dirimu. Aku sering tertawa mendengarnya memanggilmu “Kakak”, karena seharusnya kamu yang memanggil dia seperti itu, dan terbukti kamu juga mau menuruti perkataannya.

Hampir saja aku memilih tidur di sudut saat itu karena aku pikir kamu sudah menemukan seseorang untuk diajak bicara. Kamu lebih stabil saat itu. Aku jarang melihatmu menangis diam-diam atau menyimpan luka. Bahkan, surat-suratmu untukku mulai berkurang. Kalaupun ada, isinya tentang kamu yang mulai menikmati kehidupan sebagai anak asrama setelah lebih empat tahun berada di sana.

Aku senang dengan perubahanmu. Saat kamu tersenyum, aku juga ikut tersenyum. Aku menikmatinya seperti saat kecil dulu, saat kita sering berbagi tawa, dan aku hanya menemanimu tanpa berbuat apapun. Tidak ada luka yang harus aku hapus, bukan?

Sayangnya, kali ini bukan hanya luka. Kamu benar-benar berubah sejak saat itu. Aku melihatmu mulai berani menggoreskan peniti berkali-kali ke tangan hingga berdarah. Tidak terlalu banyak, memang, tapi juga tidak bisa disebut lecet. Goresan itu cukup dalam dan membekas. Tidak ada air mata yang kamu jatuhkan, tapi aku tahu pasti sangat sakit.

Aku ingin mengambil alih saat itu. Kamu bisa mempercayakan padaku untuk memberi sedikit hukuman bagi mereka yang sudah menyebarkan rumor buruk padamu dan temanmu itu hanya karena mereka melihat kalian sedang belajar bersama di kelas pada malam hari sewaktu ujian semester. Sayangnya, emosimu terlalu kuat saat itu, sehingga tidak memberi sedikitpun celah untukku.

Hari-hari selanjutnya, aku hanya mendapatimu yang mengurung diri di kamar. Masa liburanmu terpaksa diperpanjang. Tidak mungkin memaksamu kembali ke asrama saat kamu ketakutan dengan orang lain. Kepercayaanmu berada di titik terendah, termasuk pada diri sendiri. Kamu memilih bungkam, meski aku ingin berteriak. Orang hanya tahu kamu *Aspergers* sehingga suka menyendiri. Padahal, yang terjadi lebih dari itu.

Lalu aku berhasil mendapatkan celah itu. Segera saja aku jauhkan semua benda tajam dari kamar kita. Secuil peniti terkecil pun tidak aku biarkan ada di situ. Aku berusaha menghiburmu dengan menulis cerita-cerita. Setiap malam aku menuliskannya, dan kamu membacanya besok pagi. Cara itu juga yang aku gunakan untuk memperkenalkan diri lebih jauh padamu.

Mungkin gila saat kamu menyerahkan diri padaku. Tapi, itulah yang terjadi. Kamu membiarkanku menguasai. Aku menolak. Tidak, tidak akan sejauh itu. Aku hanya membangun tembok tidak kasat mata setebal dan setinggi mungkin untuk menjagamu dari teman-teman yang akan membahayakan. “Aku jadi kamu aja,” katamu suatu ketika.

Sejak saat itu, kamu menukar karaktermu dengan karakterku sebagaimana yang pernah aku sampaikan lewat tulisan. Bahkan, namaku juga kamu gunakan. Aneh, memang. Seperti bukan kamu.

Efek baiknya, kamu jadi berani keluar rumah dan bertemu orang, meski *barrier* yang aku bangun tidak pernah kamu robohkan. Aku tahu, kamu membutuhkannya sebab traumamu masih melekat, dan kepercayaanmu masih tipis bahkan pada diri sendiri.

Sampai suatu hari kamu bertemu orang yang memulai bicara padamu dan tidak menanggapi aneh. Kamu meminta berteman dengannya. Tentu saja aku menyetujui karena aku tahu dia orang baik dan kamu berada di lingkungan yang lebih ramah dari sebelumnya. Meski *barrier* itu belum runtuh, kamu mulai membiarkan orang-orang berada di dekatmu, bermain, juga menjadi orang terdekat.

Aku hanya mengamati, sesekali mengambil alih jika aku sedang ingin merasakan interaksi langsung dengan teman-temanmu. Aku tidak pernah menghilang, hanya mengamatimu dari sudut yang kamu tidak tahu.

Terima kasih telah memilih berjuang bersama pada 2017. Meski berat, meski aku harus menguncimu di sudut, meski kamu menjadi orang yang berbeda setelahnya, bukankah kita bisa melaluinya dan kamu bangkit lebih cepat? Pun, sekarang kita punya misi menyelamatkan lebih banyak orang-orang dengan *mental illness* sesuai janji yang kamu ucapkan di akhir 2017.

Sepertinya suratku sudah terlalu panjang. Kalau ada yang belum jelas atau kamu masih penasaran dengan cerita-cerita di asrama, kamu bisa kirim surat lagi ke aku seperti dulu, dan kita bisa berbincang santai.

Burung Irian burung Cenderawasih, cukup sekian dan terima kasih.

Luv u always, Ra!

-Iecha-

Malaikat Yang Nyata

Oleh Istiqamah Nasrudin

Hari ini, Tepatnya tanggal 21 januari 2021. Aku punya sepucuk surat untuk mama dan juga papa di kampung halaman. Ma, Pa, bagaimana kabarnya? Semoga Allah selalu memberikan berkah kesehatan maupun kesempatan buat mama dan papa, Amin. Melalui tulisan ini, aku bukan hanya sekedar menulis surat untuk mama dan papa, namun lebih pada ingin menyampaikan rasa maaf serta terima kasih kepada kalian, sang malaikat yang nyata bagiku.

Mengawali sepucuk surat ini, pertama-tama aku ingin meminta maaf kepada mama dan papa. Tak terasa sekarang umurku sudah 18 tahun. Aku sudah dibesarkan secara tulus dan ikhlas. Mungkin beberapa belas tahun lalu aku belum paham apa yang di maksud dengan berbakti kepada kedua orang tua, aku hanya tahu bahwa berbakti kepada orang tua yaitu ketika di suruh lalu kita akan segera melakukannya. Sayang, kata berbakti itu tak sebatas memiliki arti luas yang tak henti-henti dan tak pernah putus dalam kehidupan kita. Meminta maaf lewat surat ini kurasa tak cukup untuk menulis rasa maafku, tapi setidaknya tulisan maafku ini tersampaikan kepada mama dan juga papa.

Ma, Pa, maafkanlah anakmu yang malang ini, aku yang belum bisa membuat hati mama dan papa bangga serta bahagia, masih banyak doa dan semangat yang aku butuhkan dari kalian untuk melangkah lebih jauh. Aku selalu merasa bersalah jikalau kuliahku ambruk. Karena di saat seperti itu, orang pertama yang hadir di hatiku hanyalah mama dan papa. Kerja keras yang selalu

ada dalam bayangku tak bisa kupungkiri hingga air mata pun ikut jatuh dan menyaksikan sedih dan sakitnya hati ini.

Beberapa hari lalu kampusku mengumumkan bahwa sudah dibukanya pembayaran UKT (Uang kuliah tunggal). Hati terasa tertampar ketika melihat informasi itu, kenapa? Aku kaget Ma, Pa, aku merasa selama satu semester ini aku bisu dalam belajar, aku tuli dalam mendengar ilmu dan aku kaku dalam menyampaikan ilmu. Itulah sebabnya aku malu, aku menangis aku belum bisa membuat mama dan papa bangga. Serasa sia-sia saja pengorbanan mama dan papa buat menyekolahkanku hingga ke perguruan tinggi, tapi aku yakin dengan hati kecilku ini Ma, Pa. Aku bisa karena do'a-do'a kalian pasti di jabah oleh Allah tentang kesuksesanku di masa sekarang maupun akan datang.

Ma, Pa, anakmu ini perlahan mulai memahami menerjemahkan apa arti dari hidup yang diberi Maha Kuasa padanya. Aku mulai perlahan mengenali jati diriku, dari situlah aku juga belajar mengingat, belajar menghargai tetesan - tetesan keringat yang jatuh untukku. Dalam sujudku tak pernah lupa menyelipkan do'a untuk kalian dan kuyakin dalam sujud – sujud panjang kalian, pastilah ada doa yang dipersembahkan untukku.

Sebagai anak sulung di keluarga, aku punya tanggung jawab yang begitu besar, aku yang membuka pintu dan jalan bagi adik-adikku. Kadang aku seperti merasa ada beban besar yang ada di pundakku sebagai anak pertama. Aku takut Ma, Pa, aku takut jikalau aku gagal membina jalan bagi adik-adik dan juga gagal menjadi harapan hidup keluarga kita kedepannya. Aku sangat memerlukan dukungan dari mama dan papa. Aku ingin belajar dari mama bagaimana mengatur ekonomi, mengatur waktu agar jadwalku tak saling bertabrakan. Aku ingin

belajar dari papa bagaimana menghadapi dunia yang luas ini, bagaimana caranya bekerja keras tanpa mengeluh sakit dan bagaimana cara melindungi diri. Karena aku tahu engkau adalah perisai keluarga, sang pelindung keluarga.

Ada satu hal yang ingin kutanyakan padamu, Pa. Mungkin terlihat agak tabu, tapi aku ingin menanyakan kepadamu karena kurasa aku sudah cukup dewasa untuk menanyakan hal ini. Engkau tahu, Pa? aku ingin menanyakan bagaimana melihat laki – laki yang bisa bertanggung jawab dan pekerja keras namun penuh kasih sayang sepertimu untuk dijadikan pendamping hidupku nanti. Agar aku memiliki bekal dan kesiapan untuk melangkah pada tahap itu nanti. Tak ada contoh yang lebih baik untuk ditiru kecuali contoh orang tua kepada anaknya.

Ma, Pa, aku harap dari tiga bersaudara ini tak ada kasih sayang yang kurang melainkan harus sama di antara kami bertiga. Susah maupun senang kita hadapi bersama, biarlah kami yang berperan dari sekarang karena kami telah merepotkan hidup mama dan papa beberapa belas tahun lalu hingga saat ini. Dari awal kita lahir sampai tumbuh dewasa seperti ini yang pastinya tak mudah buat papa dan mama mengasuh kami.

Ma, aku juga seorang wanita, aku paham bagaimana memikirkan hidup dengan apa yang ada, tapi aku yakin mama bisa mengelola sesuatu yang apa adanya, untuk kita bertahan hidup. Aku salut pada mama masih bisa berfikir di saat-saat yang menegangkan pada keluarga kita untuk terus melanjutkan hidup. Tapi aku ingin sampaikan satu hal, ketika aku butuh bantuan mama dan hal itu tidak bisa di kabulkan kumohon jangan di paksa ya, biarlah aku saja yang berusaha untuk mencari apa yang kubutuhkan saat itu, karena dunia anganku selalu berperan dan

berpikir bagaimana kondisimu saat itu. Jika ada berilah dan jika tidak ada bicaralah hingga kita tak terjepit oleh masalah. Karena aku tak mau melihat mama mondar-mandir hanya untuk keperluanku, aku telah dewasa aku pasti paham dengan kondisi atau saat-saat seperti itu jadi aku hanya ingin mama sampaikan jikalau apa yang aku butuhkan itu tidak ada. Aku tahu Ma, setiap orang tua berusaha untuk menjadi pendamping terbaik anaknya, menjadi fasilitator terbaik untuk anaknya. Aku tahu itu, tapi dalam hal ini tak ingin tenaga mama terkuras lagi.

Pa, masih banyak hal yang belum kutahu darimu, tapi bukan berarti tak ada ajaran darimu. Engkau adalah pangeran pertama yang melafazkan suara azan di telingaku saat pertama kali menyapa dunia. Hari-hari kemarin anggaplah aku buta Pa, buta karena aku tak mampu melihat lelahmu untukku hari ini. Namu tidak dengan sekarang, Pa. Perlahan mata ini terbuka dan melihat derita dan susahnyanya papa bekerja keras untuk kita.

Pelajaran yang kuterima dari papa yaitu bagaimana melakukan sesuatu tanpa merepotkan orang lain. Kata papa selama kita bisa kenapa tidak ? Itulah yang membuatku merasa berbeda dengan yang lain. Aku bahkan tak tahu ingin menulis apa untuk papa karena bagiku kerja kerasmu tak bisa kuuntakan ke dalam surat ini, rasanya hal itu tak perlu kuabadikan disini cukup kuabadikan lewat memori hatiku. Aku hanya bisa berdo'a untuk papa agar sehat selalu. Selalu melakukan tanggung jawab yang diberi oleh Allah padamu yakinlah engkau pasti bisa memikulnya. Amin.

Rasa maaf serta terima kasih ingin selalu aku bendungkan di depan mama dan papa. karena diri ini tahu, aku yang belum bisa menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua dengan baik, belum bisa menjadi seseorang yang

kalian banggakan. Mungkin hari ini aku seperti ini tapi yakinlah Ma, Pa, insya Allah kedepannya aku pasti bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ini, Amin.

Sebelum aku mengakhiri surat ini aku ingin berterima kasih kepada mama dan juga papa, mama yang mana telah mengandungku selama 9 bulan 10 hari sampai aku buka mata untuk melihat keindahan dunia ini. Mama yang sudah berjuang mempertaruhkan nyawa demi aku, aku sangat berterima kasih. Terima kasih yang tak terhingga hingga sampai aku menutup mata untuk yang terakhir kalinya.

Ma, aku ingin meminta maaf dan juga terima kasih banyak karena telah merawatku. Merawat hingga aku bisa seperti ini, maafkan kakak jikalau kakak selalu buat mama marah, maaf kalau kakak sering tidak dengar nasehat dari mama. Kakak selalu berdo'a untuk mama, agar mama diberikan kesehatan, umur panjang, rezeki yang berkah dan selalu sayang pada anak-anaknya, pastinya. Bagiku mama adalah segalanya. *Love you.*

Pa, seribu kata terima kasih dari kakak, papa yang selalu sayang kakak, yang selalu mengerti, yang selalu memprioritaskan kepentingan kakak. Makasih ya, untuk saat ini belum bisa bilang terima kasih secara langsung ke papa. Tapi kakak tahu dengan surat ini bisa menjadi jembatan yang mewakili rasa maaf serta terima kasih ini. Terima kasih telah sabar mengasihi puterimu ini, sebaliknya semoga anakmu ini bisa menyayangimu seperti kau menyayanginya dahulu, Aamiin.

Surat manisku ini belum seberapa jika dijadikan tempat menaruh rasa terima kasih. Aku ingin ungkapkan lebih banyak lagi rasa serta waktu yang pernah kita lalui bersama baik itu

masalah, bahagia, tangis dan lain-lain. Tapi ini hanyalah surat bukan buku harian yang bisa menampung segala masalah harianku. Hehehe.

Ma, Pa, makasih yah, yang sudah membagikan waktunya walaupun hanya sekali untukku. Aku diam-diam selalu memperhatikan sahabat-sahabatku, mereka yang ikut bahagia jika aku di telepon oleh mama ataupun papa, mereka yang selalu mengucapkan ***“terima kasih Mama, terima kasih Papa, kiriman dari Mama dan Papa telah kami nikmati sungguh lezat sekali rasanya”*** itulah mengapa aku bangga memiliki mereka, mereka menjadi pendamping saat mama dan papa tidak bersamaku. Mereka yang selalu memotivasi aku untuk terus berjuang demi cita-citaku. Mereka yang selalu hadir membantu jika ekonomiku menipis, yang seharusnya hal itu tidak perlu mereka lakukan. Tapi mereka selalu sayang serta peduli padaku.

Mereka adalah keluarga kecilku di tanah rantau Ma, Pa. Tolong anggaplah mereka seperti anak kalian juga. Kenapa aku meminta seperti itu? Karena aku juga ingin merasakan bagaimana punya saudara seperti mereka. Lengkapilah kasih sayang mereka agar mereka juga bisa merasakan bagaimana kasih sayang dari kalian. Sungguh hangatnya kasih sayang dari kalian, biarkan aku sebarkan kasih sayang itu pada mereka.

Buat sahabat-sahabatku selain aku berterima kasih kepada mama dan papa aku juga ingin berterima kasih kepada kalian, kalian yang selalu ada dalam kondisi apapun. Maaf yah sahabatku jika aku belum bisa hadir dan membantu saat kalian membutuhkanku. Tapi disini aku mau bilang bahwa maukah kalian menjadi bagian dari keluargaku? Sejatinya saudariku? Kuharap kalian bersedia yah? tetapi sebelum aku bertanya dan menulis ini pastinya hal ini tidak perlu di tanyakan lagi karena

aku tahu kalian pasti akan mau menjadi bagian dari keluargaku.

Harapku...

Jangan pernah bosan untuk selalu mengingatkanku dalam hal kebaikan agar aku tidak berada pada jalan yang salah. Jika ada kata-kata serta kelakuanku yang membuat kalian sakit hati, tersinggung dan lain sebagainya tolong tegurlah. Sampaikan bahwa yang aku lakukan itu salah, agar aku bisa memperbaikinya. Hingga tali silaturahmi kita tidak mudah putus begitu saja. Mari berjuang bersama-sama, mama, papa dan juga sahabat-sahabatku yang tercinta. Mari hadapi ujian dari Allah, secara bersama hingga akhirpun kita bersama. Tak hanya mama, papa, serta sahabat yang ingin kubawa terima kasih dan ucapan maaf tapi ada lagi dua orang spesial yang aku punya. Iya! mereka yang selalu menjadi motivator dalam kuliahku khususnya dalam hal prodiku. Mereka sekarang bukan lagi menjadi anak panah namun mereka menjadi busur untuk kami sebagai anak panah. Terima kasih banyak untuk keduanya, maaf kalau aku belum bisa menjadi sosok anak panah yang menerjang ke arah yang tepat sasaran. Akhirnya terima kasih banyak untuk semua yang telah kalian berikan untukku.

Sepenggal pagi

Oleh Jihan Nabilah Syamsul

Kau tahu bahwa aku tak pernah benar-benar menganggapmu hanya sekedar teman. Diam adalah cara paling romantis bagiku untuk memperhatikanmu dari jauh. Hembusan angin pagi selalu kurindukan. Kau tahu kenapa? Alasannya karena tandanya aku akan bertemu denganmu. Aku menantimu pada tepian waktu, berharap setiap detik yang berlalu tak berjalan lambat. Namun nyatanya serasa merayap.

Saat lelah dan letih menjadi teman setiakku, saat itu aku akui bahwa semesta tak pernah bekerja untuk kita. Sebaiknya aku melepasmu sebelum aku semakin jauh jatuh kedaras. Tertatih-tatih untuk menjauh, mengikhlaskan dan merelakan. Hari ini saat berita besar tentangmu hadir, hanya tersisa kehampaan yang mengurungku pada ruangan penuh kenangan. Sejak saat itu rasa terlalu berat bagiku setiap pagi datang. Seakan mata tak sanggup melihat kenyataan yang begitu menguncang hatiku.

Tapi semua telah usai dan aku harus terus melanjutkan kisah hidupku. Selipku pada sebuah doa "Kuharap kau hidup bahagia dengan dia pilihan hatimu". Perlahan-lahan semua kembali normal, tapi tetap tidak benar-benar normal. Setiap hembusan angin pagi selalu adalah waktu terberatku.

Dulu saat masa-masa kau masih jadi mimpi dan tujuanku bangun di pagi hari, rasanya keraguan itu memang ada tapi kini ketika menjadi nyata rasanya tak separah yang kubayangkan. Tahu kah kau kenapa? Jawabnya kuketahui setelah cerita kita berakhir, ternyata aku telah menemukan penggantinya.

Aku takut mengakuinya,aku takut kisahku kan terulang bak kaset kusut. Menurutmu apa yang harus aku lakukan? Agar kesalahanku padamu tak kuulangi lagi? Hari ini aku menulis sebuah surat untuk memintamu saran. Ku harap kau segera baca surat ini yang kukirim melalui hembusan angin pagi.

Dia adalah orang konyol yang selalu tak sependapat denganku. Setelah lama tahu bahwa dia memiliki apa yang ku harapkan dari pasangan hidupku. Seorang yang punya dunia yang sama denganku, tapi aku sadar bahwa aku tak serasi dengan nya.

Dulu aku bertanya dalam hati apa yang membuatmu dulu mau menyukaiku begitu lama? Apa menariknya perempuan sepertiku? Hanya gadis keras kepala dan cengeng. Seperti katamu dulu kalau aku masih terlihat sama dengan terakhir kita bertemu. Masih keras kepala, cengeng, dan suka ikut campur urusan orang. Kira-kira adakah lelaki yang menyukaiku? Kurasa tidak. Bahkan dia yang kini ku perhatikan dalam diam.

Kuharap jika kau baca surat ini,kau mau menjawab pertanyaan ku. Kuharap saat itu tak terlalu telat untuk ku melanjutkan kisah baru ku. Aku menantikan balasan suratmu dengan penuh harap. Terima kasih untuk kisah dan kenangan yang pernah kita lalu. Semoga kau kini berada di dalam lembah kebahagiaan.

Salam,

Anak cengeng.

Refleksi Hati

Oleh Laras Wulan

Aku percaya manusia bergerak maju. sama seperti waktu yang terus berputar, begitu pun kita.

07 February

Dulu aku pernah bermimpi tentang seorang laki-laki dengan senyum kecil yang hangat sedikit konyol dan pelukan yang menenangkan. Lalu saat menatapmu, mimpiku menjadi kenyataan.

Aku ingat tawa kecilmu menyambut hangat kala aku menunjukkan dua garis biru, malam itu. Aku ingat kau terus tersenyum sepanjang hari memikirkan bagaimana perutku akan membuncit seiring berjalannya waktu. Aku ingat erat dan hangat kau menggenggam tanganku dan membisikkan kata cinta saat aku tengah berjuang dengan proses melahirkan. Aku ingat kau tersenyum malu saat mengucap akad ketika hari pernikahan kita. Katamu "aku tidak menyangka ternyata aku bisa segugup ini." Iya padahal kau adalah orang yang pandai publik speaking.

Tidak terasa, tiga tahun kita bersama

Di saat yang tersulit kita pernah terjebak dalam situasi yang dipenuhi kebisuan. Punggung bertemu tak menyapa berselimut ego yang tinggi. Umpatan-umpatan yang bernyayi

dalam hati.

Saling silang suara dengan nada tinggi memekikkan telinga. Lalu kita tenggelam dibalik kaca-kaca air mata. namun kau dan aku selalu berhasil menemukan cara untuk kembali tertawa bersama lagi.

Aku menangis, setiap kali mengingat betapa buruknya kita ketika sedang dikuasai amarah. Kalau kata kawanku seolah kehadiran keluarga kecil ini tidak berarti apa-apa. Padahal sebaliknya. Keluarga kecil ini sangat berarti bagiku. Sangat.

Aku ingin menciptakan memoar indah untuk masa lalu yang indah juga. Tapi raga dan pikiran ini terkadang tidak sanggup, membendung lelah dan emosi yang singgah walau hanya sekadar menyapa.

Ketika gelap pekat menghadang aku tersayat rindu sedikit penyesalan. Hei, ingatkah kamu tentang hal-hal yang masing-masing dari kita sukai ? Kalau aku, sedikit ingat.

Aku ingat betapa kau bangga telah memiliki teman hidup (iya, itu aku) Katamu kamu tidak sendirian lagi. Sambil tertawa gagah atas pencapaian ini. Aku juga ingat keriangannya ketika telah menjadi bapak, katamu akhirnya keluarga kecil kita lengkap. Sambil memelukku erat sampai aku jadi tak ingin dilepas. Saat itu aku tahu cintamu tak terbatas. Kamu yang dingin dan cuek tapi selalu berusaha membuatku tertawa ketika sedang *badmood*.

Kamu yang suka menghiburku dengan lelucon konyol sampai aku tertawa geli. Kamu yang selalu membiarkan aku tenggelam dalam duniaku sendiri. Berlama-lama di kamar sampai aku tertidur pulas hingga keesokan harinya. Kamu yang suka makan sayur trancam tapi sayang istrimu tidak pandai membuatnya. Kamu yang suka lapar tengah malam dan dengan senyum sedikit menggoda meminta aku membuatkan makanan. Kamu yang suka melarangku makan *junk food* dengan alasan tidak sehat tapi tak bisa menolak kalau aku belikan pentol. Kamu yang suka minum kopi tapi selalu tak bisa tidur dibuatnya.

Aku tidak pernah bisa menahan diri untuk tidak menatap wajahmu pada setiap detak jarum jam yang berlalu. Kehangatan kerap kali tak terbendung tumpah ruah di dadaku. Saat penat menyapamu dan kau terbaring manja di pahaku. Tak kuasa membuatku ingin merengkuhmu lebih erat lagi. Ingin sekali menghabiskan waktu sebanyak-banyaknya dalam penat dan gembira. saat fajar menyapa hingga sore meninggalkan.

Aku tidak pernah bisa menahan diri untuk tidak menatap wajahmu saat tiap kali kau lahap memakan masakanku yang apa adanya. Katamu " Beruntung sekali aku," sambil terus menyuap ayam goreng berbalut sambal matah hingga tak terasa suapan terakhirmu sudah terlewat.

Aku tidak pernah bisa menahan diri untuk tidak menatap wajahmu saat tiap kali kau bercerita tentang mimpi-mimpimu di masa depan. Tentang berbagai kebaikan yang kau rencanakan. Bagiku kau bagaikan matahari yang menggenggam erat bumi. Selalu bersamanya melewati hari hingga bumi terlelap dijaga

malam.

01 Juni

Setengah hari lagi malam akan menyapa, itu adalah waktu di mana tangisanmu terdengar. Hari itu hampir dua tahun yang lalu. Hari pertama di bulan Juni. Hujan pertama turun dengan merdunya. Menemani kelahiranmu setelahnya saat kau menyantap ASI pertamamu. Pelangi tersenyum menyambut malam yang sepenuhnya datang. Ku kecup keningmu sungguh aku tahu kau adalah gadis yang dihadahi banyak berkah oleh penguasa alam semesta ini.

Berjuta kali aku mengucapkan syukur dalam senyum dan tangis yang menyatu. Lelahnya berjam-jam dalam ruang persalinan di bayar puas dengan senyum manis dan kehadiranmu di dunia ini.

Waktu berlalu tanpa ampun. Bayi kecilku yang hanya bisa tersenyum sambil mengayunkan tangan kini mulai bisa berlari dan memanjat apa pun yang membuatnya penasaran.

Pada suatu waktu, kesabaranku kau uji habis-habisan. Membuatku ingin marah, kesal dan sedih apakah aku bukan orang tua yang baik bagimu. Pada suatu waktu, kau berlari memelukku. Sambil tertawa dan mencium pipiku. Hatiku jatuh ke dasar yang paling dalam. Mengeyampingkan rasa lelah dan penat ini. Aku kalah dan kau menang lagi.

Bertumbuhlah seperti kau yang apa adanya. Tawa mu yang ceria, hatimu yang penuh kasih, tanganmu yang terus menggapai mimpi dan keinginanmu.

Selamat terus membesar Gy, doaku menyertai setiap langkah kakimu, setiap senyum yang tersungging dari bibir kecilmu. Setiap tangis yang ikut serta mewarnai hidupmu.

Ku doakan hidupmu agar selalu berwarna, perjalanannya seru hingga tiada penyesalan tertoreh di atasnya. Aku tidak akan kemana-mana dan selalu menunggu mu pulang.

Dari yang paling mencintaimu, Ibu.

Dear Corona
Oleh Maghdalena

Dear Corona,

Corona, sebelum aku lebih lanjut menuliskan surat ini, aku ingin mengatakan sesuatu padamu.

Sejujurnya, aku tak hendak memulakan surat ini dengan kata "dear". Karena setahuku, dear itu ditujukan pada seseorang yang kita sayangi. Dan jujur saja, aku tak pernah menyangimu, corona.

Aku tak punya alasan untuk menyangimu. Maksudku, bagaimana mungkin aku menyangi sesuatu yang telah mengubah banyak hal dalam hidupku, hidup keluargaku, hidup teman-temanku, hidup dunia.

Sebenarnya, di satu sisi aku marah padamu. Aku ingin mengucapkan sumpah serapah. Aku ingin meluapkan segala rasa sedih yang kurasakan ketika melihat duka di wajah anak-anak yang ditinggal bapaknya, istri yang ditinggal suaminya, dan orang-orang yang kehilangan saudaranya karena keberadaanmu.

Ada begitu banyak duka dan airmata hadir semenjak kau ada. Ada banyak hati yang lara karenanya.

Tapi ketika otakku bisa kembali diajak berpikir waras, aku kembali tersadar. Ini bukan kesalahanmu. Kamu adaah makhluk Tuhan juga. Yang mendapat perintah untuk melaksanakan titah. Tiada hakku untuk marah, apalagi menyumpah.

Dear corona,

Tahukah engkau? Ketika berbulan lalu engkau bersemayam di dalam tubuhku. Aku juga merasakan sebuah perasaan yang sama dengan mereka yang akan pergi. Ada begitu banyak nikmat yang terasa hilang ketika engkau datang. Tak mampu mengecap, tiada bisa membaui aroma.

Aku merasakan kehampaan yang nyata kala itu. Padahal Tuhan hanya mencabut satu atau dua nikmatNya saja dari sekian milyaran nikmatNya yang lain. Namun hidupku terasa mati rasa karenanya.

Sehingganya aku kemudian berpikir, hadirmu sebenarnya adalah satu cara untuk membuat hatiku yang sering pongah ini menunduk lebih dalam. Tawadhuk lebih khusuk.

Hanya beberapa nikmat yang selama ini terasa biasa saja yang pergi, tapi hidup sudah terasa mati suri. Tiada seri, tanpa pelangi.

Lalu bagaimana jika seluruh nikmatNya IA cabut dariku? Bagaimana jika ia hilangkan penglihatanku? atau, bagaimana jika IA renggut udara, dan hal-hal yang selama ini terasa biasa saja tiba-tiba menghilang. Apa yang harus kulakukan?

Aku tak hendak mencercamu lagi. Ada begitu banyak hikmah baik dari hadirmu. Walaupun aku juga tak menutup mata, engkau juga datang dengan membawa selaksa angin duka.

Tapi aku tak ingin lagi menyesali segala keadaan ini. Tiada guna menyalahkan sesiapa. Karena segalanya terjadi atas kehendakNya.

Namun pintaku, janganlah engkau lama-lama bertamu. Kembalilah ke asalmu. Agar kehidupan mereka yang pelik bisa

berubah menjadi lebih baik. Agar tiada lagi duka dan lara bersimbah airmata karena kehadiranmu.

Dear corona,

Segeralah pergi. Kami tidak apa-apa jika engkau tiada lagi. Cukup sekali ini saja engkau datang. Lalu pergilah dan jadilah kenangan.

Kisah yang kelak akan kami ceritakan pada anak cucu kami. Tentang suatu masa ketika kehidupan di bumi seakan mati, namun memberi ruang bagi bumi ini untuk bisa bernapas dengan lega, dengan lebih berseri.

Padang, 1 Februari 2021.

Isyarat Mimpi...Kini Pendampingku

Oleh Meisil B. Wulur

Di tahun 2015, terbesit niat ingin menulis buku “cerita di balik sms”. Namun sayang tulisan saya tidak sampai selesai, terhenti di halaman 13. Saya hampir melupakan tulisan tersebut. Namun tiba-tiba saya menyingkat tulisan itu saat mengikuti kegiatan dari Rumah Produktif Indonesia Sumatra Barat yang diketuai oleh Uni Maghdalena, dalam proyek Antologi Divisi Literasi RPI Sumatra Barat, dengan tema “surat untuk yang tercinta”. Sepertinya menarik, tulisan tersebut tujuannya berupa ungkapan cinta, kasih sayang, penyesalan, dan permintaan maaf kepada yang tercinta. Jadi, tulisan ini saya persembahkan untuk suami tercinta.

Mengawali tulisan ini, saya menuliskan sebuah sms yang di kirim suami saya, sejak tahun 2015. Tulisan itu sempat diniatkan untuk di bukukan, seperti cerita di atas. Saat itu bertepatan tanggal 17 Juni 2015, di pukul 16:51 WITA.

“Istriku tercinta sebentar lagi ramadhan telah tiba. Hampir 10 tahun kita jalani rumah tangga ini tentunya banyak kesalahan yang ayah pernah lakukan baik di sengaja maupun tidak. Olehnya itu dari lubuk hati yang paling dalam terucap kata mohon maaf lahir dan batin semoga puasa kita senantiasa diterima oleh Allah swt.amin... ”. Sms suami buatku.

Alhamdulillah dapat sms dari suami tercinta menjelang ramadhan saat itu, rasanya senang banget. Alhamdulillah setiap tahun suami selalu mengucapkan maaf jelang bulan ramadhan meskipun posisi kami dekat maupun jauh. Sosok suami yang terkesan cuek dan dingin, namun sebenarnya beliau memiliki sisi romantis walau hanya dengan sms saat itu. Bagi saya

romantis bukan hanya bunga dan coklat sebagai simbol. Masih banyak hal yang di lakukan pasangan yang menurut saya itulah bentuk romantisnya. Baiklah saya akan memulai menulis tulisan surat untuk yang tercinta.

Untuk suami tercinta ... mungkin ungkapan surat ini tidak bisa mewakili semua perasaan saya untukmu. Tapi melalui tulisan ini, saya istrimu ingin meminta maaf, berterima kasih, dan menaruh harapan dalam pernikahan kita. Meskipun usia pernikahan kita telah memasuki 16 tahun. Tapi memori-memori perjalanan masih terekam jelas di ingatanku sayang. Masih teringat awal bertemu di MUNAS BKPRMI¹, pertemuan kita cukup singkat saat itu, bahkan tidak terpikir bahwa kita akan berjodoh. Bahkan saat itu saya terkesan acuh, saat dirimu ingin berbicara denganku. Sampai-sampai kamu ingatkan saya setelah kita nikah bahwa dulu saya terlihat acuh saat kamu menyapa saya.

Jujur sayang ... saat itu bukannya saya sombong, tapi sejak tahun 2002 ada prinsip yang saya pegang, bahwa saya tidak ingin menjalin pertemanan dekat dengan seorang pria, apalagi dari gerak-gerik kamu. udah terlihat maksudnya, bahwa dirimu menyukai saya (maaf ya sayang aku kegeeran ya, tapi benaran, kan?hehe). Sehingga terkesan acuh saat itu.

Ternyata dugaanku tak meleset, kan? Bahwa dirimu suka sama aku (maaf ya sayang geer lagi nih). Waktu perkenalan kita dua tahun lamanya dengan proses tiga kali bertemu, walau terhalang jarak. Pertemuan pertama “kenalan”, pertemuan kedua “rencana melamar” yang jaraknya dua tahun setelah pertemuan

¹ Musyawarah Nasional Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia di Asrama Haji Sudiang

pertama di MUNAS BKPRMI, kemudian pertemuan ketiga “Menikah”. Saat itu saya tidak ingin pacaran memilih hanya berteman saja, namun dirimu membuktikan bahwa betapa seriusnya dirimu ingin menikahi saya, padahal saat itu dirimu di jodohkan dengan wanita pengusaha cantik. Tapi itu tidak menyurut yakinnnya dirimu melamar saya. Seorang gadis hitam yang lahir dari keluarga sederhana, masih status kuliah dan seorang tata usaha di pondok pesantren. Tentu ada proses yang kita lewati bersama, termasuk saya harus yakinkan diriku bahwa engkau adalah jodohku (seperti lirik lagu, nih sayang).

Saat itu saya bermohon kepada Allah jika dirimu memang adalah jodohku, mohon berikan perasaan cinta, jika nanti aku diberikan kesempatan kedua bertemu denganmu. Tetapi apa yang terjadi saat dirimu berniat ingin melamar. Saat yang bersamaan pula murobbi/guru tarbiyah ingin agar saya berta’aruf dengan salah satu ikhwan. Bukan hanya itu, bahkan adapula tempat saya kerja di pondok, yaitu kepala sekolahnya berniat pula melamar. Dan saat itu saya tidak mengenal banyak tentang dirimu. Saya pun menceritakan semuanya padamu dengan niat lamaran dan ta’aruf yang datang ke saya. Terlihat kedewasaanmu, dirimu tidak meminta untuk saya memilihmu, tapi dirimu menyarankan baiknya saya segera untuk shalat istikharah dan tahajud.

Saya pun mengikuti saranmu sayangku, saya segera shalat istikharah dan tahajud. Tetapi setelah shalat istikharah dan tahajud, kok saya belum merasa ada tanda keyakinan pada siapa pilihan nanti, yang saya bakal siap sebagai istrinya. Berselang beberapa hari, saat malam tiba, saat itu saya tertidur begitu nikmatnya, dibarengi dengan sebuah mimpi “lamaran”. Saat itu diri saya akan di lamar dengan seorang pria, tapi sayangnyanya pria

itu bukan dirimu sayangku. Mimpi ini sangat singkat langsung ke endingnya. Dalam mimpi tersebut tiba-tiba saja ada seseorang teman menghampiri saya, sambil berkata:

Teman : "Mei...Mei! Coba lihat pria yang melamarmu udah tiba". Sambil menunjuk ke arah kapal kecil.

Saya : "Siapa orang yang mau melamar saya ?" tanya saya.

Teman : "Nabi Muhammad"..kata teman saya dengan bersemangat.

Saya : "Apa...Nabi Muhammad mau nikahi saya ?" tanya saya. Sambil melihat sosok yang gagah itu turun dari kapal kecil.

Dalam mimpi itu betapa saya sangat bahagia, senang dan kegirangan, sambil loncat-loncat, dan berkata "Nabi melamarku... Nabi Melamarku." Tapi sayang saat sosok itu mendekatku saya terbangun dari mimpiku. Ingin sekali mimpi itu berlanjut, karena saat itu saya bertemu dengan sosok idola yang sangat dirindukan. Setiap dengar lagu nasyid yang menggambarkan seseorang rindu berat kepada Rasulullah, saya pasti menangis. Salah satu nasyid kesukaan saya dengan potongan liriknya "Betapa Indahnya hidup ini, andai dapat kutatap wajahmu". Sosok yang di gambarkan dalam nasyid itu adalah Rasulullah.

Tahukah engkau suamiku? Saat itu saya bingung apa maksud dari mimpi itu. "Apakah ada petunjuk dari mimpi itu siapa yang bakal jadi jodoh saya?" tanya saya dalam hati. Akhirnya saya ceritakan hal itu kepada sahabat saya bernama Lili. Namun dia pun tidak bisa memberikan kesimpulan. Namun saya terus meminta kepada Allah, agar saya bisa mengambil keputusan siapa yang menjadi pilihan saya. Tiba-tiba saja, ada

keinginan untuk menulis nama-nama yang berniat melamar saya. Saat itu saya berada di sebuah tempat bersantai. Tujuannya, mungkin saja, nanti setelah menulisnya ada salah satu nama yang bisa membuat saya bergetar.

Saya tulislah nama-nama itu. Setelah menulis, sambil membayangkan karakter mereka, tetapi tiba-tiba nama saya tertuju dengan satu nama, yaitu namamu suamiku “Muhammad Hatta”. Menulis namamu saya langsung teringat mimpi saya beberapa hari yang lalu, saat bertemu Rasulullah saw, yaitu Nabi Muhammad. Namamu suamiku ada kata “Muhammad”nya. Hati saya saat itu campur aduk, apakah ini adalah petunjuk. Qadarullah singkatat cerita akhirnya kita memutuskan menikah di tanggal 4 bulan juli 2005 silam.

Suamiku, setelah menikah denganmu, banyak ujian yang kita lewati. Terkadang iman ini serasa tidak sanggup melewati ujian-ujian itu. Namun dirimu selalu meyakinkan saya bahwa semua ini akan berakhir, insyaAllah akan indah pada waktunya. Dirimu begitu santai hadapi ujian-ujian karirmu. Dari jabatan politik, teman yang khianat, dan wanita yang selalu mengincarmu (yaa...secara saat itu dirimu adalah anggota DPRD Termuda yang masih berusia 26 tahun. Normalah jika ada yang tertarik, tapi Saat itu usia akupun masih terbilang muda, terkadang ada rasa cemburu, namun dirimu selalu meyakinkan saya. Hingga hari ini kita masih tetap bersama atas izin Allah, dan telah di karunia lima orang putra.

Suamiku, terima kasih atas dukungan yang engkau berikan. Tanpa ridamu, cita-cita dan harapan saya hanyalah mimpi. Namun atas izin dan ridamu (ridamu adalah rida Allah). Saat ini saya telah mewujudkannya. Saat menikah saya putus kuliah, karena hati ini mantap menikah denganmu. Namun

dirimu begitu peka, bahwa naluri belajar saya begitu kuat. Hingga dirimu mengizinkan saya untuk kuliah pada saat kita memiliki anak ke-2. Pengorbananmu tak sampai di situ. Saat saya kuliah, dirimu dengan sabar menjaga kedua anak kita, yang masih kecil-kecil. Bahkan tak segan-segan dirimu masak, saat saya tidak sempat menyelesaikan pekerjaan di dapur untuk segera ke kampus.

Suamiku, dirimu selalu mendukungku hingga selesai S1. Bahkan yang sangat berkesan dirimu yang di kenal dingin (tapi baik dong) oleh banyak orang, tidak mau perlihatkan romatisme di khalayak. Tapi saat itu tidak, setelah saya memberikan pesan dan kesan sebagai mahasiswa terbaik dengan IPK tertinggi saat itu. Saya turun dari sebuah panggung, dan dirimu menyambut saya, sambil memeluk dan mengecup alis saya, dan ucapkan “selamat ya sayang”. Masyaallah saya sangat bahagia, meskipun agak canggung dan malu, karena dilihat ribuan orang, dosen dan mahasiswa. Tapi intinya saya terkesan bahagia saat itu sayangku. Terima kasih itu momen spesial sekali bagi saya.

Saya berpikir dukungan itu hanya sampai di S1 saja, melainkan dirimu mendukung saya untuk lanjut S2. Bahkan pengurusan berkas yang bukanlah saya yang sibuk, tapi engkau suamiku. Itu bukan hanya di S2, sejak S1 dan S3 dirimu tetap sibuk mengurus berkas saya. Banyak hal yang telah engkau lakukan kepada saya. Tapi saya merasa belum bisa membalas kebaikanmu. Bukan hanya Pendidikan, tapi perhatianmu kepada saya dan anak-anak sangat luar biasa. Bahkan kepada keluargaku juga Mama dan Papa.

Tahukah engkau suamiku, dari semua momen yang membuat dirimu terlihat penuh kasih dan memanjakan saya. Di saat aku hamil baik anak pertama hingga anak ke-5. Setiap saya

terbangun di malam hari, pasti dirimu ikut bangun dan bertanya “ada apa sayang”, sambil mengelus-elus perut dan mengecup saya. Bahkan meskipun mata terlihat mengantuk tetap temani saya. Dirimu akan tidur kembali, jika saya kembali di tempat tidur. Engkau tidak pernah membiarkan saat anak kita lahir, engkau jauh dariku. Meskipun pekerjaan itu penting ke luar kota dan ada *fee*, tapi dirimu lebih memilih menemani saya jika udah bulan kelahiran. Bahkan beberapa kali undangan ke luar kota *dicancel*, demi menunggu kelahiran anak kita. Bukan hanya menunggu waktu kelahiran, dirimu dengan sabar menenangkan saya jika proses melahirkan telah tiba. Engkau siaga sayangku mempersiapkan segala kebutuhan.

Di saat suami lain mungkin memilih di luar saat istri bersalin, tapi tidak denganmu sayangku. Engkau sigap menemaniku bersama sang bidan. Pernah sang bidan sempat ragu dengan adanya dirimu bersama saya. Anggapan bidan, nanti istri terkesan manja saat didampingi, dan menghambat proses kelancaran. Tapi engkau memilih bertahan menemani, dan saya pun tidak terlihat manja. Bahkan dirimu pernah memindahkan saya dari RSUD ke bidan praktek. Karena pelayanan lamban, menurut tim medis, dari wajah saya yang tidak terlihat sakit, itu belum waktunya. Padahal saya berusaha menahan rasa sakit bayi yang ada di perut saya sudah mau lahir. Akhirnya dirimu membawa saya pindah. Tidak sampai 10 menit saat tiba di bidan praktek anak kita kita lahir dengan selamat. Itu tandanya meskipun engkau siaga, tapi saya tak terlihat manja padamu, seperti yang dikhawatirkan bidan. Justru saya makin bahagia dan tenang, jika dirimu mendampingi di setiap kelahiran anak kita.

Suamiku, dari semua kebaikan untuk aku dan orangtuaku, saya belum bisa membalasnya, bahkan menjadi istri yang baik pun saya masih banyak kekurangan dengan kelebihan yang dirimu miliki. Saya kadang keras kepala terkait prinsip yang saya pegang, dan mempertahankan jika saya merasa itu benar. Tetapi kamu tetap sabar hadapi sikap saya. Namun seiring waktu saya banyak belajar darimu suamiku.

Suamiku dalam memberi saya pun masih banyak belajar padamu. Kamu tidak suka hitung-hitung dalam memberi, jika ada berapa yang dibutuhkan oleh orang lain itu yang diberikan, bahkan lebih. Membantu keluarga jika dirimu punya rezeki, tanpa di minta dirimu lebih dulu memberi. Bahkan di saat sulitpun jika orangtua kita membutuhkan, dirimu jarang mengatakan tidak ada. Tetapi dirimu selalu berusaha untuk ada, meskipun pinjam dulu. Saya pernah tanyakan padamu tentang hal itu. Jawabanmu begitu menakjubkan “jangan perlihatkan susah di depan orangtua, nanti mereka sungkan untuk meminta bantuan kepada kita anak-anaknya.” Jujur itu kalimat yang membuat saya tersentuh dan kagum padamu suamiku.

Suamiku, dalam doa di setiap sujud, saya selalu meminta “Ya Allah panjangkan umur kami. Saya, suami, dan anak-anak. Izinkan kami tua bersama, bisa melihat anak-anak kami sekolah, sukses dan bahagia bersama istri dan anak-anaknya. Berikan kesempatan kepada saya dan suami melihat cicit-cicit dari kelima anak kami. Ya Allah jagalah hati suami saya agar setia dan takut padaMu ya Allah, karena saya ingin dia menjadi suamiku di surga kelak. Ya Allah berikan kesehatan dan umur panjang buat suami dan anak-anak saya, orangtua, mama dan papa, ummi, sahabat dan keluarga besar kami.” Dalam doaku saya selalu menyebut namamu, anak-anak, dan orangtua kita.

Suamiku sungguh betapa aku menyayangi dan mencintaimu. Saat aku memilihmu dengan melibatkan ALLAH, makin bertambah usia pernikahan, semakin saya yakin Allah tidak akan meninggalkan saya, saat hadapi ujian pernikahan kita. Allah yang memilihmu untukku, maka Allah pun yang membantu setiap problem yang kita hadapi ke depan. Sehat selalu sayangku. Dari istri yang selalu mencintaimu.

Padamu yang Selalu Mengisi Hari-Hariku

Oleh Nia Hanie Zen

Apa kabarmu di sana? Semoga engkau selalu setia menyediakan ilmu dan hiburan yang senantiasa ditunggu-tunggu oleh pengagum setiamu.

Senang rasanya bisa menemukan dan menyukaimu. Terima kasih telah mengisi hari-hariku dengan segala ilmumu. Aku yang tidak suka berdiam diri tanpa melakukan sesuatu, merasa tertolong dengan adanya dirimu. Dirimu kan selalu ada di dalam tasku ke mana saja aku pergi. Di saat orang-orang sibuk dengan ponselnya di jalan, aku memilikimu sebagai teman seperjalanan.

Kau begitu berharga bagiku. Tapi sayang terkadang kau terlalu jauh dijangkau dengan hargamu yang semakin meninggi. Tapi aku bersyukur sering mendapatkan dirimu tanpa harus membayar sepeser pun. Di dunia media sosial yang aku geluti, terdapat banyak kesempatan mendapat dirimu secara gratis. Tapi tentu saja ada yang sangat aku inginkan namun belum bisa diraih.

Kepada buku,

Kau tahu bagaimana aku memperlakukanmu? Aku selalu ingin menjagamu dengan baik. Aku selalu khawatir saat kau berpindah tangan ke orang lain dan bertanya-tanya dalam hati apakah mereka bisa menjagamu sebaik yang aku lakukan. Selain membaca, aku gemar sekali memotret wujudmu dengan segala pernik-pernik lucu yang akan mempercantik hasil jepretanku. Untuk mempercantik hasil foto, aku rela berlama-lama di

aplikasi *editing* demi mendapatkan hasil terbaik. Dan aku sungguh menikmati saat-saat itu. Setelah puas dengan hasilnya, aku akan memamerkanmu di media sosialku.

Semakin canggihnya dunia digital, keberadaanmu tersaingi dengan adanya produk baca secara daring. Ah, aku kurang minat dengan itu. Bukan tipeku membaca buku digital. Tenang saja, aku akan selalu setia menjadi pengagummu. Kau pasti bangga, kan, memilikiku sebagai pengagum setia? Membawamu ke mana pun aku pergi, menyentuh dan membuka lembaranmu, mencium bau khas kertasmu, menjadi hal yang senang aku lakukan.

Tahukah kamu di masa-masa sulit selama pandemi ini, banyak perusahaan penerbit buku tutup, tidak beroperasi. Orang berbondong beralih ke dunia digital dan akhirnya dunia penerbitan pun mulai melirik digital sebagai wujud baru dari dirimu. Bertahanlah. Masih banyak yang setia membersamai wujud aslimu di luar sana.

Wahai buku,

Ada banyak istilah bagaimana orang memperlakukan dirimu. Apakah kamu sudah mendengarnya? Heem...baiklah aku akan memberitahumu.

1. Ada orang yang gemar sekali mengeluarkan uang untuk membeli buku, tapi sayang mereka tidak membacanya. Hanya memuaskan hobi mengoleksi buku saja, sementara minat bacanya sangat kecil. Nah, untuk tipe itu disebut "*Tsundoku*" yang berasal dari Bahasa Jepang. Bersyukur aku bukan tipe ini. Karena aku jarang beli buku dan kalau pun aku membelinya, pasti aku akan membacanya.

2. Untuk orang yang gemar sekali membaca buku biasa disebut dengan “kutu buku”. Bagi orang seperti ini ada istilah “*Bibliophile*”. Mereka akan merawatmu dengan baik dan tentu saja akan membacanya. Maka aku termasuk di dalam kategori ini. Iya, kan? Hehe
3. Aku tidak terlalu sering mengutip kata-kata dari buku yang aku baca. Tapi ada saja orang yang suka sekali mengoleksi kutipan-kutipan dari sebuah buku. Ini disebut dengan istilah “*Logophile*”.
4. Tipe seorang pembaca buku ada dua, yaitu pembaca cepat dan pembaca santai. Untuk orang yang memiliki kemampuan membaca sangat cepat ini disebut “*Bibliobobuli*”. Sepertinya aku tidak masuk dalam tipe ini, karena aku tipe pembaca lambat.
5. Kamu tahu tidak ada istilah “*Coss-Under*”? Istilah ini digunakan untuk tipe orang yang membaca jenis buku yang berseberangan dengan usianya. Misalnya, orang dewasa membaca buku anak-anak atau sebaliknya, anak-anak yang membaca buku dewasa. Nah, aku termasuk pembaca segala jenis buku, bahkan buku anak pun sering menjadi santapanku.
6. Tidak bisa *move on* dari buku yang dibaca, karena masih terbayang-bayang oleh kisah maupun tokohnya yang sangat mengagumkan? Ya, mungkin orang itu masih terjebak di dunia buku. Itu dikenal dengan istilah “*Book Hangover*”.
7. Membaca buku di atas tempat tidur memang sangat nyaman, apalagi di saat cuaca dingin. Duduk di atas kasur dengan selimut tebal dan cuaca di luar sedang hujan, ooh...sungguh momen yang sempurna untuk

membaca buku. Mereka yang melakukan hal itu disebut dengan “*Librocubicularist*”. Nah, ini adalah posisi baca buku yang paling favorit bagiku. Hehe.

8. Jika kamu bertanya “apakah aku pernah merasa takut kehabisan bacaan?” jawabnya tidak. Karena selalu ada stok buku yang harus kubaca. Tapi ada, lho, ternyata orang yang merasa takut kehabisan buku untuk dibaca. Dan akhirnya mereka tidak pernah menuntaskan buku yang dibaca karena takut minggu depan tidak ada buku bacaan, padahal orang itu selalu membeli buku dan menumpuknya. Istilah untuk tipe ini adalah “*Abibliophobia*”.
9. Berikutnya adalah “*Bibliotaphs*”, yaitu istilah untuk orang yang sangat mencintai buku hingga memperlakukannya secara tidak wajar. Mungkin menyampul buku dengan sampul plastik merupakan hal yang biasa bagiku. Akan tetapi, seorang *bibliotaphs* akan menyimpan bukunya di rak khusus, membersihkannya, merawatnya dengan segala cara. Bahkan membaca buku dengan menggunakan sarung tangan agar buku tersebut tidak mudah kotor dan rusak. Ia pun akan menyembunyikan buku kesayangannya agar tidak ada orang yang meminjamnya. Wow! Ekstrim juga ya.
10. Yang terakhir ialah “*Bibliognost*” istilah untuk orang yang hafal betul kata-kata yang ada di buku hingga tahu nomor halamannya, terbit tahun berapa dan siapa penulisnya. Tentu saja aku bukan tipe ini, karena aku sadar hanya memiliki memori pendek yang cepat lupa akan kalimat dari buku yang aku baca.

Nah, itu dia sepuluh istilah tentang buku yang kamu harus tahu. Bagaimana menurutmu?

Wahai buku,

Kamu tahu tidak banyak orang jahat di luar sana yang memalsukan dirimu? Ya, mereka membuat banyak buku tiruan dan dijual murah. Oh, sungguh itu perbuatan yang tidak bisa termaafkan bagi pecintamu. Seharusnya mereka mendapat hukuman berat karena telah merugikan banyak pihak.

Buku bajakan itu hadir karena ternyata banyak juga peminatnya. Entah apa yang ada dalam pikiran orang-orang yang menikmati produk palsu semacam itu. Apa bagusya membeli dan membaca buku bajakan? Sama sekali tidak keren! Tapi sayangnya, belum ada tindakan tegas dari pihak berwenang untuk menghentikan perbuatan jahat itu. Aku geram dibuatnya, tapi tak sanggup berbuat apa-apa. Aku hanya bisa mengutuk perbuatan mereka yang tidak bertanggung jawab.

Ah, ya. Tentu saja aku bisa berbuat sesuatu. Setidaknya aku bisa mengingatkan orang lain untuk tidak membeli buku bajakan. Aku harus mengajak orang-orang untuk membeli buku asli, resmi, lalu menceritakan kepada mereka betapa buku asli lebih menguntungkan dan lebih keren.

Wahai buku,

Kau bagai seteguk air yang menyegarkan di kala sinar surya hadir begitu menyengat. Kau ibarat tumpukan emas yang menyilaukan mata di kedalaman jurang yang gelap. Kau selalu mempesona bagiku layaknya artis Korea yang digilai kaum remaja. Berdekatan denganmu membuat waktuku lebih

berharga, pikiranku semakin terbuka dan aktivitasku lebih bermakna.

Terima kasih,

Untuk semua kata-kata dan kalimat yang tersusun indah yang kau bagikan di dalam setiap lembarmu. Untuk semua tawa dan sedih yang kau hadirkan dalam setiap kisah di dalam bab-babmu. Terima kasih masih bertahan dan terus melengkapi hariku di dalam kesendirian.

Maaf,

Jika aku pernah menduakanmu dengan Cha Eun Woo dalam serial *True Beauty*. Jika aku pernah tanpa sengaja melipat kertasmu. Jika mungkin di masa lalu aku pernah membeli buku versi palsu. Jika aku belum maksimal mengamalkan ilmu dari setiap lembarmu. Maaf untuk semua itu.

Wahai buku,

Teruslah bersinar meski badai teknologi terus menerpa. Tetaplah gemilang di tengah kondisi yang serba sulit untuk diterjang. Aku akan selalu siap menyediakan ruang istimewa di hati untuk kau tempati. Aku akan menjadi pengagummu yang selalu berdiri di depan menyambut kehadiran kisah-kisah baru yang kau tawarkan.

Salam dariku yang selalu bergairah saat melihatmu

^^ Nia Hanie Zen ^^

Terima Kasih Telah Membersamaiku

Nilai Sari Taha

Teruntuk diri yang sampai saat ini masih bisa berpijak dengan segala kenikmatan, yang dianugerahkan oleh Sang Pemilik takdir. Teruntuk kaki yang masih bisa menopang tubuh, untuk melakukan segala aktivitas dalam menghadapi kehidupan yang sangat keras. Teruntuk tangan yang masih bisa mendekap tubuh, untuk menahan segala kesakitan baik sakit lahir maupun batin yang seakan – akan berbicara “Kita pasti bisa melewati ini semua, bersabarlah! Setelah kesulitan pasti ada kemudahan.” Teruntuk mata yang masih bisa menyaksikan potongan – potongan takdir yang begitu indah, juga yang begitu menyayat. Teruntuk telinga yang masih bisa mendengar suara – suara tersakral yang dilantunkan setiap lima kali sehari, mendengar setiap kalimat demi kalimat menyenangkan juga menyakkan, motivasi maupun cemoohan yang semuanya itu bisa membuat terbang maupun jatuh, patah bahkan lebur jika kita tidak bisa kuat dan bertahan. Ya, bertahan dalam kondisi apapun.

Terima kasih untuk diri yang masih setia kebersamaiku. Sekalipun kau dianggap sangat lemah di banding diri – diri mereka yang lain. Mereka yang selalu menghakimimu bahwa kau adalah sosok yang sangat rapuh. Kau tidak mahir dalam melakukan hal – hal yang sebagaimana bisa dilakukan oleh wanita – wanita lain.

Kita bertahan ya!

Hampir tiga puluh tahun kita bersama, kebersamai antara satu dan lainnya. Kita adalah satu kesatuan utuh yang dibentuk oleh Sang Maha Pencipta, untuk menjadi aktris dalam

panggung dunia yang diciptakanNya. Dengan berbekal hati dan akal kita dilepas di alam dunia untuk menjalani skenario dari sang pemilik jagad raya. Bisakah kita memainkan peran dengan sebaik – baiknya ? atautkah malah terbalik ?

Aku sangat tahu, kadang kau sebenarnya ingin menyerah oleh berbagai cobaan hidup yang datang bertubi – tubi. Kau lelah memerankan skenario yang telah ditentukan tanpa membacanya terlebih dahulu. Apa pun yang terjadi nanti, menyenangkan ataupun menyedihkan kau hanya harus menjalaninya. Kau ingin menyerah pada alam. Kau hendak menghakimi Tuhan atas segala terpaan – terpaan musibah yang menimpamu. Aku sangat tahu semua itu. Karena kita adalah satu.

Kita berjuang bersama ya!

Saat ini, kita sama – sama berjuang. Berjuang menghadapi segala macam cemoohan orang – orang terhadap keputusan yang kita ambil, juga keputusan – keputusan yang belum berani kita realisasikan. Mereka hanya bisa menghakimi dan menghakimi. Tanpa sadar, mereka telah melukai hati yang paling dalam. Mereka hanya mampu menertawakan dan menggurui apa yang kita jalani saat ini. Mereka memaksaku untuk memaksa jiwa yang lain untuk segera mengambil keputusan itu. Mereka tidak sadar! Apa yang mereka lakukan bukanlah sebuah motivasi melainkan sebuah penyudutan. Mereka tertawa dengan bahasa – bahasa mereka yang dikeluarkan begitu saja tanpa memikirkan perasaan kita.

Kita berjuang bersama ya!

Kita telah berusaha kuat, berusaha mengabaikan segala kalimat demi kalimat yang selalu menyudutkan. Berusaha menyakinkan diri agar tidak rapuh dengan sindiran ataupun cemoohan yang selalu kita temui disudut bangunan – bangunan

itu. Bahkan ketika ditanya berapa zaman yang sudah kita lewati, bibir pun sangat berat untuk mengiyakan. Tidak ada seorang pun yang bisa kita curahkan atas sindiran maupun cemoohan yang ku terima hingga saat ini.

Semuanya selalu menghakimi...

Aku sangat ingat saat itu, saat aku berkunjung ke rumah teman. sambil mengelus – elus perutnya yang mulai membesar ia berkata “ *aku tak pernah mau menghakimi atau bertanya tentang mengapa belum berani melangkah mengambil keputusan satu demi satu yang belum kau lakukan dalam hidupmu? aku tak pernah mau. Karena aku pernah berada di posisi itu. Aku pernah merasakan bagaimana susahnya bertahan dengan pertanyaan demi pertanyaan yang ditujukan kepadaku saat itu. Aku tahu betul bagaimana harus menguatkan hatiku untuk tetap tenang dan bertahan pada posisi itu. Semua sudah ada yang mengaturnya. Tidak ada yang terlambat.*” Kalimat yang begitu menenangkan. Saat itu tubuh dan jiwaku merasa damai. Aku tidak lagi menerima hujatan – hujatan dari pertanyaan – pertanyaan sakral itu.

Kita berjuang lagi ya!

Untuk diri yang masih kuat bertahan hingga saat ini. Aku tahu sebenarnya kau hampir saja tumbang, seiring pergantian tahun demi tahun yang telah kita lalui sampai saat ini. Setelah pencapaian – pencapaian hingga keberhasilanku berada pada titik ini. Mereka tak lagi melihat itu sebagai sebuah pencapaian yang luar biasa dari diri kita. Tidak! Mereka malah kembali mempertanyakan bahwa kenapa dengan pencapaian itu aku belum lagi mengambil keputusan sakral itu? Tidakkah kalian menanyakan dengan nada yang lembut dan melakukan

pendekatan dari hati ke hati ? kalian akan temui jawaban dari pertanyaan kapan? Dan kenapa?

Teruntuk kalian !

Aku adalah aku. Aku tidak akan menjadi kamu, dia ataupun mereka. Aku bukanlah kalian yang segala sesuatunya selalu terjadi di waktu yang tepat “menurut kalian”. Aku adalah seseorang yang telah terlambat “menurut kalian” dalam mengambil keputusan yang sakral. Tapi kita berbeda. Kalian tidak bisa memaksaku untuk melakukan sesuatu yang telah kalian lakukan pada waktu yang tepat “menurut kalian” sebab kita berbeda. Prinsip hidupku dengan kalian berbeda. Beban dan tanggung jawab hidup kita berbeda. Kebahagiaan hidup kita pun berbeda.

Alasanku masih berada pada titik ini adalah aku hanya ingin melihat orang tuaku bahagia, menikmati segala pencapaianku ini, membahagiakan orang – orang di sekelilingku. Sekalipun tak dapat dipungkiri bahwa melangkah maju pada tahap itu pun sebuah kebahagiaan terbesar untuk orang tuaku. Aku tahu kalian pasti mengatakan “kebahagiaan orang tua adalah ketika melihat anak – anaknya melangkah pada tahap itu.” Tapi kita berbeda. Aku punya tanggung jawab yang mesti kutuntaskan saat ini. Aku bukan tidak memikirkan hal itu sama sekali. Kalian sering mengatakan aku menundanya. Kalian tidak tahu jauh di lubuk hatiku aku sudah menanamkan niat itu jauh sebelum kalian menghakimiku seperti saat ini. Tapi kita hanya berencana, Allahlah yang menentukan.

Kalian tahu ?

Pada malam – malam yang syahdu. Aku menangis. Mempertanyakan pada diriku apa aku terlambat? Apakah keputusan yang kuambil sampai saat ini salah? Apakah salah

aku mengorbankan kebahagiaanku demi kebahagiaan orang – orang yang aku sayangi ? Apakah aku sering terluka dengan ejekan – ejekan kata terlambat kalian adalah bentuk hukuman pada diriku ? jika aku bisa memilih, jujur aku tidak akan memilih berada di posisi ini. Kenapa orang – orang sering menghakimi tanpa mau tahu apa yang sebenarnya menjadi alasan mendasar seseorang tetap berada pada satu titik dan belum mau melangkah? Aku lebih senang menyendiri, berteman dengan buku – buku dan tulisan – tulisanku di kamar daripada menghabiskan waktu dengan lingkungan sekitar. Sebab terkadang mereka sering menghakimi seseorang dari keputusan yang diambil tanpa mau mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di belakang. Percayalah, tidak ada satupun wanita yang mau berada di posisi ini,

Teruntuk diriku

Terima kasih sudah mau membersamaiku hingga titik ini. Terima kasih sudah mau bertahan pada diri yang terlalu rapuh ini. Terima kasih atas kekuatan yang kau berikan hingga bisa menopang langkahku untuk tetap bertahan meski dikucilkan oleh lingkungan sekitar. Aku tahu bukan perkara mudah menjadi diri yang satu ini. Di saat yang lain sudah melangkah maju, kita masih tetap berada di titik ini. Terima kasih atas segalanya. Kita adalah elemen – elemen pelengkap yang dianugerahkan Allah untuk menghadapi semuanya. Terima kasih sudah sangat kuat bertahan di sini.

Maafkan aku, jika sering membuat kita susah. Maafkan raga yang telah mencerna bahasa – bahasa itu, hingga hati menerimanya sebagai sebuah kesedihan yang mendalam, akhirnya kita rapuh secara bersama. Kadang air mata bukan hanya sebah tanda kerapuhan tetapi air mata juga tanda bahwa

kita masih bisa bertahan dalam kondisi apapun. Bertahan adalah sebuah pilihan yang tak biasa. Kita berani bertahan dan menikmati hidup yang berada dalam zona tidak nyaman. Kita tahu bahwa ini bukan sebuah kenyamanan namun kita tetap menikmatinya sebab sesudah kesulitan ada kemudahan.

Allah adalah pemilik takdir. Allah adalah sang penentu nasib para pemain dalam panggung dunia yang penuh dengan berbagai pilihan. Itulah yang menjadi alasan kita harus tetap bertahan dan memainkan scenario sebaik – baiknya di dunia ini. Sebab kita dianggap mampu dan dipilih menjalani segala bentuk skenario ini. Jangan membuat kecewa sang pemilik takdir yang telah mengamanahkan skenario ini untuk kita mainkan.

Tidak ada kata terlambat dalam segala hal. Yang ada hanyalah kita belum diizinkan mengemban amanah itu. Tidak ada yang tahu apa rencana yang hendak Allah takdirkan. Jalanilah dengan penuh keikhlasan. Tugas kita hanyalah menjalani bukan menghakimi.

Teruntuk diriku. Terima kasih!

Kita berjuang bersama, ya!

Lelaki Gantengku
Oleh Nilawarni Nast.

Pasaman Barat, 14 januari 2021

Kepada :

Yts Lelaki Ganteng Ku, abang Daffa

Di

MIS. Al Azhar dharmasraya

Assalammu'alaikum WrWb

Abang, sayangku, buah hatiku...

Tinta ini ku goreskan pelan-pelan, sambil merangkai bait demi bait kata terbaik yang kupunya untuk mu. Apa kabar mu hari ini sayang ku? Bagaimana dengan sekolah mu? Apakah belajarnya lancar? Do'a ku semoga Allah subhanahuwata'ala selalu memberikan pemeliharaannya pada mu nak. Aamiin.

Abang, anak ku, lelaki ganteng ku...

Semua hal tentangmu bagiku adalah indah. Awal keberadaanmu di rahimku adalah indah. Kelahiranmu adalah indah. Menyusui dan mengasuhmu adalah indah. Namun, Nak, aku hanya manusia biasa. Kelemahan dan kekuranganku adalah buktinya. Tiada daya dan upayaku membesarkanmu tanpa pertolongan Allah Arrahman Arrahim.

Abang, anakku, lelaki gantengku...

Sekarang, belasan tahun telah berlalu nak. Berlalu dari tangisan pertama mu. Ku beri kau nama Daffa, agar engkau menjadi sosok yang kuat dan teguh pendirian. Ternyata, Allah memberikan jalan takdir untukmu agar kau mampu mengemban nama mu.

Abang, anakku, degupan jantung ku,

Kita berpisah, bahkan telah satu putaran matahari berlalu. Dengan keadaan, kau terpaksa kukirim ke negeri sejauh 12 jam perjalanan dariku. Jangan pertanyakan rindu ku. Aku tidak akan memperlihatkan bagaimana aku memicit hatiku, karena rinduku padamu. Air mata akan kutelan diam-diam agar tak terlihat oleh mu. Karena aku ingin kau menjadi kuat, Nak. Sekuat karang di antara ombak yang menghempas. Aku ingin kau kuat, Nak, kuat menahan rindumu padaku. Sebagai lelaki, kupinta kau menelan air matamu. Lelaki tidak boleh cengeng apalagi hanya karena rindu.

Abang, anakku, belahan jiwaku...

Tidak berapa lama lagi, hanya menghitung bulan, kau pun akan melangkah lebih jauh lagi dariku. Demi tercapainya cita-cita kita. Kau akan kukirim ke negeri yang lebih jauh lagi dari mata ku. Sehingga aku hanya bisa melihatmu dari mimpi indah ku. Tujuan kita, bukan, ini adalah tujuanku. Namun kau mengabdikan keinginanmu itu sebagai bukti pengabdianmu dan akhirnya menjadi tujuan mu. Pesantren Gontor. Jauh di seberang lautan. Itulah cita-citaku untukmu. Itulah doaku untukmu. Agar kau lulus dengan baik di sana nanti. Ya Allah...kabulkanlah do'aku.

Abang, lelaki ganteng ku...

Manusia itu adalah makhluk Allah yang sempurna. Pegang kuat-kuat kata-kata ini nak. Sehingga tidak ada ruang untuk rasa minder di dirimu karena perundungan teman-temanmu. Jangan nak...kau tidak boleh merendahkan dirimu sebagai makhluk Allah yang sempurna dengan menghadirkan rasa minder di dirimu. Kau harus menjadi anak lelaki yang penuh percaya diri. Meskipun kekuranganmu setinggi Gunung Singgalang.

Abang, sayang ku...

Jika kau bertanya-tanya tentang keadaanku. Alhamdulillah, aku disini baik-baik saja tanpa kekurangan suatu apa. Tidak Nak, jangan pertanyakan keadaanku lebih lanjut. Cukuplah kau tahu aku dan adik-adikmu di sini baik-baik saja. Sungguh, aku tak mau kau membebani pikiranmu saat ini selain fokus pada lulus di pesantren Gontor itu.

Abang, buah hatiku, mainan matakku...

Memang butuh diskusi panjang untuk kita sampai pada tahap ini. Butuh banyak penjelasan agar kau paham tentang keinginanmu. Juga butuh banyak air mata, Nak, untuk memberikan pengertian padamu. Jangan kau kira berpisah denganmu menyenangkan untukku. Jika saja kau tahu bagaimana rasanya saat rindu itu menggelayuti hatiku. Seandainya aku punya sayap seperti burung maka aku akan langsung terbang melesat kencang dan mengetuk pintu kamarmu disana. Memelukmu erat dan tak ingin kulepas. Tapi

tidak, Nak. Aku bersyukur tidak diberi sayap oleh Allah sehingga aku bisa menyembunyikan rindu ini darimu.

Abang, anak sulung ku yang gagah...

Di umurmu yang baru beranjak besar ini, Allah beri kita cobaan. Artinya, Allah menyayangi kita, Nak. Meski cobaan dan ujian itu membuat dirimu memikul beban berat di bahumu. Namun aku percaya abang mampu nak.

Abang, sayang ku, buah hati ku...

Ada yang bilang pada ku. Suksesnya seorang ibu bukanlah bisa membuat anaknya jadi sarjana, jadi gubernur, bahkan jadi presiden. Tetapi suksesnya seorang ibu adalah bisa mendidik anaknya menjadi anak yang soleh. Itu sebabnya keinginanku besar mengirimmu ke pesantren. Karena jika abang jadi anak yang soleh...bukan kah beruntung ibu yang melahirkanku?

Abang, sayangku, lelaki gantengku...

Yang kucintai karena Allah.

Saat di pesantren nanti, jika hari-hari mu terasa berat, saat rindu terasa menyesak, ambillah wudhu, Nak. Sholatlah dua rakaat. Angkat tanganmu dan mohonlah pada Allah untuk diberi kekuatan dan kesabaran. Ucapkanlah doa *Allahummagfirli Waliwalidaia Warhamhuma Kama Robbayani Soghiiro* untukku.

Abang, lelaki gantengku, yang baik hati...

Bahumu berat nak. Sadarilah itu. Sebagai anak sulungku, kau kuberi banyak tanggung jawab untuk menjadi teladan bagi

adik-adikmu. Jaga akhlakmu nak. Jaga sikap. Berpandai-pandailah membawakan diri. Berpandai-pandailah memasukkan diri kepada orang. Jadilah anakku yang pandai membalas budi kepada orang yang berbuat baik padamu.

Abang, sayangku...

Ada masanya kau akan diuji dengan seorang yang iri hati dan dengki. Sebagai batu kerikil yang menghalangi jalanmu. Jangan minta tolong pada manusia, Nak. Tidak ada gunanya. Hanya akan menambah berat masalahmu. Ambil wudhu dan sholatlah dua rakaat. Angkat tanganmu dan mohonkan kepada Allah, agar Allahlah yang menyingkirkan batu kerikil itu untukmu.

Abang, buah hatiku, mainan mataku...

Tidak ada beban yang lebih berat di hidupmu melainkan aku. Bila suatu saat nanti kau melihat hal-hal yang salah denganku, tegur aku nak. Luruskan aku. Jangan kau diam dan hanya menurut karena kepatuhanmu. Mari kita berdiskusi dan saling mencerahkan. Begitulah harapan tinggiku padamu.

Abang, cintaku karena Allah...

Akan ada masanya nanti kau jatuh cinta dan menikahi gadis yang kau puja. Yang akan menjadi madu sekaligus racun pertama bagi istrimu adalah aku. Akan ada banyak kecemburuan di antara kami karenamu. Adillah nak. Jika kau menyayangiku karena aku ibumu, sayangi jugalah ibu istrimu. Jika kau menghormatiku karena aku ibumu, hormati jugalah ibu istrimu. Jika kau menganggap aku tinggi karena aku ibumu, maka

tinggikan jugalah ibu istrimu. Karena sebanyak kasihku padamu, maka sebanyak itu jugalah kasih ibunya padanya.

Abang, sayangku...

Ingat terus ya, Nak, pesan ku padamu saat kita naik motor berdua. Kau kubonceng di belakang. Meski bagaimanapun susah nya hidupmu, ingatlah, jangan pernah lakukan dua hal. Pertama, meminta belas kasih dari manusia dan yang kedua jangan pernah berhutang pada bank dan rentenir. Biarlah Nak hidupmu miskin, kerja pagi untuk belanja sore. Kerja sore untuk belanja besok pagi. Aku rela, Nak. Aku lebih rela dari pada kau meminta minta belas kasihan orang. Aku rela, Nak. Aku lebih rela dari pada kau makan uang riba.

Abang, sayangku, anak sulungku...

Jika kelak kau dewasa. Jadilah lelaki yang bertanggung jawab. Tegaklah pada kata yang benar. Jangan takut dan surut pada yang benar. Kita hidup harus berani jika benar. Namun jika kau membuat kesalahan, jangan segan meminta maaf dan perbaikilah kesalahanmu itu.

Abang, belahan jiwaku...

Lelaki pertama yang menetap di rahimku. Otomatis kau pun menerima cinta pertamaku. Kasih dan sayang pertamaku. Kelak, didiklah anak-anakmu menjadi anak-anak yang soleh. Supaya beruntung aku sebagai ibumu. Dan beruntung jugalah ibu yang melahirkanku.

Abang, sayangku, lelaki gantengku...

Surat cinta ini kutulis khusus untukmu. Agar kau dapat melihat bagaimana hatiku. Kutulis surat ini dengan menahan segala rasa yang ku punya untuk mu. Sebak memenuhi dadaku. Jadikanlah nak surat ku ini menjadi bagian diriku yang akan terus menemanimu saat kau jauh dari ku. Aku tahu...kau masih berharap tinta ku masih terus menggoresi kertas ini. Tapi...untuk sekarang, hanya ini yang mampu ku tuliskan. Kelak...semoga Allah Subhanahuwata'ala memberi aku kesempatan lagi untuk menuliskan bait-bait hatiku untukmu.

Yang selalu menyanyangimu

Aku, Ibumu.

Rindu Kian Menumpuk

Oleh Nurdiana Hamid

Hai, namaku Nana. Seorang gadis yang tahun ini menginjak usia 25 tahun. Bukan usia yang muda lagi, bukan? Hahaha. Tapi Aku akan memulai cerita ini dengan menjelaskan sedikit tentang masa kecilku. Aku menghabiskan saparuh masa kecilku di sebuah desa terpencil di tepi sungai. Tidak ada akses lain untuk ke desa itu selain naik perahu. Menyeberangi sungai adalah salah satu hal yang tidak kusukai dari desa itu. Mau tahu alasannya kenapa? Sebab di sungai itu terdapat buaya yang kapan pun bisa muncul ke permukaan dan memangsa sesiapa saja yang melintas di atasnya. Bayangkan, jika saat kemunculan seseorang dengan tertatih mendayung perahunya kemudian si buaya datang membalikkan perahu dan menerkam pemiliknya. Ah, sungguh mengerikan. Walaupun Aku tidak pernah melihat kejadian seperti itu di depan mataku, tapi Aku sudah tentu pernah melihat buaya itu muncul ke permukaan.

Aku menjalani hari-hari di desa itu seperti anak-anak pada umumnya, pergi ke sekolah lalu bermain dan belajar. Di desa itu keluargaku cukup dikenal di kalangan masyarakat karena ayahku menjabat sebagai kepala sekolah di salah satu sekolah di desa itu. Hari-hariku cukup bahagia di sana, punya banyak teman dan tetangga yang baik hati hingga tiba masa pensiun Ayahku. Saat itu aku baru menginjak kelas empat SD, Ayah memutuskan untuk kami sekeluarga pindah ke kota lain dan aku pun harus pindah sekolah tentunya. Ada rasa bahagia di dalam hatiku sebab akhirnya aku akan meninggalkan sungai yang mengerikan itu, namun di sisi lain aku juga harus meninggalkan teman-temanku dan kehidupan yang serba

nyaman di sana. Apa boleh buat, kita harus menerima keputusan ayah dan memulai hidup baru di kota orang.

Setelah pindah ke kota yang cukup ramai, kendaraan lalu lalang, tak seperti di desa yang sejuk dan jarang sekali mendengar bunyi klakson kendaraan roda dua ataupun roda empat. Ah, dan tak ada lagi rumah-rumah kayu yang biasanya Aku liat di pedesaan. Butuh sekitar 6-7 jam dari desaku ke kota itu dengan mengendarai mobil. Tidak begitu jauh, namun tetap saja perbedaannya begitu terasa. Di kota itu, kami sekeluarga hanya menempati rumah kontrakan untuk sementara sampai ayah membeli rumah untuk kami menetap.

Terhitung empat bulan kami tinggal di rumah kontrakan, dan akhirnya pindah ke rumah baru yang sedikit lebih nyaman. Yah, begitulah rumah di komplek tetap saja lahannya sempit tapi bagaimana pun aku tetap bersyukur. Selain rumah baru, aku pun pindah ke sekolah baru. Jadi murid pindahan sungguh tidak menyenangkan. Memasuki gerbang sekolah, semua mata tertuju padaku, seperti aku ini bukan manusia saja, huffft. Setibanya di sana, seorang guru mengantarku ke kelas, teman-teman sekelas langsung menyerbuku dengan ribuan pertanyaan mulai dari menanyakan nama, asal, tempat tinggal dan masih banyak lagi. Di sisi lain, aku senang mereka menyambutku dengan sangat antusias, tapi aku butuh waktu untuk beradaptasi di lingkungan baru. Terlebih lagi, di sekolah itu tak ada lagi ayahku di kantor kepala sekolah.

Hari demi hari kulewati dengan berusaha sebaik mungkin untuk bisa menyesuaikan diri hingga akhirnya aku sudah punya banyak teman dan terbiasa dengan lingkunganku. Waktu pun mengikis ingatanku tentang desa kelahiranku, kawan lamaku dan memori yang kumiliki di sana. Hanya sebagian kecil

yang kuingat. Entah kenapa. Tapi ya sudahlah, hidup harus terus berjalan kan. Aku menikmati tinggal di kota ini karena tak harus menyeberang sungai lagi yang membayangkannya saja sudah sangat mengerikan. Aku memang tipe orang yang suka over thinking. Aku tamat SD, SMP dan SMA di kota itu. Hingga setelah tamat SMA, aku memutuskan untuk merantau ke Ibu kota Sulawesi Selatan, yaitu Makassar, sekitar empat jam dari kota tempat tinggalku.

Memutuskan merantau bukan hal yang mudah buatku, sebab sedari kecil aku tidak pernah pisah dengan ayah dan Ibuku. Walaupun jaraknya tidak terlalu jauh, tetap saja aku akan merindukan suasana kebersamaan di rumah. Meminta restu orangtuaku pun bukan hal yang mudah kudapatkan saat kusampaikan rencanaku untuk melanjutkan studi di Makassar. Ayah sepertinya meragukanku, beliau tahu aku manja bahkan dulu selalu merengek ingin ikut kemana pun ibu pergi. Namun, Aku berhasil meyakinkan ayah dan ibuku dengan tekadku yang kuat.

Menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di kota Makassar, membuatku sedikit takut. Kota itu lebih ramai dari yang kubayangkan. Di sana Aku tinggal sendiri di rumah sepupuku. Kebetulan rumahnya tidak ada yang menempati dan jaraknya pun dekat dari kampusku. Aku hanya perlu berjalan kaki lima menit untuk sampai ke kampus. Hemat biaya, bukan? Hehehe. Tak perlu biaya akomodasi dan sewa rumah atau nge-kost. Dalam hal ini, kehidupanku sebagai mahasiswa rantau sedikit terbantu.

Siapa sangka anak manja, cengeng dan selalu bergantung kepada orangtua akhirnya bisa tinggal sendiri di kota orang. Aku sedikit bangga pada diriku, hehe. Tapi tidak semudah itu, setiap

hari setelah pulang kampus aku membayangkan ibuku ada di dapur menyiapkan makanan membuatku merasa sedih dan kadang-kadang menangis. Mengalami *homesick* sudah menjadi hal yang lumrah, mahasiswa rantau lain pun merasakannya. Aku harus terbiasa untuk menjadikannya mudah. Dan lagi-lagi, Aku harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan teman-teman baru.

Di kampusku, tak ada seorang pun yang kukenal. Aku terkadang mencoba memulai percakapan dengan orang asing untuk mencairkan suasana dan mungkin saja bisa menjadi teman. Aku teringat dengan perkataan teman SMAku bahwa di dunia kampus itu tidak ada teman sejati, orang-orang akan berjalan sendiri-sendiri dengan tujuan mereka masing-masing. Aku tidak begitu saja mempercayai perkataannya, diantara ribuan mahasiswa pasti salah satunya akan ada yang ingin jadi temanku. Tinggal waktu yang membuat kita semakin akrab. Memang seperti itu kan, lingkungan baru akan terasa asing dan tergantung bagaimana kita menghadapinya. Mau tidak mau, siap tidak siap kita akan dihadapkan dengan situasi di mana kita dituntut untuk beradaptasi. Sama halnya saat kita pertama kali lahir ke bumi ini. Semuanya baru dan asing, lama kelamaan semua akan terlewati. *Life goes on.*

Seiring berlalunya waktu, kehidupanku di tempat rantau menjadi sangat bermakna. Aku menemukan teman baru yang kini sudah kuanggap seperti saudara. Aku pun tak lagi sendiri di rumah sepupuku, seorang teman maksudku 'saudara' menemaniku tinggal di sana. Rumah itu sudah jadi basecamp kita. Tempat kita berbagi cerita, tersenyum dan tertawa bersama bahkan menangis bersama pun sudah jadi hal biasa. Saling membantu di saat yang lain mengalami kesulitan bahkan disaat

akhir bulan ketika keuangan menipis, kami mengumpul pundi demi pundi dan membeli makanan apa pun yang cukup lalu kita makan bersama.

Aku bersyukur dipertemukan mereka, yang kusebut keluarga keduaku. Mereka yang merawat dikala sakit, mereka yang menghibur disaat sedih, mereka yang akan ikut berbahagia di setiap momen indah. Kami bersepuluh sudah sangat akrab sampai kami memberi julukan sendiri terhadap persahabatan kami, yaitu 'Jodarah' plesetan dari 'saudara'. Aneh yah!? Haha begitulah mereka memang kadang-kadang absurd. Tapi itulah yang membuat mereka istimewa.

Saat ini, aku sudah memasuki inti cerita yang ingin kusampaikan di balik rindu yang menumpuk. Momen-momen yang kusebutkan sebelumnya tak bisa lagi kita rasakan sebab setelah lulus kuliah masing-masing sudah punya jalan hidupnya. Ada yang memilih lanjut S2, memilih bekerja dulu dan ada juga yang sudah menikah dan kini sudah menjadi ibu tangguh. Aku sendiri kembali ke kota tempatku tinggal, dan mulai mengajar. Aku yakin, walaupun saat ini kita sudah menjalani hidup masing-masing sebagai orang dewasa, kenangan kita selama 4 tahun lebih akan tetap terukir jelas di lubuk hati kita.

Sejak lulus kuliah pada April 2019, aku tak pernah lagi bertemu mereka. Namun, kita masih tetap saling terhubung lewat sosial media meski tidak seintens dulu. Aku pun bukan tipe orang yang bisa mengungkapkan rasa rindu yang kian menumpuk. Tak jarang mimpiku dihiasi wajah-wajah mereka. Ketika rindu, yang kulakukan hanya melihat kembali foto maupun video yang sempat kuabadikan. Terkadang, air mata tak sadar mengalir deras jika memikirkan kembali bagaimana kehidupanku di kota rantau tanpa mereka.

Melalui tulisan ini, aku ingin menyampaikan rasa rinduku. Aku tak tahu kapan jarak akan mempertemukan kita kembali. Tapi Aku sangat menantikan saat itu tiba. Jika kalian membaca ini, jangan pernah menganggap bahwa aku melupakan kenangan kita, perjuangan kita dan setiap detik yang kita lalui bersama. Aku hanya tipe orang yang tidak bisa blak-blakan dalam mengungkapkan sesuatu dan tidak bisa terus menerus menghubungi kalian via telepon/whatsapp. Jika saatnya tiba, kita akan bersua dan pastikan kalian tetap absurd seperti biasanya. Hehe. Sampai jumpa 'Jodarah-jodarahku', terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidupku. :)

Melukis Cinta untuk Ghazi

Oleh Poby Karmendra

Assalamu'alaikum anakku.

Surat ini berasal dari yanda, sosok laki – laki yang memiliki cinta segenap jiwa, untukmu, tanpa syarat dan tanpa iba. Saat yanda menulis surat ini, usiamu baru 8 bulan, bertepatan dengan 5,5 tahun lalu yanda menikahi umma. Nak, entah di usia berapa kau akan membaca tulisan ini, semoga saja yanda masih ada melihatmu mengeja setiap kata. Tulisan ini adalah ungkapan cinta dan memori, saat mengenang masa-masa menunggu kehadiranmu. Bahkan sebetulnya, sehelai surat tidaklah cukup menceritakan segala ikhtiar, dan do'a yang kami lakukan sampai kau lahir melengkapi kebahagiaan ini.

Ghazi, putraku, jika banyak orang mengatakan kalau anak adalah buah hati, maka kau lebih dari itu. Kau adalah jantung hati yanda dan umma, yang membuatnya terus berdetak, memberi energi dalam hidup kami. Yanda tidak berlebihan mengatakannya. Detak jantung itu pernah berhenti walau sedetik saat yanda mendengar kabar engkau sedang demam tinggi sedangkan yanda tak bersamamu.

Nak, 4 tahun 10 bulan bukanlah waktu yang singkat untuk menunggu kehadiranmu. Di awal menikah, mungkin Tuhan sedang memberikan waktu untuk yanda dan umma saling mengenal, karena tidak butuh waktu lama untuk yanda merasa yakin bahwa umma adalah perempuan yang tepat untuk menjadi ibu bagi Ghazi dan adik – adikmu kelak. Kabar baik belum juga datang, membuat kami menjadi resah, terlebih saat setiap yang

ditemui selalu menanyakan kehadiranmu, Nak, hampir tiap bulan yanda lihat umma menangis walau berusaha tegar di depan yanda seperti tidak terjadi apa – apa.

Apa kau tahu, Nak, keputusan yanda untuk menunda sekolah juga karena ingin meyakinkan bahwa ikhtiar kami sudah maksimal, sampai pada akhirnya yanda memilih pasrah dan melanjutkan sekolah. Kami percaya, jika kamu memang Tuhan takdirkan hadirmu melengkapi kebahagiaan kami, akan datang waktunya dan kami diminta untuk bersabar sejenak. Hingga suatu pagi, saat yanda sedang dinas jaga di RS, umma mengirimkan hasil pemeriksaan urine garis dua pertanda kamu sudah hadir di rahim umma. Rasa bahagia tak bisa yanda gambarkan dengan kata – kata, hanya teriakan takbir yang membuat semua tim jaga kaget melihat ekspresi yanda. Semua ikut bahagia Nak, mendengar kabar baik ini.

Nak, perjalanan bertemu denganmu tidaklah mudah, tak terhitung do'a yang terucap dan ikhtiar yang dilakukan. Entah berapa tanya yang terdengar dari sanak saudara ataupun rekan kerja, “sudah hamil?”. Mungkin mereka tak sadar, jika kalimat tanya yang terucap bisa menghujam rasa sedih di hati umma. Sebagai seorang laki – laki, yanda berusaha untuk tegar dan meyakini kehadiranmu di saat yang tepat. Namun tidak dengan umma, sering kali yanda melihatnya menangis, karena kabar baik ini tak kunjung datang.

Tepat 3 hari setelah lebaran, kami bersepakat kamu dilahirkan secara *Sectio Caesarea*. Nak, menjalani operasi bukanlah pilihan yang mudah, sejak awal pemeriksaan USG, kamu masih bertahan di perut umma dengan posisi yang sama. Memang benar, melahirkan dengan operasi tidak lebih menyakitkan dari pada persalinan normal. Namun resiko yang

dipertaruhkan umma jauh lebih besar, berjuang melawan rasa takut dan kesendirian. Hanya kekuatan dalam diri umma, keinginan yang kuat serta cinta tanpa syarat yang membuat kami mampu menanggung segala resiko demi bertemu dengan mu.

Kamu lahir saat negeri ini sedang “tidak sehat”, pandemi virus corona membuat yanda tak diizinkan mendampingi kelahiranmu di kamar operasi. Tapi tak mengapa, tak henti do’a selalu yanda ucapkan untuk menemani perjuangan Umma. Tidak peduli betapa beratnya hari yang akan dijalani setelah operasi, semua kami hadapi dengan senyum dan cinta agar bisa bertemu denganmu, Nak. Kami meyakini bertemu denganmu akan setimpal harganya dengan segala letih dan rasa sakit yang akan dialami. Selama proses operasi, tubuh bagian bawah umma memang mati rasa, namun ia tetap sadar dan tak sabar mendengarkan tangis pertama mu. Meski tidak melihat secara langsung, umma jelas merasakan sayatan setiap lapisan kulit dan semua pergerakan yang terjadi saat dokter membelah perut umma untuk mengeluarkanmu. Perasaan seperti ini tentu saja tidak menyenangkan, tapi juga mengharukan.

Nak, akhirnya kita bertemu, selamat datang di dunia. Hadirmu mengubah segalanya, saat kamu lahir dengan menangis, kami menyambutnya dengan berjuta bahagia yang tentu tidak kamu ingat. Namun setiap moment tidak akan kami lewatkan, agar nanti setiap foto dan video yang kami kumpulkan bisa menceritakan rasa bahagia ini padamu.

Ghazi, yang kau dengar ini adalah nama mu, Nak. Salah satu moment terindah bagi kami, saat memanggilmu dengan nama mu untuk pertama kalinya. Muhammad Ghazi Althafy, seorang laki – laki yang terpuji, memiliki jiwa pejuang dan berhati lembut. Sebuah do’a agar sifat Umar bin Khatab dan Abu

Bakar Asshidiq bisa melekat dalam dirimu. Tak bosan – bosannya kami memanggil namamu, seolah namamu adalah satu – satunya bahasa hati yang kami mengerti. Tiap kali mengucapkan namamu, makin menghujam rindu untuk bertemu.

Sepertinya matahari tak kuat menemani obralan kami yang begitu panjang tentang mu, seringkali yanda dan umma saling “berdebat” mempersoalkan kamu mirip siapa. Kami sering memperhatikan wajahmu saat kau lelap, menatap penuh syukur atas kelahiranmu. Kata umma, kamu sangat baik, tak pernah membuat kami harus begadang sepanjang malam. Kami saling menatap, kemudian tertawa menebak – nebak wajahmu yang menggemaskan. Sambil berbisik, menceritakan tentangmu agar kamu tidak terganggu dengan ocehan kami yang terlampau bahagia ini.

Apa kau tahu, saat ini engkau sangat lucu. yanda hanya mendengarkan cerita dari umma, atuk dan nenekmu. Saat kau makan MPASI dengan lahapnya. Saat kau mulai menelungkup sampai bisa duduk dengan sempurna. Setiap yanda pulang menemuimu dan engkau masih terjaga, kau selalu berceloteh seolah-olah sedang menceritakan banyak hal padaku.

Ghazi putraku, menjadi ayah bukanlah perkara mudah. Moment kehadiranmu disaat yanda sedang sekolah dan umma pun harus bekerja. Menitipkanmu pada atuk dan nenek adalah pilihan terbaik untuk kita. Yanda dan umma paham, walau tak diutarakan, engkau juga merindukan seperti anak - anak seusiamu. Bermain di setiap waktu, dan selalu ada saat kau butuhkan.

Menjadi spesialis anak adalah cita yanda sejak kecil. Ketahuilah Nak, yanda sedang mempelajari duniamu, memastikan nutrisi dan setiap tahapan tumbuh kembangmu

berjalan dengan baik. Yanda harap engkau memiliki mimpi yang lebih besar dari ini.

Nak, setiap melihat teman - teman mu terbaring lemah di rumah sakit. Yanda dan umma selalu mengkhawatirkanmu. Hanya ada do'a yang tak pernah lekang di setiap sujud, doa agar kau selalu baik - baik saja dan diberi umur panjang. Doa itu selalu terulang, agar yanda dan umma diberi kesempatan agar dalam kesibukan saat ini tetap bisa menjagamu, mendidikmu, dan mencintaimu.

Nak, mungkin nanti tak seindah yang kau bayangkan dari alam sana, mungkin tak sehangat rahim umma. Perlahan kamu harus membuka mata lebar – lebar, belajar berbicara dan berjalan agar kamu dapat menjelajahi dunia ini atas kemampuanmu sendiri. Kamu tak perlu takut, Nak, teruslah berlari mengejar mimpimu nanti walaupun terlihat tidak pasti. Karena engkau lelaki sama seperti ku, engkau akan mempunyai kehidupan sendiri dan akan bertanggung jawab langsung pada Pencipta mu.

Hanya ada dua kata dari yanda dan umma yang perlu selalu kau ingat; maaf dan terima kasih. Maafkan kami yang tak pernah sempurna menjadi orang tuamu. Terima kasih telah hadir dalam kehidupan kami dan menjadi anak yang sempurna

Saat membaca surat ini, tentunya engkau sudah bersekolah. Yanda tidak akan pernah menuntutmu menjadi yang terbaik, karena takut hanya akan membebanimu. Yanda akan selalu hadir dan menyemangati mu untuk memberikan yang terbaik. Kita dianugerahi potensi yang sama, jangan lihat hasilnya, kerjakan semua pekerjaanmu dengan sepenuh hati, dan hasilnya akan mengikuti.

Ghazi, engkau adalah 1000 alasan semangat, agar yanda bisa menyelesaikan pendidikan ini dan kita bisa berkumpul secepatnya. Percayalah Nak, yanda dan umma selalu mencintai dan menyayangi Ghazi. Walaupun surat ini tak seberapa panjang dibanding dengan cinta kami padamu, sungguh kami bahagia telah memilikimu. Rasa rindu selama 4 tahun 10 bulan terbayar sudah. Salam kecup, harapan dan do'a untuk Ghazi, anakku.

Padang, 31 Januari 2021

On The way

Oleh Rida Ilasri

Tidak ada yang benar-benar melangkah melainkan untuk berjalan memperoleh tujuan. Melangkah untuk memperoleh kebahagiaan juga untuk menahan kesedihan. Walaupun hati dan jiwanya mengalami luka memar akibat rintangan yang dihadapi di dalam perjalanan, lalu diam adalah trik paling ampuh dalam mengelola luka dan kesedihan. Namun demikian, ia tetap berjalan meski hentakan kaki sudah tak berbunyi lagi, hembusan nafas tak berdesir lagi, pantang menyerah di dalam diri menjadi simbol pemberani untuk seorang pejuang agar terus melangkah menyusuri lorong demi lorong perjalanan hidup ini. Sampai akhirnya tidak ada yang tahu apa yang tengah ia rasakan dan ia alami tentang hidup panggung sandiwara ini. Sebab baginya menjadi versi terbaik untuk dirinya sendiri itulah hal utama sekali.

Kembali berjalan, sama artinya kembali menciptakan bahagia juga menahan derita ke sekian kalinya. Terkadang di dalam perjalanan, acap kali menemukan yang asing menjadi dekat di sebabkan oleh rasa kemanusiaan yang terpatrit dalam diri. Kemanusiaan adalah untuk menjadi manusiawi. Menjadi manusia saja bukanlah kualitas terbaik. Itu hanya kualitas dasar. Dimulainya awal perjalanan kita di dunia sama artinya kita memulai melayani manusia lainnya. Diri yang melakukan perbuatan tersebut adalah pribadi yang disebut sebagai manusia. Dalam perjalanan, bukan diri kita sendiri saja yang berpartisipasi untuk sampai tahap penyelesaian, namun melibatkan banyak faktor untuk sampai di tahap perjuangan

yang belum berkesudahan ini. Di dalam perjalanan jangan pandang lusuh dan bersih, bisa jadi yang lusuh lebih baik dari pada yang bersih tapi busuk. Citra setiap orang dinaikkan oleh jiwa kemanusiaan yang mulia. Dalam perjalanan jangan pernah memilih untuk membantu siapa saja, bukankah kita akan diberkati jika bermanfaat bagi orang lain. Sebaik- baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Jika nanti perjalanan mu telah usai, impian yang kau ingin tercapai, jangan membusungkan dada jikalau kau berlayar dengan kapal mewah sembari tangan melambai sana sini untuk di hormati. Sungguh nestapa sekali perjalanan diri selama ini, sebab di dalam perjalanan menemukan berbagai pengalaman yang menjadikan pengalaman tersebut guru yang paling mujarab setelah memiliki segalanya.

Hanya mendengar teriakan hati berbicara yang mengatakan bahwa air mata suatu hari akan menjadi senyuman. Saking hampir bahagianya, kadang lautan terasa menepi di dalam tarian ombak. Selalu hadirkan semangat baru di dalam perjalanan, gapai apapun yang membuat mu bangkit, namun jangan pernah terbesit menaiki dahan yang lapuk, menjatuhkan sarang burung yang hampir menetas atau merusak dahan baru yang hampir bertunas. Demi perjalananmu, kau regas pucuk harapan yang belum mekar, kau rusak jaring laba-laba yang yang bersimpul kokoh, kau sulam derita orang lain demi bahagiamu saja. Itu bukanlah makna sebuah perjalanan ini, Ketika semuanya hampir selesai dan hampir terjadi namun tak kunjung menjadi pasti. Hal inilah yang sering kali menjadi bumerang di dalam perjalanan. Tidak ada seseorang menjadi pemenang melainkan mampu mengalahkan rasa iri dan dengki

di hatinya sehingga mampu menyelesaikan perjuangan sampai akhir untuk mencapai kemenangan.

Lelah dan tersesat di dalam perjalanan yang tidak pernah kau tempuh adalah hal yang klasik, kau boleh izin menyerah untuk satu hari ini saja, namun jangan salahkan siapa pun di dalam lelahmu sebabkan kehidupan ini adalah berkat campur tangan Tuhan. Kata Tuhan kemarilah, istirahatlah sebentar, tubuhmu butuh waktu agar pulih kembali, sebab hari esok harus lebih baik dari hari sekarang. Jangan pernah berpikir bahwa dunia selalu berotasi di jalan mu, dunia mengitari berbagai macam linear dan salah satunya linearmu.

Ada keharuman perasaan dalam perjalanan yang diberkatiNya, ada hembusan udara yang selalu menemani di dalam sujud sunyi. Jika nanti kau merasa sepi, bicaralah dengan hatimu, mendengarlh dengan hatimu, Kau pilih jalan dengan suara hatimu. Apapun yang dikatakan dunia lepaskan pikiran dunia. Tulislah impianmu dari keceriaan matamu. Hidup? Apa yang dikatakan hidup? Hidup artinya menjadi hidup dan berpetualang. Lupakan apa yang menyakitkan di dalam perjalanan, ucapkan selamat tinggal pada ia yang membuatmu jatuh. Kekalahan boleh menghampiri, tapi hadirkan benteng dan amunisi yang kokoh sehingga kegagalan lelah membuatmu untuk gagal kembali.

Kau harus hidup tanpa kata lelah. Ini adalah perjalanan dan ini perjalananmu. Kau harus hidup untuk kuat. Semua ketenaran harus menjadi milikmu itulah doa dari mereka yang berinvestasi di dalam perjalananmu. Perjalananmu adalah anugerah. Perjalananmu adalah puncak mencari jati dirimu, kau dukung dirimu sendiri, kau adalah kisah untuk esok hari. Percaya pada diri sendiri adalah kunci. Tuhan tidak akan pernah

meninggalkan hambaNya dalam kesendirian disebabkan Tuhan itu maha pengasih maha penyayang tak pilih kasih untuk di sayang.

Perjalanan terkadang seperti malam, kadang seperti pagi, kita harus mampu beradaptasi untuk itu. Di perjalanan terkadang ada musim mekar, ada musim semi juga ada musim dingin, kau akan menemukan semuanya di dalam perjalanan. Kau akan melanglang buana dan juga berkelana, kau harus tetap terjaga dalam perjalanan, karena seketika singa buas selalu mengintai jikalau kau sudah lengah dan lalai. Perjalanan bisa menjadi surga juga bisa menjadi neraka. Perjalanan bisa menjadi ketenangan jiwa juga bisa menyebabkan sengsara. Perjalanan mendedahkan pandangan, namun perjalanan bisa membutakan hati nurani. Detak jantung selama di dalam perjalanan berhati-hati berdegup agar bisa berselaras dengan akal pikiran. Di dalam perjalanan kau akan mengerti akan kebesaran Tuhan, di saat tersesat, di saat gundah, di saat terpuruk, di saat terjatuh dan di saat tersulit apapun, Tuhan tidak membiarkanmu sendiri dalam kesulitan itu, namun setelah kau bebas dari penjara kesulitan itu apakah kau ingat akan kemurahan hati Tuhan? Mungkin ingat dan lebih besar lagi tidak ingat sama sekali bahkan dengan lantang terkadang keluar ucapan bahwa ini semua karena usaha mu sendiri. Ingat! Usaha dan doa itu kedekatannya seperti telunjuk dan jari tengah, jika kau hidup tanpa campur tangan Tuhan maka kau bukanlah makhluk Tuhan. Jangan pernah merasa terhebat di dalam perjalanan ini, dikarenakan di atas langit masih ada langit. Tinggikan mimpi bumikan nurani. Jarak yang ditempuh dalam perjalanan tidaklah singkat, semenjak kaki menapak di bumi tugas mu adalah menjadi pemimpin setidaknya bagi dirimu sendiri, sebab hal itu akan dipertanggungjawabkan kelak. Dalam

perjalanan jangan coba menyentuh apapun meski hanya menyentuh dari pandangan, sebab itu akan menjadi bahaya di dalam perjalananmu, kadang keharuman di tengah perjalanan sangat memabukkan, tapi kau jangan sampai terlena akan hal itu, ingat tujuan awalmu memulai perjalanan ini.

Sekiranya kau menangis terjatuh di dalam lubuk yang begitu dalam, usahakan hatimu tersenyum. Anggap kau sedang menari di tepian pantai dengan gemericik angin yang menenangkan. Tuhan menciptakan jatuh dan bangun sebagaimana Tuhan ingin melihat hambanya yang bersungguh-sungguh dan tidak putus asa atas Rahmat-Nya. Semakin bertambah usia di perjalanan semakin lemah tangan menggenggam, semakin lunglai kaki melangkah. Semakin bertambah usia di dalam perjalanan, kerap kali mata semakin kabur.

Keberhasilan kita di dalam perjalanan tidak lepas dari doa orang terdekat dengan Rabb kita, bukan kita yang hebat, tapi doa ia yang begitu dekat dengan Sang Maha cipta begitu kuat. Seberapa tangguh di perjalanan dan seberapa kuat di perjalanan, jika hasil tak sesuai ekspektasi, terkadang Tuhan sedang menguji. Jangan berkecil hati, teruslah melangkah jangan enggan untuk berjuang hingga ke penghabisan.

Bagaimana bisa menghadapi badai jika hujan sedikit saja sudah membuatmu lari? Jangan pernah kau penjarakan hidup mu dengan pikiran yang esok hari akan gagal kembali, itu bukanlah jiwa seorang pemimpin. Jangan bersedih, sebab bahagia dan kecewa kita sendirilah yang menciptakannya. Jika kamu melihat beberapa orang dari pinggir jalan bahagia, lalu menemukan individu lain di taman juga bahagia, di dunia maya tertawa bahagia luar biasa, semua hal yang dilihat itu karena mereka

pandai menemukan kebahagiaannya yang kemudian di modifikasi dengan canda tawa warna-warni di kehidupannya, karena tidak semua bunga tumbuh di taman, tidak semua bunga di taman itu indah dan tidak selalu tumbuhan gulma didefinisikan kerusakan bagimu jika gulma di temukan oleh tangan orang-orang dingin, maka dia juga bisa berharga dan bernilai. Seandainya kamu mampu melihat isi kalbu-kalbu manusia, niscaya kamu akan mendapati pada masing-masing kalbu kisah pedih sendiri. Kau tahu, hidup itu adalah seni dan pilihan, tanpa seni hidup akan terasa sepi dan tanpa pilihan kehidupan bagaikan layang-layang putus yang tak punya tujuan. Saat di dalam perjalanan menemukan persimpangan dan tidak tahu arah jalan, sekiranya menemukan ia yang tepat untuk di ajak berbagi dan berpetualang di dalam perjalanan, meski menyampaikan kebenaran akan menemukan dua reaksi berbeda tentang konsep perjalanan, jangan pernah mengedepankan ego agar menang sendiri, sebab yang bijak akan merenung, yang bodoh akan tersinggung. sulit bukan meyakini lalat kalau bunga lebih indah dari pada sampah.

Jangan menggunakan kebencian antar sesama dan memicu lebih banyak penderitaan, kebencian seperti pisau bermata dua, melukai orang lain dan diri sendiri. Maafkanlah orang yang melukaimu, hanya dengan memaafkan orang lain baru bisa membebaskan diri kita sendiri, dengan begitu kamu akan belajar cara menambah cinta kasih. Jika di dalam perjalanan tidak berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, jangan ubah prinsipnya untuk sampai ke garis finis, tapi ubah metodenya agar bisa sampai selesai, sebab pohon itu mengubah daunnya, bukan mengubah akarnya.

Tidak ada yang dapat menghancurkan besi selain karatnya sendiri, sama halnya dengan manusia, tidak ada yang dapat menghancurkan dirinya selain mindsetnya sendiri. Jangan pernah membandingkan pencapaian mu dengan pencapaian yang telah orang lain peroleh. Jika fokusmu hanya tertuju untuk terus membandingkan maka kamu akan melalaikan sesuatu yang saat ini sedang dikerjakan. Perbanyak bersyukur, sesekali pujilah dirimu sendiri berikan apresiasi. Berterima kasihlah pada dirimu sendiri, karena hingga detik ini dirimu telah mampu bertahan untuk di posisi sekarang. Kamu hebat kamu luar biasa. Karena kamu mampu berdamai dan memeluk derita yang ada di relung kalbu serta mampu menerima segala kurang dan lebih yang telah Tuhan anugerahkan dalam hidupmu. Berbahagialah karena masih punya rasa, tidak ada yang bisa merebut nafas mu hari ini, sekalipun nafas mu suatu hari nanti pergi, setidaknya masih akan ada cinta yang akan selalu dikenang. Jadi berbuat baiklah, satu saja kebaikan dari dirimu akan ada ribuan kebaikan datang untuk mu. Bisa hari ini, esok, lusa ataupun nanti sampai kau menua hingga kau mulai meredup nanti.

Setiap manusia memiliki kekuatan yang sesuai dengan porsinya masing-masing, tidak perlu meminta konfirmasi orang lain bahwa kau hebat, bahwa kau kuat, cukup dengan dirimu bangga akan kesuksesan yang kau peroleh itu sudah lebih dari cukup. Sebenarnya tidak ada manusia yang lemah, yang ada manusia itu suka mengeluh dan bersembunyi dibalik kata lelah dan suka pasrah. Tuhan memberi kita nyawa agar menyala sebelum meredup. Beban setiap orang di dalam perjalanan itu berbeda-beda, tapi berjanjilah untuk tidak pernah menyerah, kita diciptakan dari rongga-rongga yang kuat, tidak semua manusia yang beruntung memiliki tubuh tabah, percayalah akan janji

Tuhan tentang mereka yang bertahan demi kebaikan, tentang kemenangan bagi mereka yang berjuang dalam kebenaran serta beribu nikmat dari sebuah kesabaran. Tak pernahkah kau bayangkan Tuhan seromantis itu di dalam perjalanan mu? Cinta kasih manusia tak pernah bisa mengimbangi cinta kasih Tuhan kepada kita. Masihkah sanggup menduakan cinta terhadap Tuhan?? Ini aku, inilah hidupku, inilah perjalanan diriku, jatuh bangun ku lalui sendiri dengan melibatkan campur tangan Tuhan. Sebab Tuhan tak pernah membiarkan aku sendiri di dalam perjalanan menyusuri dunia yang tak bertepi ini. Syukron ya Rabbi

Kau Rasa, Kau Mengerti, Kau Diam

Oleh Riwayatul Ismi

Siang memenuhi janjinya terhadap malam. Terik membakar menyinari setiap sudut penjuru bumi. Tanpa suara dan kata-kata. Setiap makhluk yang bernyawa terengah-engah di bawah kehendaknya. Hanya jiwa-jiwa yang bahagia yang dapat melalui saat itu dengan damai tanpa resah dan gelisah.

Tiada sengaja dan rencana aku dan kamu bertemu di suatu tempat yang mengejutkan. Aku menghabiskan waktu senjaku di sana, ternyata kau juga melakukan hal yang sama. Kita dikenalkan oleh seseorang yang sama-sama tidak asing bagi kita. Ah betapa lucu dan lugunya. Kita sering bertemu tapi tidak pernah tegur sapa bahkan bicara. Mungkin kita berkarakter yang sama, cuek.

Sejak itulah suratan ini dimulai.

Ada hal yang berbeda begitu melihatmu kedua kalinya di sebuah tempat yang cukup ramai. Aku terpana membaca nama-nama di sebuah papan pengumuman, ku merasa ada seseorang yang menuju ke arahku, dia berjalan bergegas, mendekat kemudian berdiri tepat di sampingku. Astaga, aku kaget luar biasa! Tidak bisa kusembunyikan merah mukaku, kaupun terlihat sedikit kikuk. Membuncah rasa di dadamu ingin menceritakan sesuatu denganku. Kau menawar untuk dapat mengantarku pulang. Aku tidak bisa menolak. Dari cerita kemaren, kau sudah mengetahui agenda harianku.

Untuk pertama kali aku bersamamu di atas kendaraan roda dua yang aku jarang menaikinya. Selang beberapa menit saja, kau berhasil mengajakku bahagia. Kau kendarai motor itu dengan sangat pelan, 30km/jam. Kau bertanya banyak hal tentang

perjalanan hidupku. Kau lebih santai dari yang aku kenal 24 jam yang lalu.

Aku dengan karakter dasarku yang apa adanya, hanyut menceritakan siapa diriku. Terkesima wajahmu ketika aku bercerita tentang perjalanan pendidikanku. Potret itu aku lihat dari kaca spion sebelah kirimu. Akupun kadang harus mendekat denganmu ketika kau bercerita dengan gelombang suara yang berebut dengan deru mesin dan angin. Entah kau sengaja atau tidak, aku tidak tau itu.

Azan ashar berkumandang, kau ajak aku berhenti di sebuah Masjid besar yang menawan. Tanpa pikir panjang aku menyetujuinya. Seusai shalat, aku menunggumu di pelataran tangga tempat parkir sepatu dan sandal Jemaah masjid. Cukup lama aku menunggumu. Aku beranikan intip ke shaf paling depan, ternyata kau masih tertunduk berdoa. Berdetak jantungku, kau masuk kriteria laki-laki yang aku syarkan!

Aku palingkan wajahku ke arah penantianku. Tidak mungkin dan tidak pernah aku secepat ini terkesima pada seseorang yang baru saja aku kenal. Aku menguasai diri, berusaha tenang sambil memandang awan berarak dan langit biru.

Dalam lamunanku kau sudah duduk tidak jauh dariku. Wajahmu menatap apa yang aku tatap, kau tidak mengizinkan matamu melihatku. Kau bercerita tentang pohon kelapa, Burung Elang dan segala tangkapan penglihatanku. Persis seperti orang yang sudah lama kenal. Gaya dan suaramu yang khas, benar-benar mengesankan.

Hari-hari berlalu, pagi berganti siang, siang menjadi senja, senja ditutup malam. Sekoloni Camar Putih berputar-putar di atas laut. Deburan ombak dan semilir angin membuat lamunanku jauh ke tengah. Memandang mentari senja kuning bak lembayung

membawaku pada kenangan masa lalu. Sudah cukup jauh kakiku melangkah, dilamun ombak bersama teman-teman beragam ras dan bahasa. Kini aku ditakdirkan pulang, mengabdikan di kota ini, kota yang bukan asal usulku.

Tiba-tiba telpon genggamku berdering, aku menerima panggilan dari nomor yang tidak aku kenal. Aku angkat, ternyata suara kau menyapa dari sebrang sana. Kau mengajakku untuk melihat acaramu yang akan berlangsung esok sore sampai malam. Aku sangat ragu untuk bisa pergi, tapi kau meyakinkan aku aman denganmu.

Aku larut dengan meriahnya api unggun malam itu, tertawa bersama anak-anak yang mental dan karakternya sedang kau tempa. Kau sibuk dengan segala tanggungjawabmu. Namun tampak disela-sela itu kau memantau keberadaanku meskipun kau tak bersuara. Indah bahasa isyaratmu itu.

Kini kau dan aku sudah tidak asing. Nasib dan takdir yang sama membuat kita memiliki berbagai kepentingan yang sama. Banyak waktu yang kita lalui di masa muda yang tidak mungkin terlupa.

Memanglah Dia yang Maha mengatur hati setiap insan. Dengan siapa kita senada dan seirama adalah sebuah kesepakatan yang kita tidak kuasa mengaturnya. Ibarat utara dan selatan kutub magnet, dia akan mencari satu sama lain. Hal-hal yang menyawa dengannya akan nempel dengan sendirinya.

Garang mentari setia menyala di sini, suara binatang-binatang siang mengudara dari pucuk-pucuk Kelapa. Angin pantai melambai namun tetap membawa panas. Seruputan air kelapa muda hadir bak penawar raga yang tidak biasa diterpa surya.

Tiga puluh hari yang berat yang harus aku hadapi. Aku pasrahkan padaNya apa yang harus aku lakukan. Tuntutan

pekerjaan baruku harus membuatku hadir sesaat setelah subuh di tempat kerjaku. Entah kenapa di saat itu kau mengirim sebuah pesan padaku, kau tawarkan jasamu untuk membantuku. Bak musafir kehausan diberikan air, aku terima kebaikanmu meskipun menggelantung rasa segan dan malu.

Suatu waktu aku bekerja dengan hati lesu, hilang semangat hidupku. Kejadian alam seakan-akan mewakili hatiku. Hujan dan badai tiada henti menerjang bumi. Aku merasa semakin surut, ku pilih menyendiri dan tidak banyak bicara. Kau muncul dengan langkah yang pasti. Aku diam dan tersenyum semampuku. Kau duduk di depanku dan bercerita tentang segala apa yang pernah kau alami. Aku masih diam namun kau tetap tak berhenti.

Tiga puluh menit kemudian, ceritamu seakan-akan menggerakkan aliran darahku yang nyaris melambat. Kau berhasil membuatku masuk ke duniamu. Aku turut merasakan apa yang kau rasakan. Diam dan lesuku buyar seketika. Aku tersenyum! Hujan reda badiapun pergi, mentari bersiap pulang ke peraduan. Aku kau antarkan pulang.

Berbulan-bulan kita telah berhasil menjadi sahabat terbaik. Tak pernah bertengkar apalagi selisih paham. Saling menyemangati, bertukar pikiran dan berbagi nasehat untuk mejalani dan menata kehidupan yang lebih baik. Di berbagai kesempatan kita bersua termasuk di surau kecil yang sama-sama menjadi tujuan di kala siang.

Hidup memang indah jika bersama saling peduli, saling mengerti dan tetap dalam koridor kebenaran dan kebaikan. Itulah yang aku rasakan sejak aku bertemu denganmu sejak pertama dulu.

Dan di suatu pagi, aku melangkah tanpa beban, jiwaku tenang dan damai. Tiba-tiba kuterima sebuah titipan undangan pernikahan dari seorang kakak senior. Kutanyakan undangan siapa ini? Dia menjawab santai dan menyebut namamu. Tentu aku tidak percaya. Kubuka perlahan dan kubuktikan, benar sekali namamu terukir dalam tinta emas di undangan berwarna lembayung. Aku termagu, entah perasaan apa yang merasuki hatiku.

Aku berjalan tanpa arah, menapaki semua lantai-lantai kenangan. Kumenunduk dalam tanpa mpedulikan siapa-siapa. Air mataku enggan jatuh meskipun jantungku berdegub kencang. Aku masih tidak percaya. Kenapa aku tidak tau? Kenapa kau tidak pernah bercerita denganku dan apa salahku?

Hari bahagiamu segera menjelang, beberapa kali kau menghubungi telpon genggamku dan sulit untuk aku angkat panggilan itu. Kau kirimkan pesan, begitu aku membalas kau langsung menelpon lagi. Kali ini aku berusaha mempunyai kekuatan untuk bicara denganmu. Walau bagaimanapun itu, kau tidak boleh tau apa yang tengah aku alami. Kau berbagi kebahagiaan rencana pernikahanmu itu, aku tetap menanggapi sebagaimana kau mengenaliku. Meskipun hati tidak karuan, hancur tanpa alasan, aku harus menerima kenyataan bahwa aku adalah sahabatmu. Itu saja.

Menjelang detik-detik pernikahanmu kau masih menelponku memohon didoakan agar semua berjalan lancar. Aku menjawab seakan-akan ketegaran itu berpihak padaku. Kupesankan kalau ucapanmu nanti adalah buah dari imanmu, bukan sebuah hafalan. Kau terdengar tersenyum bahagia dan mengucapkan ribuan terima kasih padaku.

Sampai pada hari bahagiamu aku tetap datang dan memberikan dukungan. Untuk pertama kali kau salami aku dengan kedua tanganmu. Sulit bagiku menterjemahkan maksud jabat tanganmu itu. Aku terseyum kemudian melepaskan tatapan mataku padamu yang berpakaian bak Raja. Aku segera mengurai pertemuan singkat denganmu kala itu. Aku berlalu dan kau terus tersenyum melayani semua tamu-tamumu.

Aku meninggalkan peserta itu tanpa melihat lagi ke belakang. Alunan lagu-lagu nasyid tentang pengantin baru membuat jantungku kembali berdetak kencang, keringat dingin membasahiku, aku teramat gugup. Aku tidak sanggup mendengarkan itu.

Dengan hati yang diselimuti sejuta tanda tanya tentang isyarat tanganmu itu, aku menempuh jalan pulang. Kupilih duduk di sebuah sudut kendaraan roda empat. Aku ingin tidak ada yang mengenalku.

Kali ini bulir-bulir panas di pinggir mataku tidak dapat aku bendung, tumpah bak air bah. Semakin aku menarik nafas, semakin mengucur deras. Kupejamkan mataku sekuat tenaga, namun semua bayangan dan kenangan kebaikanmu silih berganti datang menghantui. Semakin erat dan pekat.

Hari-hari berikutnya aku lebih banyak menghindar, kau mungkin juga melakukan hal yang sama. Aku berjalan di lantai yang tidak biasa aku tempuh, sampai pada saatnya aku merasa mampu bertemu denganmu. Sejuta pertanyaan tetap kusimpan rapi. Ku tiadakan harapan untuk mengetahui jawabmu. Karena sekarang kau bukan yang dulu lagi.

Datanglah pada sebuah kesempatan aku terdampar pada sebuah keadaan di mana kita benar-benar tidak bisa bertemu lagi.

Keadaan berubah tiga ratus enam puluh derajat. Kuketahui dari temanku, bahwa kau merasa kehilanganku.

Dear Kaka....
Oleh Rutriana Meilisa

Dear kaka,

Ibu ingin menceritakan padamu sebuah kisah. Kisah tentang perjuangan, pengorbanan, dan juga tentang cinta. Cinta yang tak biasa, bukan seperti roman picisan antara laki-laki dan perempuan, ataupun kisah murahan layaknya anak-anak muda yang digandrung asmara. Bukan... Tapi cinta yang menguatkan dan juga menumbuhkanmu sebagai seorang pecinta sejati...

Kisah ini bermula saat pertama kali Ibu tahu ada makhluk kecil yang juga hadir dan tumbuh dalam tubuh ini. Hadirnya adalah anugerah dari sang Maha Cinta yang menitipkan amanahNya pada kami berdua. Kami senang sekali waktu itu.. Bahagia dan khawatir menjadi satu rasa yang terus ada bergantian menghiasi hari – hari kami. Bahagia karena lengkap sudah kebahagiaan ayah dan ibu dengan hadirnya kamu, dan khawatir karena pada saat itu, keadaan kami masih jauh dari baik dan cukup untuk menanggung satu amanah...

Ibu masih duduk di bangku kuliah semester akhir dan tengah menunggu wisuda, ayahmu masih menyelesaikan tugas akhirnya. Ibu tahu itu pilihan yang sulit, namun pilihan itu kami ambil dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab sayang... jadi kamu tidak perlu khawatir.

Seusai wisuda, dengan dukungan kakek dan nenekmu, Ibu masih melanjutkan pendidikan , mengambil studi profesi, dengan harapan akan mendapatkan prospek pekerjaan yang lebih baik nantinya, untukmu tentunya...

Jangan ditanya bagaimana menjalaninya, pastinya tidak mudah ! Pernah nangis? Mungkin bisa Ibu bilang “sering !” heheh..

meski Ibu berhasil lulus tepat waktu dengan hasil yang cukup menggembirakan, itu bukan jaminan akan mudah mendapatkan kehidupan yang baik, selama kau tidak punya kegigihan sayanku...

Saat Alloh menitipkanmu padaku, sejak itu juga Ibu memutuskan harus memberikan yang terbaik untukmu. Apapun itu...

Ibu harus menjadi contoh terbaik untukmu, menjadi hal terbaik untukmu, memberikan senyuman di bibirmu, dan menjadi kekuatanmu, menjadi seseorang yang selalu bisa kau andalkan....

Sehingga, hari – hari yang Ibu miliki, Ibu habiskan untuk mewujudkan semua itu... dan ternyata, it was'nt easy at all , darling ! Tentu... mana ada perjuangan yang mudah ya, emangnya kaum rebahan... ahahaha...

Namun, kau harus tahu, manusia Alloh ciptakan sempurna dengan akalnyanya adalah agar dia bisa belajar dan mengambil hikmah, sehingga dia bisa menjadi manusia yang lebih baik di setiap waktunya... dan itu yang Ibu lakukan. Ibu belajar bagaimana seharusnya menjadi seorang Ibu, tidak ada yang pernah menjadi seorang Ibu, semua perempuan itu belajar bagaimana menjadi seorang Ibu saat pertama kali memiliki seorang anak... dan belajar itu dimulai saat memilihkan calon ayah untuk anaknya..

Hari – hari penuh perjuangan telah Ibu lewati dan itu semua menjadi bekal untuk melangkah dan menjadi kuat di kemudian hari. Semua yang kita dapatkan saat ini adalah buah dari perjuangan kita bersama, atas izin Alloh , Dia memberikan bahu yang kuat agar kita mampu melewati semua ini ☺

Masih Ibu ingat dengan jelas, bagaimana Ibu masih pulang larut malam setelah memberikan les privat padahal saat itu tengah hamil besar, di mana pagi nya Ibu juga masih harus berangkat ke sekolah, saat itu menjadi guru pendamping... Tak jarang di sekolah Ibu bisa muntah berkali – kali karena mengalami *morning sick*

Tak terhitung berapa kali kami mencoba peruntungan untuk mendapat kehidupan yang lebih baik, lebih layak, lebih sentosa... sebagai bekal masa depanmu kelak...

Mungkin kau juga masih ingat ya, bagaimana kau ikut berjuang bersama kami saat ibu mengikuti ujian masuk salah satu Lembaga Perbankan Pemerintah terbesar di negeri ini... kamu masih sangat kecil waktu itu, kita berangkat tengah malam dengan membawa semua perbekalanmu , naik bus ke Ibu Kota... Kaka kecil saat itu tengah belajar berjalan, bersama Ayah meunggu Ibu menemani perjuangan...

Perjuangan saat itu berlabuh di salah satu dermaga takdir terbaikNya, disaat untuk beberapa lama Ibu mendapatkan kesempatan yang cukup baik untuk mengamalkan ilmu dan menempa diri... kita pun menghabiskan waktu bersama,

Apa kau masih ingat hari – hari disaat kau menangis saat pertama kali masuk sekolah ? dan kau lihat Ibu mengendap – endap dari jendela hanya untuk melihat keadaanmu ... perlu waktu sampai semua kenangan itu akhirnya menjadi indah dan kita belajar bahwa semua dari kita berproses... belajar....

Perlu beberapa saat sampai kau bisa tersenyum riang untuk berangkat sekolah bersama Ibu dan di jalan kita bisa murajaah bersama... berdua... sungguh perjalanan yang sarat makna bukan? Sampai akhirnya kau bisa menghafal surah Al Fatihah

hanya dari moment kita berangkat bersama.. Ibu masih mengingatnya dengan baik...

Sayangku shalihah,

Ibu bersyukur karena pada akhirnya perjuangan kita semua membuahkan hasil... di akhir 2013 yang lalu, sebuah surat cinta yang telah lama Ibu nantikan akhirnya datang juga, sebuah keputusan bahwa Ibu diterima di sebuah Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) ternama di negeri ini... sungguh sulit menceritakan perasaan Ibu saat itu, antara bangga , haru, bahagia, dan sedih bercampur menjadi satu. Bangga atas apresiasi terhadap pencapaian Ibu, haru karena akhirnya Alloh kabulkan doa kita selama ini, bahagia karena bisa mempersembahkan semua ini untuk nenek kakek mu, dan... sedih karena pasti akan berkurang waktu kebersamaan kita

Namun, bismillah Ibu melangkah, atas restu mu, ridho Ayah , dukungan kakek nenek yang tentunya sangat menguatkan Ibu. Masih Ibu ingat dengan jelas saat pertama kali meninggalkanmu jauh dari kota kita, kau sedang sakit cacar... banyak sekali gelembung air di sekitar leher dan sebagian kecil wajahmu. Saat gelembung itu pecah dia akan menamankan benih untuk gelembung baru yang muncul... hancur sekali hati Ibu waktu itu, benar – benar harga yang harus dibayar mahal. Tapi sekali layar terkembang, pantang surut ke belakang... sekali kamu memiliki keyakinan, jangan patah arang untuk terus berjalan.. dan itu yang Ibu lakukan.. Perjuangan akan sulit pada awalnya, namun akan bisa kita lewati pada akhirnya.

Dengan bekal itu, ternyata Alloh tunjukan banyak sekali jalan. Tidak semua harus dikorbankan, karena setiap kebaikan itu takan merusak kebaikan yang lain. Ada cinta yang teramat dalam untukmu, namun ada sayang yang tak bisa kupungkiri

untuk negeri ini... Ibu meyakini harus menjadi bagian dari perbaikan sistem birokrasi kita.. untuk membuat negeri ini menjadi negeri yang lebih baik... maafkan jika Ibu membagi cinta ini... Cinta yang benar – benar tak bisa padam sejak aku mengenal cinta pertamaku, Kakekmu...

Namun tahukah kau, bahwa cinta itu menguatkan. Seperti cintaku padamu, yang entah kenapa memberikan energi besar padaku sehingga memiliki tubuh yang sehat. Cukup sehat untuk masih mendengarmu bercerita tentang teman – temanmu, atau untuk mengajarmu dan mengantarkanmu memahami qalamNya... dan tentunya cukup sehat untuk memasak menu – menu kesukaanmu, menonton film seru di akhir pekan dan tertawa lepas ...

Cinta juga selalu menemukan jalan untuk mencintai...

Ibu masih ingat saat harus mengikuti pendidikan selama sebulan saat adikmu masih juga belum selesai ASI dan harus pergi ke Ibu Kota... Kau tahu apa yang terjadi? Ternyata Allah memberikan jalan untuk bisa melakukan keduanya... untuk bisa mengikuti pendidikan sebulan itu dan untuk masih tetap bisa mengASIhi... dengan segala kemudahan dan fasilitas yang Dia berikan. Bagaimana bisa ? Bagaimana caranya? Tentunya semua itu terjadi hanya jika kau percaya padaNya...

Sayangku,

Ibu bersyukur bisa berada sampai detik ini untuk menulis surat ini untukmu. Ibu tahu masih banyak kekurangan Ibu selama 10 tahun ini membersamaimu...

Kau tidak harus seperti Ibu, kau bebas menjadi apapun yang kau impikan dalam hidupmu, that's your own, honey...

Tapi.. Kau harus memiliki keyakinan penuh padaNya..

Yakin dengan segenap ikhtiar dan tawakal mu, yakin dengan segenap kidung doa yang selalu kau panjatkan..

Karena dalam keyakinan itu ada harapan, dan dalam harapan itu ada kehidupan..

Selagi kau memiliki keyakinan utuh padaNya,

Takan ada yang tak bisa kau hadapi,

Takan ada sesuatu yang tak bisa kau lewati

Dan takan ada sesuatu yang tak bisa kau raih..

Kau harus tahu tidak setiap jalan itu mudah nantinya, akan banyak sekali halang rintang yang kau hadapi, dan itu tidak lebih hanya untuk menguji sejauh mana yakinmu padaNya..

Yakin dan percayalah padaNya, jangan pernah ragu sedikitpun, dan kau akan lihat, bagaimana keyakinan itu menguatkan mu, dan membuatmu mampu melalui segalanya...

Untuk Abang Aditya

Oleh Soni Yarsi

Gelora, Awal Januari 2021

Untuk abang Adytia
di mana saja berada

Assalamualaikum Bang!

Apa kabarmu saat ini Bang, adek berharap abang sehat selalu di mana berada. Bang sepuluh bulan abang tidak berada ditengah kita, apalagi pada saat liburan sekolah, sepi rasanya bang. Tiada yang bikin ribut dan suara ramai lagi di rumah. Abang ingat ngak sebelum abang pergi, kita pergi ke sungai memancing ikan, kita mendapatkan ikan yang banyak dengan bermacam jenis. Sampai di rumah kita langsung bersihkan dan kita bakar dengan batok kelapa yang di simpan ibu di kolong rumah untuk gosok an nya. Aduh bang enak dan nikmat rasanya waktu itu, adek senang banget dan saking kekenyangan kita tertidur di kolong, tempat kita biasa bersembunyi karena ibu sudah pulang dari jualan. Kita tertidur sampai malam di kolong rumah. Sampai ibu susah menemukan kita, sambil menangis minta bantuan sama tetangga untuk mencari kita. Dan juga waktu kita memanjat pohon rambutan milik pak kumis di pinggir hutan. Rambutan yang merah dan manis puas kita ambil dan makan, tanpa kita sadari pak kumis datang memukul kita dengan kayu bakar. Membuat kita kaget dan ketakutan. Sambil tergopoh gopoh kita berlari sekencangnya sambil menahan sakit karena pukulan pak kumis dengan kayunya. Dengan wajah pucat adek berteriak minta tolong dan adek terjatuh dari tempat tidur. Eh, rupanya boong cerita abang ketika menjaga adek waktu kecil. Kita tertawa terpingkal

pingkal karena lucu, adek, abang kibuli dengan cerita rekaan abang yang membuat adek melotot penasaran mendengar cerita boong abang.Lucu..lucu banget cerita kita waktu itu bang.....

Adek lupa dan tak menyadari ibu kita sedang sakit di kamar sewaktu abang pergi ke pekan mengantikan ibu jualan sayuran. Tanti yang datang dengan Budi membuat adek lupa dan asyik bermain. Kami ke pinggir sungai sambil mandi mandi hingga tengah hari. Adek asyik dengan bermain, mandi- mandi di sungai sambil mencari belut dipinggiran sungai membuat adek lupa waktu dan baru pulang ketika hari sudah petang, sekitar pukul 04.00 sore waktu itu sambil bernyanyi nyanyi karena membawa hasil pancingan seekor belut yang lumayan besar. Adek Cuma ingat abang dan ayah sangat suka dengan palai belut masakan ibu.

Tapi bang, adek sangat menyesal bayangan dapat belut yang besar untuk abang dan ayah, adek dicambuk ayah dengan tali ikat si krindong dan disuruh tidur di kandang krindong. Syukur saja krindong waktu itu sedang dikawinkan dengan kawannya di paket C. Kalau tidak adek pasti sudah disepak krindong dengan baunya yang ngak tahan. Ingat kah abang cerita itu....sedih kali ya bang, adek saja menulis ini sampai menangis tidak tahan mengingat cerita itu.

Abang bagaimana kabar nya sekarang. Abang sedang apa sekarang, di mana abang ya, adek rindu lo bang dengar ceirta abang yang suka bual sekarang adek tinggal dipinggir pantai dibawa uwak tinggal bersamanya. Tiap hari kami pergi ke pantai menjemput hasil tangkapan uwak ketika pulang dari melaut. Adek sekarang sudah kelas enam bang kemaren itu mendapat rangking satu di sekolah. Abang pasti senang kalau dengarnya dan langsung ngajak adek ke warung Bu Padmi beli jajan. Sekarang tak ada

yang mengajak adek ke warung lagi untuk jajan, adek tidak ada uang jajan. Di sekolah adek sering lihat Agus, Rudi dan Priyo makan jajan enak, kadang adek ada juga dikasih. Enak kak jajannya tapi adek lebih sering cuma nonton mereka makan di depan kelas. Besok kapan abang pulang belikan kue kayak jajan mereka ya. Sikit aja ngak usah banyak abang kan belum kaya hehehe.....satu aja jadilah bang. Bang, tunggu ya...nulis .suratnya adek tinggal dulu,nanti adek lanjuti karena adek dipanggil uwak...

Bang...bang, masih maukan baca surat adek . Maaf yang bang suratnya lama baru adek terusin nulisnya. Karena adek dibawa uwak ke kecamatan tiga hari untuk menemani uwak jualan siput dan jagung hasil ladang uwak. Alhamdulillah bang, uwak dapat rezeki jualannya habis terjual. Uwak membeli baju untuk Etek dan Vivin pulang dari pasar kecamatan. Adek bulan besok baru dibelikan uwak baju untuk sekolah karena uang uwak tidak cukup buat beli baju sekolah adek yang koyak itu. Tapi adek senang bulan depan adek akan pakai baju baru ke sekolah.

Abang, sekarang abang di mana ya, adek bingung mau kirim ke mana surat ini jika sudah siap adek tulis. Waktu di pasar kecamatan kemaren ada adek tanya sama uwak, abang sekarang lagi di mana. Kata uwak, “Ngak usah kau Tanya abangmu, dia sekarang merantau untuk belikan kamu baju dan keperluan sekolah”. Tapi uwak bicaranya kasar dan marah. Adek diam aja lagi, ngak berani nanya-nanya di mana abang. Nanti kalau abang terima dan baca surat adek, abang jemput adek ya. Adek mau ikut . adek kesepian sejak abang, ibu dan ayah tidak ada lagi. Entah mengapa adek tinggal di tempat uwak. Kata uwak ibu kita sudah meninggal dan ayah sudah nikah dengan orang lain. Tapi adek kok tidak tau ya bang? Apa adek tidur lama waktu ibu meninggal

dan ayah nikah ya. Tau tau abang juga tidak ada waktu adek terbangun tidur waktu baru sampai di rumah uwak.

Bang, nanti kalau abang baca surat adek, cepat balas ya! Abang ceritakan mengapa adek tiba-tiba tinggal di rumah uwak...padahal kemarennya itu adek ingat pulang bermain di sungai bareng Tanti dan Budi, orang ramai di rumah. Adek langsung di gendong seseorang di bawa ke rumah Nek Imah. Adek disuruh makan...dan adek tertidur siap makan. Tau nya adek terbangun pagi masih subuh adek turun dari bus, dipegangi Etek. Etek orangnya sangat baik, bang. Dia selalu mengantar adek ke sekolah walau jalan kaki dan ngasih bontot untuk dimakan di sekolah waktu istirahat. Etek selalu bercerita pengalaman dia di kampung sebelum ikut uwak ke Deli. Pemandangan di sawah yang sangat indah dengan dikelilingi bukit barisan yang berwarna abu abu dan berasap. Kincir air punya orang kampung sebelah yang sangat besar dan airnya yang deras mengalir kesetiap sawah sawah orang kampung.... Si Dullah yang hobby mandi di batang air berjam-jam sampai dia hanyut meninggal membuat etek terisak isak di jalan mengantar adek ke sekolah. Etek sangat sayang sama adek bang. Adek merasa terhibur dan tidak sedih jika teringat ibu dan ayah jika berada di dekat etek. Terkadang etek diam-diam juga ngasih uang saku untuk jajan adek.

Bang Adyt, jika abang pulang adek boleh minta sesuatu selain jajan, tas adek sudah jelek kali bang sering ditertawakan di si Rudi katanya "Tas kamu bagus kali Deka, payah aku nemuin orang yang makai," sambil tertawa. Tiap hari sewaktu pulang sekolah selalu diejeknya. Pernah adek sampai berkelahi karena Rudi mengejek ayah dan ibu yang suka bertengkar ngak ngasih uang jajan dan uang belanja untuk ibu. Adek marah karena ayah dan ibu dijelek jelekannya. Bang, Kamis depan ada pertemuan

guru dengan wali murid di sekolah membicarakan acara perpisahan siswa kelas VI. Uwak atau etek tidak bisa pergi karena pergi jualan ke pasar kecamatan. Bagi adek mereka tidak bisa pergi tidak apa, adek mengerti karena sering begitu mereka tidak pernah ke sekolah jika ada surat panggilan dari sekolah mengenai tunggakan uang sekolah. Apalagi rapat kamis depan, kabarnya ada iuran uang perpisahan dan kenang-kenangan untuk guru.

Adek hanya sedih, kalau adek tamat SD adek tidak bisa melanjutkan sekolah lagi. Uwak pernah bilang tamat SD tidak usah sekolah lagi tidak ada biaya kata uwak.

Adek ingin melanjutkan ke SMP yang ada di kecamatan. Adek ingin bisa mencari uang dengan menjadi tukang semir sepatu atau jasa angkat barang. Nanti kalau uang adek sudah banyak, adek sudah tamat SMP adek mau ke kota menyambung sekolah juga mau bertemu abang. Guru-guru menyuruh adek melanjutkan sekolah ke SMP apalagi katanya SMP kecamatan lebih bagus sekolahnya. Sayang kalau sekolah adek tidak dilanjutkan kata guru karena nilai adek bagus. Bu Dwi juga pernah bicara, kalau adek mau tinggal di rumah orangtuanya di kecamatan, soal makan nggak usah dipikirkan. Adek cuma suruh bilang ke uwak hanya untuk biaya sekolah saja dibiayai uwak. Tapi adek tidak ngasih tau ke uwak, takut uwak akan marah, karena sudah dibilang tidak usah melanjutkan sekolah lagi. Tunggu abangmu pulang bawa uang dulu katanya.

Bang adytia yang adek rindu!

Mengapa abang pergi tidak ada memberi kabar, dan mengapa bawaan uwak jika adek tanya abang selalu marah. Apakah ada sesuatu, Bang? Adek penasaran tetapi tidak bisa mengetahui mengapa halnya seperti itu. Adek ingin jawabannya. Mudah-

mudahan surat adek ini bisa mendapat jawaban dari penasaran adek selama ini.

Bang Adytia yang adek sayang

Itu dulu ya surat adek, semoga surat ini sampai kepada abang karena surat adek titip sama mas Sandi yang jualan di kota. Dia pernah jumpa abang di kota sekali saja dan tidak tau tempat tinggal abang katanya. Adek coba aja buat surat untuk abang mana tau Bang Sandi jumpa lagi dengan abang. Adek berharap kepada tuhan, abang selalu sehat di kota dan sudah bekerja dan banyak uang, bisa beliin adek oleh oleh jika pulang dan bisa bayarkan sekolah adek di SMP.

Sudah dulu ya bang Adyt, semoga abang selalu sehat di sana dan selalu dalam lindungan tuhan Yang Maha Esa, aamiin....Balasan abang sangat adek tunggu !!

Salam Rindu,
adekmu

Deka Firmansyah

Surat Pertama untuk Dua Jagoanku di Surga Oleh Tiffany Ulfah

Kerinduan.

Satu kata penuh makna.

Kerinduan yang Ummi rasakan tak sekedar rindu ingin berjumpa kalian anak kembarku, namun telah Ummi rasakan sejak Ummi tahu saat Ummi sedang mengandung kalian. Rindu ingin menimang dan membesarkan kalian.

Kemudian Allah hadiahkan pertemuan diantara kita, meski sejenak sebelum akhirnya Allah mengambil lagi kalian kesisi_Nya. Dan rindu itu hadir kembali, menjelma sebagai rasa yang semakin hari semakin tak terbendung. Bahkan kata demi kata dalam surat ini tak akan cukup untuk melukiskan semua kerinduan itu, Nak. Mungkin surat ini akan menjadi salah satu surat dari sekian surat yang akan Ummi tulis untuk kalian. Ummi yakin, meski kalian tak mungkin membaca surat-surat Ummi, tapi kalian akan tahu bagaimana Ummi sangat mencintai kalian.

Nak, rindu ini membuncah, tak peduli siang atau malam, ia tak pernah ada habisnya.

Utsman dan Umar, begitu Ummi memanggil kalian. Nama yang Abi dan Ummi beri pada kalian, bayi kembar Ummi yang gagah dan sangat imut. Sesaat sebelum kalian lahir Abi dan Ummi carikan nama yang sangat indah untuk kalian.

Abdussyakuur Utsman Tulodo dan Abdussyahid Umar Tulodo.

Abdussyakuur mempunyai makna “Hamba dari Allah yang Maha Memberi” sebab Allah telah memberi Ummi dua jagoan sekaligus. Sedangkan Abdussyahid mempunyai makna “Hamba dari Allah yang Maha Menyaksikan” sebab Allah telah

menyaksikan kepada Abi dan Ummi kebesaran-Nya dan salah satu kuasa-Nya dari sekian banyak kekuasaan-Nya.

Kemudian Utsman dan Umar adalah nama panggilan yang Abi dan Ummi pilih untuk kalian diambil dari nama para sahabat Rasulullah yang menjadi Khalifah/pemimpin umat Islam di masa Rasul telah tiada di dunia ini. Abi dan Ummi juga berharap kalian bisa menjadi pemimpin yang jujur dan adil suatu saat nanti. Itulah harapan kami kepada kalian, Nak.

Terakhir, nama Tulodo diambil dari nama belakang Abi kalian. Berasal dari bahasa jawa yang artinya teladan. Nama yang bagus bukan?

Utsman dan Umar, tiada sesal saat Ummi memiliki kalian walau hanya sekejap saja, Nak. Perjumpaan singkat ini akan menjadi kenangan indah seumur hidup Ummi.

Maafkan Ummi tak bisa menjaga kalian dengan baik. Namun kita harus yakin Nak semua sudah Allah takdirkan dalam kisah kita, kisah Utsman dan Umar bersama Abi dan Ummi. Allah menakdirkan kalian menjadi bagian hidup Abi dan Ummi, dan kelak kami dan kalian akan menjadi kita, suatu saat nanti. Tunggu Abi dan Ummi disana ya Nak. Kelak jika kalian tidak menjumpai kami di surga, tolong jemputlah kami, tarik kami ke surga bersama kalian. Agar kita bisa rasakan bagaimana rasanya menjadi sebuah keluarga.

Tak hanya maaf yang ingin Ummi sampaikan, Nak. Akan tetapi juga terima kasih yang teramat banyak. Terima kasih karena kehadiran kalian memberikan kebahagiaan untuk Ummi. Terima kasih telah memilih Ummi sebagai ibu kalian.

Utsman dan Umar kesayangan Ummi.

Ummi percaya tiada obat rindu yang paling manjur kecuali doa dan pertemuan. Karena kita belum bisa bertemu

maka hanya doa yang bisa Ummi panjatkan kepada Allah, agar Allah mempertemukan kita kembali Nak. Mempertemukan Utsman dan Umar dengan Abi dan Ummi.

Ummi ingin sekali mendengar kalian memanggil Ummi, berkari kearah Ummi lantas kemudian kita berpelukan, pelukan yang belum pernah kita lakukan dan rasakan. Pelukan antara seorang ibu dan anak-anaknya. Kerinduan itu membuat Ummi memohon pada Allah agar bisa merasakan bagaimana rasanya merawat kalian walau hanya lewat mimpi. Sekali lagi, Allah Maha Baik, Nak. Ummi bahagia sekali malam itu bisa memimpikan kalian, menyentuh, memeluk, dan menggendong kalian. Tapi hanya sekali itu saja, Nak. Ummi tak ingin hidup dalam angan-angan. Seperti yang Ummi bilang tadi, semua takdir ini harus Ummi terima dengan ikhlas, sabar, dan lapang dada.

Tak melulu soal rindu, perpisahan ini memberikan hikmah yang sangat banyak kepada Ummi. Melatih kesabaran saat diterjang badai kehidupan, melatih keikhlasan saat Allah mengambil kembali apa yang memang milik-Nya, dan melatih Ummi untuk berserahdiri menerima semua yang telah Allah takdirkan.

Utsman dan Umar, kalian tahu bagaimana Ummi berjuang agar tak berlama-lama menangiisi kepergian kalian. Bukan karena Ummi tak mencintai kalian, tetapi karena Ummi sadar diri kalau dari awal kalian itu milik Allah yang dititipkan di rahim Ummi. Lantas Ummi tak punya hak untuk menahan kalian ketika Allah mengambil milik-Nya kembali. Abi dan Ummi tenang disini Nak, Insyallah kalian adalah penghuni surge-Nya.

Ummi sangat bersyukur sempat memiliki kalian. Utsman dan Umar akan selalu ada di relung hati Ummi dan punya tempat special disana.

Teruntuk Umar, jagoan Ummi. Meski hanya tendangan kecil yang Ummi lihat sesaat setelah engkau lahir, Ummi bahagia Nak. Anak yang Ummi nanti-nanti akhirnya terlahir ke dunia. Meski beberapa jam kemudian engkau menghadap Sang Pencipta. Tendangan itu adalah gerakan pertama dan terakhir kalinya yang engkau perlihatkan kepada Ummi. Innalillahi wa inna illaihi roji'un. Airmata Ummi tak terbendung Nak, tapi Ummi tak boleh berlama-lama menangisi kepergianmu sebab ada Utsman yang butuh Ummi untuk berjuang di ruang NICU rumah sakit saat itu.

Teruntuk Utsman, si kecil Ummi yang suka sekali minum ASI meski hanya ASI perah yang engkau minum melalui selang berdiameter sangat kecil dikarenakan engkau belum memiliki kemampuan hisap dan hembus yang stabil Nak. Utsman telah berjuang, Utsman sangat hebat. Meski harus terpisah dengan Ummi sejak dilahirkan karena harus dirawat di inkubator. Utsman tetap berjuang dengan kekuatan dari Sang Maha Perkasa. Maafin Ummi yang selalu tak kuasa menahan linangan air mata setiap Ummi melihat Utsman ke Rumah Sakit. Ummi tak tega Nak, melihat tubuhmu yang sekecil itu penuh dengan selang dan tusukan suntikan. Ummi juga ikut merasakan sakitnya terbaring dengan selang-selang itu Nak. Ummi malu Nak, seharusnya Ummi tetap tegar karena apa yang dokter lakukan itu semua demi kesehatanmu.

Lagi-lagi, kita harus menerima kenyataan yang telah Allah tuliskan untuk kita Nak. Ummi harus ikhlas saat Utsman

pergi menghadap Allah dan bertemu dengan Umar di akhirat sana. Utsman benar-benar tak ingin Umar sendirian disana ya?

Rasanya Ummi ingin ikut bersama kalian, tapi Ummi sadar diri bahwa amalan Ummi masih sedikit dan dosa Ummi masih banyak. Ummi harus mempersiapkan bekal agar dapat bertemu kalian lagi. Kalian yang sabar menunggu Ummi ya.

Oiya, Utsman dan Umar pasti ingin tahu seperti apa Abi. Abi orangnya lebih kuat dibandingkan Ummi, Nak. Disaat Abi juga bersedih saat kalian tinggalkan tapi Abi berusaha untuk tegar dan menghibur Ummi. Padahal yang kehilangan kalian kan bukan Ummi saja tapi juga Abi. Kalian harus bangga punya Abi seperti beliau. Melalui Abi-lah Allah berikan Ummi kekuatan agar tidak jatuh terpuruk saat kepergian kalian. Bahkan Abi bisa membuat Ummi tertawa keesokan harinya Nak. Kata Abi, Ummi harusnya sudah bisa lega karena Utsman dan Umar sudah ditempat yang lebih mulia daripada dunia. Kata Abi, Ummi harusnya memikirkan nasib Ummi di akhirat nanti karena belum dijamin masuk surga seperti kalian.

Masih tentang Abi, Abi sangat senang sekali saat wajah Utsman berumur 40hari mirip dengannya. Karena waktu itu, Utsman dan Umar terlahir mirip sekali dengan Ummi. Abi tetap senang Nak tapi semakin senang saat akhirnya salah satu anaknya mirip dengannya. Kata perawat yang merawat Utsman di rumah sakit, wajah bayi baru lahir memang bisa berubah-ubah menjelang usia tertentu.

Utsman perlu tahu, wajah sumringah Abi sepulang dari menjenguk Utsman di rumah sakit. Bapak mana yang tidak senang melihat buah hatinya yang sangat mirip dengannya, sampai-sampai Ummi pun ikut tersenyum bahagia Nak. Utsman

hebat ya, meski didalam incubator Utsman tetap bisa memberikan Abi dan Ummi kebahagiaan.

Satu lagi tentang Abi, Nak. Beliau selalu mengajarkan Ummi untuk berbaik sangka kepada Allah. Saat-saat di mana kalian terlahir premature dan akhirnya kembali kepada Allah adalah masa yang berat bagi Abi dan Ummi. Kata Abi, Ummi tak boleh lengah dan berpikiran buruk tentang takdir Allah. Semua pasti ada hikmah-Nya. Karena waktu-waktu yang sangat berat itu bisa menjadi jalan bagi setan untuk menjerumuskan Ummi dan Abi ke neraka.

Masih banyak yang ingin Ummi ceritakan tentang Abi, Nak. Tapi tidak disurat ini. Mungkin disurat-surat selanjutnya.

Untuk sebuah pelukan yang tertunda, untuk sebuah rindu yang tak terbandung, Ummi dan Abi mencintai kalian, bayi kembar Ummi yang kini menjadi penghuni surge-Nya. Tunggu Abi dan Ummi ya Nak. Meski tak tahu pasti kapan kan tiba masanya, tapi pasti akan datang juga.

Salam cinta dari Ummi dan Abi untuk Utsman dan Umar.

Dear Husband

Oleh Turifa

Buatmu yang sedari awal hingga kapanpun menjadi dambaan.

Dear husband.. entah apa yang ada dalam benakmu saat membaca tulisan dalam surat ini, aku berharap kau senantiasa dalam lindungan yang maha kuasa dalam ketaqwaan kepadanya dan senantiasa sehat serta bahagia. karena bahagiamu merupakan semangat dan motivasi untukku, bahagiamu adalah hal yang ingin selalu kusaksikan setiap hari, karena bahagiamu adalah bahagiaku jua maka selalu ku pinta pada sang maha kuasa yang maha membolak balikan hati manusia untuk selalu menetapkan hatimu untukku saja dan senantiasa bahagia.

waktu indah terus berlalu, dentingan jampun tak pernah berhenti(absen) sedetikpun untuk berputar. nggak terasa hampir lima tahun berstatus menjadi istrimu, mendampingi hari harimu, menyiapkan semua kebutuhanmu, selalu mendukung apapun itu keputusanmu bergandengan tangan melewati indahnya goresan takdir yang maha kuasa untuk kita dengan segudang suka maupun duka dan apabila di kenang dan di ceritakan kembali tak jarang dari kita saling tertawa dan cerita dukapun akhirnya menjadi cerita yang indah.

apa kabar hati ta' sayang? sudah hampir lima tahun bersama, semoga selalu ada aku di sana, menjadi satu-satunya wanita yang kau cintai, kau kagumi, kau dambakan dan menjadi wanita yang ingin selalu kau bahagiakan, amin.

awal mengenalmu (lebih tepatnya melihat dari jauh) sebagai sosok senior yang tegas dan terkesan jahat, tapi pintar dan gagah hehe.. sebenarnya sudah membuat kesan tersendiri di hatiku, namun aalah yang kutahu tentang hati pada saat itu

Dambaan... itulah sosokmu untukku , aku yang hanya seorang anak yatim terlahir di tengah keluarga yang penuh dengan kesederhanaan, apalagi setelah ditinggal oleh sosok ibu dan hanya dibesarkan oleh seorang kakak laki-laki dengan penuh kesulitan dan keterbatasan. tak pernah bermimpi untuk bisa memiliki sosok suami sepertimu, yang ku ketahui saat itu berasal dari keluarga yang penuh dengan kehangatan. sosokmu yang memiliki kecerdasan (pemikiran) tak sama dengan orang-orang disekelilingku apalagi keluargaku, sosok yang super bagiku (super dalam hal apapun). membuat bermimpi pun serasa mustahil.

Serasa mendapatkan dan memiliki setetes embun di tenggorokan yang kering nan gersang pada saat kau katakan akan meminang, mimpi yang terasa hayalan dan angan belaka ada saat itu namun nggak nyangka inilah yang terjadi. sungguh saat itu kulihat kau begitu sangat luar biasa mengenakan kemeja putih dan menuturkan keinginanmu memeristri aku (melamar) di hadapan keluargaku. dank au hanya membawa sahabatmu untuk menemanimu sekaligus berperan sebagai orang tua, dari Makassar ke mamuju utara dgn perjalanan hampir 24 jam dan di tempuh bolak-balik tanpa menginap. jiwa jago dan kejantananmu pada saat itu langsung sontak membuat hati kecilku mengatakan “iya”. dan ternyata juga membuat kesan tersendiri di hati keluargaku.

Empat tahun lebih bersamamu mines 1 bulan 5 tahun yah sayng... nggak terasa. begitu banyak cerita, begitu banyak tawa, banyak juga uraian air mata. bila mengenang kembali masa-masa sulit membuatku semakin semangat menjalani kehidupan bersamamu, menemani dan mendampingimu pindah dari satu tempat ke tempat yang lain membuat aku pernah

merasakan menjadi istri dosen, istri petani, istri nelayan, istri mandor 1 di perusahaan sawit dan menjadi istri seorang sehe. dan kesemuanya menjadi cerita tersendiri di lembaran hidupku.

Ingat nggak yank... pernah aku menentang (tak sependapat) dengan keputusan besar yang kau ambil yakni meninggalkan sejenak aktivitas (dunia)kerja yang sementara kau jalani untuk menyiapkan bekal hidup kedepannya untuk anak-anak kita kelak. tapi akhirnya akupun mengikuti dan manut saja dengan keputusanmu yakni masuk hutan dan membongkarnya untuk di Tanami tanaman tahunan (pala dan cengkeh) dan pada saat itu aku yang harus memutar otak agar persediaan beras tetap ada karena meskipun kadang sesekali kau mencari ikan tapi sering juga tak data hasil Cuma pas untuk ikan makan saja, dan akhirnya aku berjualan pulsa,keripik, dan menjualkan kosmetik milik orang.

Pada saat itu menurutku fase sulit bagi kita, di tambah dengan pendapat orang yang terkesan lebih tahu dan lebih pintar membuat telinga ini peka' serasa tak mau mendengar dan sekaligus membuat hatiku sakit karena mereka mengatakan yang tak baik tentang suamiku. "bodoh, S2 kok malah mau ke hutan, kok malah jadi nelayan, saying ijazahnya". kurang lebih begitu kata mereka. tapi terasa lega saat ini mereka malah salut dan geleng kepala melihat aby yang dengan tenang bekerja keluar dari kampung dan sudah memiliki asset di dalam kampung.

Alhamdulillah.. umy berterima kasih padamu imamku, meskipun sederhana kau juga sudah membuatkan umy dan anak-anak rumah juga dengan sejuta kisah. modal nekat saat itu, dengan ikut arisan semen dulu pasirnya ambil dan dipikiul sendiri dari pantai kita bikin batakonya berdua dengan abang

yang masih bayi di taruh di ayunan kita nyetak batako sampai 2000an biji, tukangnyapun tanpa bayar karena aby baku bayar kerja (bantu mereka dulu baru sebaliknya) dengan mereka dan umy bersyukur memiliki ipar yang baik yang selalu ada bila kita butuh bantuan.

Teruntukmu suamiku... andaikan benar reinkarnasi itu ada dan aku ditanya mau menjadi dan sebagai apa bila aku hadir di kehidupan berikutnya, aku memilih untuk menjadi istrimu lagi, menjadi pendamping hidupmu dan menemani hari-harimu dan menjadi ibu dari anak anak yang luar biasa yang Allah titipkan untuk kita. karena bagiku, hidup bersamamu dan ada dalam dekapan dan bimbinganmu adalah sesuatu yang sudah tepat dan harus kulakukan. karena dalam berumahtangga bersamamu aku mendapati sosokmu sebagai seorang ayah (yang aku sudah tak memilikinya lagi), seorang kakak (yang semuanya jauh dariku), dan menjadi seorang suami yang menjadikan aku sebagai seorang ratu. tak pernah menolak keinginanku, kau hanya mengatakan apabila bisa maka lakukanlah atau apabila cukup maka belilah.,

Aby... terima kasih untuk semua waktumu, terima kasih untuk semua cintamu, terima kasih untuk semua hal baik dan luar biasa yang kau berikan sehingga menjadi cerita indah dalam lembaran hidupku. dan Allah telah menjadikan aku wanita sesungguhnya (ibu) memiliki anak anak yang begitu luar biasa dari lelaki (imam) yang luar biasa pula sepertimu.

sayang... maafkan umy yang quota kesabarannya kurang banyak !!! yang selalu cerewet, dan yang selalu marah dan gak sabaran hehe.. tapi yang selalu harus aby tahu umy sangat-sangat mencintai dan menyayangimu, selalu bangga menjadi istrimu, selalu bahagia bila usilin kamu hehe.. dan selalu merindu bila

jauh darimu. sebegitu dalamnya cinta dan sayang ini bahkan setelah urusanku dengan sang pemilik kehidupan kau adalah prioritas utamaku, selalu kudahulukan kepentinganmu di atas keuntunganku, menjadikan kebutuhanmu lebih harus diutamakan dibandingkan dengan kebutuhanku, dan umy selalu ingin meletakkan kebahagiaanmu di atas kebahagiaanku. itu yang selalu ingin aku lakukan seburuk apapun perilakuku yang tak kau sukai tapi percayalah kau yang selalu utama dan utama bagiku, kau adalah prioritas ku. dan aku sangat menghargai setiap hitungan detik bersamamu karena aku sangat sangat bahagia.

Pintaku pada yang maha kuasa... ku ingin selalu mendampingi sampai kapanpun itu, sampai batas waktu yang ditentukan oleh sang pemilik kehidupan untukku aku ingin selalu menjadi istrimu dan ibu dari anak-anakmu.

Umy punya permintaan yank.. kabulkan yah.

umy minta kau senantiasa menjadi insane yang berjiwa besar, menerima semua guratan takdir dari yang maha kuasa sang pemberi kosmos kehidupan.

umy ingin kau tetap menjadi seperti ini, menjadi imam, suami dan ayah yang baik untuk keluarga kecil kita.

umy minta kau selalu mencintaiku dan menjadikan aku istrimu satu-satunya.

Cerita sang Album Kenangan yang Usang

Oleh Widya Rizky Pratiwi

Di keheningan malam ini. Dalam suasana gerimis menahan rindu. Aku terpaksa pada sebuah album usang di bawah meja kayu tua. Kudekati dan kusapa album itu, “apa kabarmu?”. Album itu adalah kumpulan foto foto yang telah usang termakan usia. Ya... usang dan tampak tak menarik bagi orang lain. Namun bagiku, album itu adalah album kenangan. Album yang setiap saat dapat membuatku tertawa bahagia, namun juga menangis haru menahan rindu.

Wahai, album kenangan. Covernya telah sobek termakan usia, kubuka lembar demi lembar album tua ini. Helai demi helai melekat tertanda lama tak disapa. Kuperhatikan setiap sudut lembarannya telah berwarna hitam, yang mungkin saja mengisyaratkan sebuah kelalaian sang pemilik. Namun, cacatnya album ini tak mengurangi syarat makna dan kebahagiaan yang terkandung di dalamnya.

Teruntuk papaku, cinta pertama dan lelaki terhebatku... Dalam sebuah lembaran album, kupandangi sosok sang papa di usia muda, masih terlihat kekar, bersih, dan putih. Kumisnya lebat, senyumnya lebar, rambutnya sedikit panjang. Bajunya bergaya zaman 80 an. Di sudut bawah, meski telah cacat menghitam, masih terlihat jelas tahun diambilnya foto itu, 1986.

Yah, aku sangat mengingat cerita cerita saat papa pertama merantau. Rela berpisah dengan bapak ibunya demi mencari sesuap nasi. Papa berasal dari keluarga pendidik, kakek neneknya pun seorang guru. Namun, menjadi anak sulung dengan 6 adik menjadikan keluarganya serba hidup dalam kesederhanaan. Hanya dapat mengenyam pendidikan hingga

tingkat Sekolah Menengah Atas. Selepas sekolah, akhirnya merantau, meninggalkan tanah kelahiran dan berpisah dari orang tercinta, bapak, ibu serta keenam adik adiknya adalah jalan terbaik untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik.

Papa, aku salut dan bangga dengan perjuanganmu. Keputusan yang tepat, walau berat, menjadikan kehidupan kita seperti sekarang ini. Di usia lima tahun, samar-samar aku teringat pada motor butut merah yang sering kau gunakan sebagai alat tempur untuk menafkahi kami. Motor itu terlihat ramping, tak seperti body motor keluaran terbaru masa kini. Meski sering mogok, sungguh si merah kala itu mengabdikan tuannya selama lebih dari 10 tahun. Dia menjadi saksi teriknya mentari yang membakar tubuhmu dan derasnyanya cucuran keringat yang mengalir membasahi seujur tubuhmu.

Di usiaku yang masih kecil kala itu, aku tak begitu tahu apa yang papa lakukan sedari pagi hingga sore di luar sana. Di saat malam hari menyempatkan waktu sejenak bercanda bersama keluarga kecil dan menemaniku bermain. Kemudian kembali ke meja kerja menulis hingga larut. Bangun lebih awal. Kedua tangannya menjadi kekar mengangkat beban ember berisi air penuh, dari sumur yang berjarak sekitar 50 meter dari rumah, mengisi bak mandi hingga airnya tumpah karena meluap.

Dan yang kutahu adalah, mainanku banyak, bajuku cantik, sepatuku baru. Sementara, aku pun tak pernah tahu seberapa besar pengorbanan papa, seberapa banyak cucuran keringat yang tertumpah, seberapa pahitnya lika liku pengorbanan untuk memenuhi semua kebutuhanku itu.

Papa, sungguh lelaki terhebatku, aku mencintaimu karena kau cinta pertamaku.

Saat ini usiamu menginjak 62 tahun. Masa purnabakti telah menghampirimu. Ada banyak keluhan yang kau sampaikan kepada kami tentang kesehatanmu. Dan hal yang paling mengiris hatiku saat sebuah penyakit menghampirimu dan mengharuskan suatu tindakan operasi. Betapa engkau yang tak pernah mengeluh sakit sebelumnya, tiba tiba harus berhadapan dengan alat tempur sang dokter bedah. Kala itu, kepanikan menghampiriku, namun dikuatkan oleh sikap tenang sang mama, aku berdoa pada Allah semoga operasi papa berjalan dengan lancar. Dua jam berlalu, alhamdulillah atas izinNya, semua baik baik saja saat itu. Namun, keluhan terjadi lagi pasca operasi, sungguh hati ini semakin teriris mendengar setiap rintihan-rintihan yang terucap dari mulut papa.

Tertegun dalam hati kutatap dalam dalam wajah papa di lembaran ke sepuluh album usang itu, tak sadar air mataku menetes, dadakupun terasa sesak. Aku terisak dalam sebuah malam yang semakin larut. Aku bersandar di dinding untuk menopang badanku. Lalu, kulanjutkan pengembaraanku dengan membuka helai demi helai lembaran album. Kutemukan fotoku masih berbaju seragam merah putih saat sedang tertawa lepas bersama papa di depan si hitam, motor butut kedua yang juga menjadi kendaraan satu satunya saat aku duduk di bangku Sekolah Dasar. Mungkin foto itu diambil oleh mama ketika kami hendak ke sekolah.

Aku rindu. Rindu saat-saat papa selalu mengantarku ke sekolah setelah meneguk secangkir kopi. Teringat ketika aku selalu marah dan berteriak saat sedang terburu-buru dan papa masih betah berlama-lama di kamar mandi untuk melakukan ritual pagi. Tiba-tiba tertawa mengingat hal itu. Sungguh bahagia bercampur haru. Terima kasih papa yang selalu sabar

menghadapiku. Yang setiap hari rela mengantar jemput dari rumah ke sekolah, sekolah ke rumah.

Walau sikap keras kita berdua sering bertabrakan dan tak sejalan, aku A dan kau B, namun tak pernah pudar cinta ini kepadamu. Sering pula aku menentang pendapatmu dengan suara bernada tinggi, namun kau tetap menyayangiku. Ya Allah, ampuni aku, maafkan dosaku terhadap kedua orangtuaku.

Teruntuk papaku,

Cukuplah kau berjuang untuk kami. Izinkan aku yang berganti merawat dan berbakti kepadamu di hari tua, hingga dunia memisahkan kita.

Kulanjutkan kembali berkelana menyusuri setiap pengalaman yang indah dan berharga kala itu, sekitar dua hingga puluh tahun silam dalam album kenangan yang telah usam termakan usia. Kutemukan wajah mamaku yang sedang kusut. Aku tersenyum sejenak dalam linangan air mata. Aku ingat betul pernah menanyakan foto ini kepada mama, “ini foto kapan? Kok wajah mama kusam begini?”. Dengan sebuah senyuman yang menyejukkan hati, mama menjawab “foto itu diambil saat-saat mama menjadi pengangguran”.

Ya aku tau, di usia dewasa dan menjadi pengangguran itu bebannya begitu berat. Uang tak ada, ingin meminta tapi malu. Beban itu melekat kemanapun kaki melangkah. Ekspresi wajah pun tak dapat berbohong walau hendak menyembunyikannya dari orang lain.

Layaknya sang papa, mama memutuskan meninggalkan keluarga tercinta, orang tua, kakak, dan adiknya merantau jauh mengarungi lautan untuk memperoleh hidup yang lebih baik. Tak ada sanak saudara, berjalan sendiri ke sana kemari,

membawa map berwarna coklat dengan menggenggam sebuah asa dan harapan, “aku harus bekerja”.

Jemariku terus bermain membuka helai demi helai sang album kenangan yang telah usang termakan usia. Mataku semakin sembab hanyut dalam cerita dan memori masa silam. Kulihat lagi foto pernikahan kedua orangtuaku, mama anggun berdiri di samping papa menggunakan pakaian pernikahan adat Jawa berwarna hitam bludru. Kemudian di lembaran selanjutnya, duduk di samping papa dengan perut buncit kira kira sedang mengandung usia 8 atau 9 bulan.

Teruntuk mamaku, wanita terhebatku.

Sungguh berat beban hidupmu, mengandungku sedari bentuk tetesan air mani menjadi segumpal darah. Merawatku sejak kecil hingga aku bisa seperti sekarang. Tak sekedar itu, kaupun membantu papa berjuang mencari nafkah di tanah rantau.

Teringat ceritamu saat berjuang melahirkanku, tak ada sanak saudara, tak ada harta pun uang. Hanya mengandalkan uluran tangan dan beberapa “baju bekas” anak tetangga kala itu untuk membungkusku dari rasa dingin saat pertama kali dunia menyapaku. Sungguh kain bekaspun menjadi sangat berarti ketika kita berada dalam posisi paling bawah. Kisah mereka seakan memberi makna berharga tentang kehidupan ini.

“Janganlah kau bersikap sombong ketika sedang berada di puncak, karena kekayaan hanyalah milih Allah semata. Kapanpun Dia dapat mengambilnya darimu, bahkan saat kau bergelimang harta, dalam sekejap dapat hilang ditelan bumi. Sesungguhnya, dalam posisi tersebut, itu berarti kau diberi kesempatan lebih oleh Allah untuk berbuat kebaikan membantu sesama”.

Di dunia ini harta bukanlah segalanya. Hanya kebaikan yang akan membawa kebahagiaan untuk kita. Aku percaya bahwa orangtuaku adalah orang baik. Walau di rantau, kami tak kekurangan kebahagiaan karena begitu banyak cinta dan kebaikan orang yang datang kepada kami.

Mama,

Kaulah wanita satu satunya yang bisa memotivasiku hingga aku bisa seperti saat ini. Lika liku dan kerasnya kehidupan telah berhasil kau taklukkan bersama papa terhebatku. Aku kuat dan tangguh karena kalian.

Teringat cerita sekolahku yang setiap pagi tak kan pernah dapat meninggalkan rumah ketika belum menyantap sarapan yang buatan mama. Aroma masakan mamalah yang kadang membangunkanku dari tidur panjang. Rutinitas pagi hari yang menyibukkanmu sebagai orangtua juga seorang istri. Kemudian dilanjutkan dengan aktivitas di kantor sebagai abdi negara. Sungguh mulia pengorbananmu.

Teringat beberapa gertakan dengan nada suara yang tinggi ketika menginginkan ini itu namun tak dipenuhi. Meraung-raung tak terkendali. Mengurung diri di kamar sebagai bentuk protes. Namun kau tetap sabar dan bijak menghadapiku.

Buat kedua orangtuaku, mama dan papa...

Terima kasih kepada kalian. Maafkan aku yang begitu banyak dosa terhadap kalian. Begitu banyak salah dan khilaf. Betapa aku anak yang tak tau diri, tak tau berterima kasih. Maafkan aku. Sungguh jika dapat kuputar waktu kembali, aku ingin kembali menjadi seorang bayi suci yang bersih dari dosa dan tak akan kunodahi dengan gertakan, protes, kenakalan, raungan, dan kemarahan kepada kalian.

Malam semakin larut, rasa dingin semakin menusuk, dan matapun semakin sembab. Harus kusudahi bermain dengan memori masa silam bersama cerita sang album kenangan yang telah usang. Segera kuberanjak menunaikan dua rakaat, dan kulanjutkan untuk merajuk kepada sang pemilik kehidupan.

Tuhan, jika boleh aku meminta. Izinkan aku mengukir kebahagiaan di hari tua kedua orangtuaku. Genapkanlah umurku dan kedua orangtuaku hingga aku bisa membalas jasa mereka kepadaku walau tak sebesar kasih sayang mereka.

Tuhan, kutuliskan sebuah surat cinta untuk merayumu dan mengharap belas kasihmu. Kusebutkan segala Asmaulhusnah agar kau terkesima. Kupanjatkan segala doa terbaik agar kau mengijabahnya.

Amin Ya Allah.

Teruntuk bunga melatiku

Oleh Wulan Sari

Dengan nama Rabbku yang darinya segala sesuatu ada dan ditakdirkan menurut kehendaknya. Sungguh semua akan kembali bermuara padaNya. Pahit, sakit dan pilu yang ada selalu ku mohonkan agar semua berganti dengan rasa bahagia. Dialah dzat yang membentangkan langit, bumi beserta isinya dengan luas dan terjaga. Tiada penjagaan yang lebih baik selain dirinya. Yang tak pernah lelah mengurus semua urusan makhluk.

Tak terpungkiri bahwa berkat rahmatNya berupa air yang turun dari langit telah menghidupkan bumi yang mati. Mencukupi semua yang kekurangan dan perih dalam kesakitan. Mengalir di tempat yang telah di gariskan. Menyusup pada relung-relung, mengisi dalam perut bumi yang tak terukur dalamnya. Hanya sang pencipta yang tahu entah di bagian sisi mana ia bermuara. Entah hamba yang mana ingin di anugerahkan kebaikan dari sejuk nikmatnya.

Dialah yang Maha mencinta, dengan kalamnya manusia diajarkan banyak hal. Kecintaan telah ditumbuhkan dalam kalbu manusia agar saling menguatkan dan membutuhkan. Agar saling terikat dalam kebersamaan dan menjaga sebuah keutuhan. Ada rasa takut dalam kesendirian dan bahagia saat bersama dengan kekasih yang dicintai. Begitu sempurnalah Allah menciptakan kita. Sudah ada takdir yang mesti di lalui sudah ada akhir yang ditetapkan. Akan tetapi akal dan nafsu di biarkan mampu untuk memilih jalur mana yang mesti dilalui. Begitu jualah pertemuan engkau dan aku. Allah gariskan bahwa kita telah di jodohkan di dunia ini. Semoga sama dalam doa untuk akhirat kelak. Bersama dengan sahabat yang dikasihi. Layaknya seorang yang di

pertemuan dengan dambaannya, pastinya diri ini ingin selalu bersamamu. Jika bukan Karena rahmat Allah yang selalu kita mohonkan tentulah kita tergelincir dalam fitnah yang merugikan. Kita memilih untuk dihalalkan barulah bersama dalam semua keadaan.

Engkau adalah jawaban Allah atas segala doa-doa panjangku. Dari sekian banyak bunga yang dihadirkan dan berkali-kali iktiar yang dilalui. Namun semua tak membuahkan hasil hingga menyempurnakan setengah dien ku. Akan tetapi lain halnya dengan mu, pertemuan yang tak di rencanakan hanya sekejap saja. Akan tetapi takdir ku justru memetik bunga yang indah yaitu bersamamu. Berbekal bismillah, ikhtiar dan doa, semua terasa mudah untuk dijalani. Setiap mengingat hal itu ada rasa bahagia yang tak dapat diungkapkan. Bukan Karena aku tak pandai untuk mengungkapkan rasa. Hanya saja tak ada pilihan kata terbaik di penjuru negri yang dapat menggambarkan bagaimana bahagianya aku bisa bersamamu. Engkau tahu bahwa melodi hatiku jauh lebih merdu dibandingkan romansa nyanyian burung bulbul di taman babilonia.

Shalawat beserta salam, bagi junjungan alam semesta. Yang mengajarkan dengan cara indah untuk bisa mengenal keindahan yang sejati. Dengan kelembutan ia menyentuh hati-hati meski mereka terkenal keras dalam masa sebelumnya. Namun dengan cerdas dan akhlak ia membuat semua berubah. Lisannya sedikit namun jelas dalam makna, lisannya sedikit namun dapat menyentuh relung hati, lisannya sedikit namun mampu menyatukan perpecahan. Tak tampaklah cela dalam kemuliaan penjagaannya. Ia yang dihapuskan dosa semasa dunia, namun tetap taat dalam ibadah dan sunnahnya. Bentuk syukurnya yang

tak terhingga. Begitu mulianya pekerti beliau. Hingga tak luput dari rasa berterima kasih atas karunia yang di dapatkan.

Ialah lelaki yang penuh cinta. Dapat menempatkan semua dalam porsinya. Tak terbantahkan mesranya hubungan beliau dengan para istri. Sayang, engkau selalu berkata bahwa kita harus belajar banyak dari contoh rumah tangga yang jauh dari cela. Suatu malam saat ku terbangun terlihat engkau memanjatkan doa yang panjang. Ingin hati mendengar dengan jelas untaian-untaian kalimat sakral itu. Ucapan seperti apa engkau lantunkan. Terlihat khusuk di atas sajadah berkesendirian. Perlahan aku arahkan telinga, kantukku hilang karena ingin tuku dengan.

“Yaa Rabb selamatkan aku dan suamiku, Yaa Allah lindungi kami dan tetapkan kami dalam petunjukmu serta dekatkanlah bersama orang yang sholeh.”

Dengan seksama bagian doa itu terdengar, aku tergetar Doamu menggugah jiwaku. Hingga malam itu bertambahlah rasa syukurku telah memilikimu. Wahai pujaan hati sungguh engkau adalah air yang selalu akan memenuhi cawan-cawan kosongku. Meski aku bukanlah manusia yang taat dalam kyusuk dan wudhu. Walaupun diri ini bukanlah lelaki kuat dalam sabar dan taat. Dan aku bukanlah penguasa yang bisa memperuntukkan negeri yang indah atas rasa cinta sebagai hadiah bagi yang dikasihi. Namun semoga dalam kebersamaan ini ada keberkahan hingga cintaku membawa menuju penyempurnaan iman pada Rabbku. Semoga sunnah ini membawa kita menjadi ummat terbaik yang mendapat syafaat di akhirat kelak. Bisakah kelak kita bergandeng tangan menuju istanah dalam jannah *adnin* yang mulia. Bisakah kita menikmati masa yang tanpa lelah dan sedih hingga tak akan ada ujian yang merenggut bahagia. Bisakah kita duduk bersama menikmati syahdunya hujan, sejuknya angin

serta wewangian bunga yang sangat engkau suka. Aku selalu berharap dalam setiap untaian sacral itu.

Diatas langit yang tampak biru. Mencuri hati dan pandangan yang meski kadang kelabu. Namun tetap masih elok biar begitu. Ia yang berlapis, dan memiliki rahasia dari sang pencipta. Tentulah banyak yang ia saksikan tentang kita. Bagai atap di rumah kecil yang sudah lama tak terdengar suara bahagia. Sayangku, aku menunggu dalam banyak kepiluan di rumah ini. Tak ada yang berubah, semua masih sama saat engkau menatanya. Mungkin hanya debu yang mentari tak dapat lagi membuatnya berkilau. Dan jejak tanganmu mestilah tertinggal dan ingin sekali aku menyentuh. Menyusuri sisa-sisa diri mengharap bahagia selalu hadir dalam angan. Meski ragaku tak akan bisa di tipu.

Sayang, hari ini aku hanya duduk sendiri. Sepi menyaksikan hingga tenggelamnya mentari di belakang rumah kita. Bunga melatimu sudah banyak kembangnya ia rimbun. Elok, saat mataku menatap indah kelopakannya. Aku menggambarkan engkau seperti kesukaanmu ini. Masih terngiang di telingaku alasanmu menyukainya. Ia memang sederhana namun wangi dan perannya takkan bisa tergantikan dengan lainnya. Oh sayang. Karena itulah aku bisa mencitrakan dirimu seperti itu. Engkau seolah tak bisa tergantikan oleh siapapun. Tempatmu tetap indah dalam hatiku. Terbingkai jelas dalam satu kata bahwa hadirmu adalah penyempurna hidupku.

Masih jelas dalam ingatanku. Saat sore itu dengan bahagia engkau melihat pesanan melatimu datang. Hati-hati engkau memindahkannya ke tanah hitam. Dengan tanganmu yang halus engkau berusaha untuk menanamnya. Menyirami dan memastikan ia dapat tumbuh. Tak jarang belalang pengganggu

pun terhalang menepi dari jagaanmu. Tiada pernah terbayangkan sebelumnya. Justru diri ini yang menikmati mekar dan wanginya di setiap pagi. Jujur aku tak begitu tertarik, namun kemaren saat pagi aku sempatkan memetik kuntum putih itu. meletakkannya dalam cawan kecil berwarna merah. Dan karenanya kamar kita memiliki wewangian yang pastinya engkau tau aromanya.

Ah...masih saja di sini. Berlama-lama pada tempat terbaik kita. Lihatlah capung beterbangan. Riang menyambut akan datangnya hangat malam. Mereka bernyanyi girang sembari memanggil pasangan. Mungkin semua makhluk Allah fitrahnya demikian. Darah mereka bergelora untuk menanti belahan jiwa yang telah hilang seharian. Rumput kering yang terbang tertiuip angin sore ini seakan menambah syahdu suasana. Ku bayangkan duduk menikmati teh hangat bersamamu sama seperti saat itu. tapi sayang kursi itu kosong.

Mencintai tidaklah menyakitkan seperti yang dikatakan orang. Namun menanti yang tak akan kunjung datang jauh lebih memilukan. Hanya bayang dan kenangan yang terus bermain-main dalam hatiku. Entah sampai kapan diri ini setia dengan jejakmu. Engkau sekarang sedang tidur pulas. Bagai seorang putri yang menunggu pangeran datang di masa waktu tak tentu. Sayang, jujur terkadang aku ingin mengakhiri semua. Saat masa betapa rinduku mulai mengamuk dalam lelah hati. Mungkin begitulah rasanya pupus hati Majnun saat ia di pisahkan dari yang dikasihinya, layla tersayang. Begitu pulalah sakitnya putra Abu Bakar ketika di minta berpisah dengan belahan jiwanya. Atau sepi yang sangat memilukan tatkala Rasulullah mendapati teman seperjuangan, ibunda Khadijah terbujur dalam masa pengasingan yang sangat menyulitkan. Pastilah ada sesuatu yang

menyesak sangat sakit di dalam dada. Layaknya yang aku rasakan. Tak ada yang akan dapat menggantikan pujaan hati yang telah pergi.

Aku membangun kembali hidup ini. Mengumpulkan bagian demi bagian puing yang hancur oleh gemuruh kehilangan. Tahukah engkau sayang, sebagian hidupku terbang seiring dengan perginya jasadmu dari sisi. Berat terasa, bahkan tak banyak yang ku tahu kabar dunia ini selepas itu. Semua terasa bagai nyanyian burung yang mencoba menghibur namun sangat jauh gemanya dari hati. Tak dapat membuat relungnya bergetar. Mungkinkah iman ini yang terlalu kecil dan belum kuat menerima kenyataan. Atau justru setan sedang berpesta akan kehancuran hidupku. Ia berbisik tentang banyak kebencian dan kekecewaan akan hidup ini. Ia menyusup dengan jubahnya yang penuh takjub. Menemuiku seperti rahib-rahib yang siap menunjukkan jalan kebaikan. Ia benar-benar tampak elok dalam pembawaan dan bimbingannya yang seolah nyata dalam pandangan. Bersyukurlah aku masih ada titik cahaya kebaikan dari Rabb. Hingga kusadari bahwa semua ini fatamorgana dan tipu.

Aku sempat hancur karena kehilanganmu, jauh dari kesadaran. Tak terperi betapa pilu hati ini. Lambaian tanganmu di seberang jalan masih bersih teringat idingatan. Sesaat dan sangat cepat, hempasan kuat datang membuatmu ambruk setelah terpentak sekian jauh tanda engkau rapuh. Bunyi dentuman gesekan sangat tajam dan menyakitkan di sini. Aku guncang dalam kesendirian. Begitu lemahnya aku tanpa dirimu. Dalam.. jauh di dalam sini, engkau tak pernah hilang. Begitu indah bagiku untuk menyimpan. Begitu pahit bagiku berjalan dalam sunyi yang berkepanjangan. Akankah masa ini berkawan dalam waktu yang

lama. Bisakah aku kuat membangun kembali maghligai yang ku sendiri tak tahu bagaimana harus memulai. Ku hanya bertekat bahwa aku harus berjuang. Karena dunia bukan persinggahan yang melenakan. Tunggu aku di surgamu sayang. Tenanglah dalam alam indah, sungguh di sini, saat ini aku sudah ridho dengan segala ketetapan Tuhan.

Dari suamimu yang akan selalu menunggu untuk bertemu. Doaku semoga membawa pada takdir terbaikku, yaitu dirimu.

~ LoveYou~

Untuk Uba Sayang
Oleh Yudel Nilastia

Pekanbaru, 31 Januari 2021

Teruntuk:
Uba Sayang
Imam dunia dan akhiratku

Bismillahirrahmanirrahiim,
Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh,
Imamku!

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah. Yang berkuasa atas akhirat dan bumi serta seisinya, yang mempergilirkan siang dan malam sesuai kehendakNya, menciptakan matahari dan rembulan yang bergerak melalui orbitnya, yang memperkenankan segala pinta dan mengijabah doa-doa yang terlantunkan dari seorang hamba. Rasa bahagia yang begitu membuncah di dada atas begitu luasnya karunia yang Allah curahkan. Besarnya nikmat yang Allah limpahkan dan berlapis-lapisnya kebahagiaan yang Allah hadiahkan untukku sampai detik ini. Shalawat dan salam untuk Habiballah Rasulullah Muhammad SAW, yang telah menjadi role model kita dalam menjadikan rumah sebagai jalan menuju syurga.

Hari ini aku sangat bersyukur, walaupun di detik-detik terakhir pengumpulan kegiatan menulis ini, Allah izinkan juga untuk menyelesaikan untaian rasa yang tak

bisa diungkapkan melalui bicara tapi aku coba utarakan melalui untaian aksara agar lebih terasa mengalir lembut ke hati Uba. Dan jauh lebih bermakna. Karena terkadang adakalanya rasa ini bisanya diungkapkan melalui tulisan saja. ☺

Uba, mohon izinkan aku untuk mengutarakannya, ya!

Uba, ketika usai engkau memintaku pada ayah dan ibuku, dan ijab qabulpun sudah tertunaikan. Jujur, aku takut. Apakah aku bisa menjadi istri dan ibu yang baik sesuai dengan harapanmu? Alhamdulillah, seiring waku berjalan engkau mampu mengikis rasa takut dan khawatirku. Aku yakin engkau adalah akumulasi dari do'a-do'a yang selama ini mengalir lembut dari hati dan lisanku serta orang-orang terkasih yang tidak pernah bosan menanyakan dan mendoakan, "*Yudel bilo, akak bilo, Jan lamo-lamo na, Jan piliah-piliah na, Jan sikola ka sikola je, semoga Akak dapek pangeran berkuda putih, semoga akak dapek ikhwan (read: laki2) yg sholeh, semoga Yudel Allah pertemukan dengan jodoh dunia akhiratnya, dan blablabla lainnya. Maka dengan hati penuh harap dan tawakkal 'alallah aku aamiinkan setiap doa yang tersurat, tersirat dan tersuruk.*

Uba, selalu bimbing diri ini untuk terus, terus dan terus belajar menjadi pribadi yg lebih baik lagi dari sebelumnya. Bukan lebih baik dari Si Munah, Si Ijah, Si Roih, Si Juih atau Supiak-supiak lainnya, ya Ba(maaf jika ada kesamaan nama, ini unsur ketidaksengajaan☺). Bukan, bukan baik dibandingkan mereka, tapi lebih baik dari diriku yg sebelumnya. Yang awalnya hanya sibuk menjadi (pendidikan, danlain-lain), maka sekarang harus

sibuk memperbaiki dan membenahi menjadi sosok yang lebih baik lagi dan pantas untuk mendampingi sang imam kiriman ilahi ini dan menjadi ibu dari sang buah hati ..aaziiik.. 😊 #Kanikoolo

Berat memang, tapi bukankah manisnya perjuangan akan dirasa saat kita telah berlelah di dalamnya? Bukankah manisnya berbuka akan dirasa setelah seharian penuh bersabar menahan lapar, dahaga & hal-hal yang membatalkannya? Dan indahnyanya jika Uba yang menuntunnya. Uba sayang, tahukah engkau? Keikhlasanmu, caramu mendidik, caramu berbicara, caramu menghargai pendapatku, caramu memperhatikanku, caramu menasehatiku dan semuanya membuatku jatuh cinta setiap waktu. Iya, setiap waktu serasa kejutan yang penuh haru. Ternyata engkau sepengertian ini, sepeduli ini dan berbagai macam perihal yang aku impikan dalam doaku Allah wujudkan melalumu. Semoga Allah selalu menjagamu. Semoga Allah kebersamai dan mengumpulkan kita tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat.

Terima kasih sudah kebersamai, menyediakan, menghadirkan, menghadiahkan, mengorbankan, dan memberikan yang terbaik untukku. Semoga setiap penat dan peluh keringatmu, menjadi amal pemberat timbangan kebaikan. Jangan pernah bosan ya Uba untuk membimbingku. Walaupun aku belum sekuat Bunda Khadijah yang mampu menenangkan dan menyejukkan ketika Rasulullah menggigil demam saat didatangi malaikat Jibril, dengan dekapan dan ucapan beliaulah Rasulullah SAW kembali bisa kuat dan yakin akan kuasa

Allah. Aku juga belum sehebat Ibunda Aisyah yang mampu membantu Rasulullah dalam penguatan jalan dakwah melalui ilmu. Namun setidaknya aku adalah perempuan yang hidup di fase-fase akhir zaman belajar berjuang untuk membenahi diri. Maka melalui keluarga ini menjadikan sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Uba sayang, usia pernikahan kita masihlah batita (bawah tiga tahun). Masa-masa pertumbuhan yang begitu pesat, maka disinilah kita saling mengenali, memahami dan memberikan perhatian ekstra. Masa-masa *golden age* pernikahan. Masa-masa penentu untuk pertumbuhan keluarga kita ke depannya. Masih mempelajari satu sama lain. Menjadikan hal-hal kekurangan kita sebagai hal-hal yang menggemaskan yang mampu lebih menumbuhkembangkan cinta di antara kita. Banyak yang memberikan nasehat untuk kita bahwa akan ada masa badai datang menerjang, masa gempa yang mampu menggoyahkan dan merobohkan kepercayaan, masa ketika meminta maaf dan memaafkan serasa begitu berat. Maka semoga masa ini mampu kita hadapi dan mampu mengingat kembali karena siapa kita menikah. Karena Allah! Semoga terus dan terus niat ini lurus dan benar.

Uba, suatu ketika pernah aku merasa tidak mau kehilangan uba. Ada rasa berat dan takut teramat ketika engkau pergi. Dan jika aku duluan Allah panggil apakah Uba menikah lagi? Seketika meng-istighfari diri. Dan memahami ke diri ini bahwa:

Dia milikMu wahai Allah

Dia hanya titipanmu untuk temani aku dalam taat kepadaMu

Kami ingin bersama-sama mencintaiMu dan saling mencintai karenaMu

Jika kelak kami terpisahkan, semoga kelak kembali engkau kumpulkan di jannahMu

Seketika aku teringat kisah sirah sahabiyah, Ummu Salamah, beliau sangat mencintai suaminya. Qadarullah suaminya meninggal dunia, dan beliau sangat-sangat merasa sedih dan kehilangan. Lalu beliau berdoa:

“Allahumma ajurnii fii mushibatii wa akhliflii khayramminha”

Artinya: Ya Allah berikanlah aku pahala atas musibah ini dan berilah aku ganti yang lebih baik darinya.

Maasya Allah, ternyata benar. Allah pilih beliau sebagai salah seorang pendamping Rasulullah SAW.

Lantas apa kaitannya? Begitu halnya Ummu Salamah, Rasulullah sepeninggal Bunda Khadijahpun akhirnya Allah gantikan beliau dengan Ibunda-ibunda yang maasya Allah luar biasa. Tapi ingat ya Ba, setelah beliau meninggal. Uba pahamkan? 😊. Karena Pernikahan adalah ibadah terpanjang yang salah satu cara untuk kita mewakafkan usia kita. Jika aku sempat tertatih membersaimu, tolong jangan tinggalkan aku dalam kefanaan. Genggam tanganku dan bisikkan padaku bahwa engkau akan berjuang bersamaku hingga kaki kita menginjakkan syurga.

